BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Dalam penelitian *menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS), analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis agar model yang dibangun memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan kelayakan struktural. Analisis data dimulai dari analisis deskriptif responden dan variabel penelitian, evaluasi model pengukuran (*outer model*), evaluasi model struktural (*inner model*), hingga pengujian hipotesis penelitian. Evaluasi *outer model* meliputi pengujian reliabilitas indikator, validitas konvergen, reliabilitas konstruk, validitas diskriminan, dan multikolinearitas indikator. Selanjutnya, evaluasi inner model dilakukan melalui pengujian multikolinearitas antar konstruk, koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), *predictive relevance* (Q^2), serta *goodness of fit model*. Tahap akhir dilakukan melalui pengujian pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, pengaruh total, dan moderasi untuk menjelaskan hubungan antar variabel laten dalam model penelitian.

1. Statistik Deskriptif Responden

Deskripsi responden bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai profil sampel serta memastikan kesesuaian karakteristik responden dengan konteks penelitian yang dianalisis menggunakan pendekatan PLS-SEM. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator demografis dan karakteristik pendukung lainnya yang relevan dengan variabel penelitian. Informasi ini penting untuk memahami distribusi sampel penelitian serta mendukung interpretasi terhadap hasil pengujian model struktural dan model pengukuran.

Penelitian ini melibatkan sebanyak 255 responden yang terjaring melalui penyebaran angket. Data demografis responden penelitian diklasifikasikan berdasarkan kategori usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, skala usaha, dan domisili untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik sampel yang diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.1
Jumlah Responden Berdasarkan Usia

No.	Rentang Usia	Jumlah	Persentase	Ket.
1	17-22	74	29	
2	23-28	57	22	
3	29-34	68	27	
4	35-40	52	20	
5	>41	4	2	
	Total	**255**	**100**	

Sumber: Olahan Data, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif. Persentase tertinggi ditempati oleh responden berusia 17-22 tahun sebesar 29% (74 orang), diikuti secara ketat oleh kelompok usia 29-34 tahun sebesar 27% (68 orang). Rentang usia 23-28 tahun dan 35-40 tahun masing-masing menyumbang 22% dan 20%, sementara responden di atas usia 41 tahun hanya merepresentasikan 2% dari total sampel. Kondisi ini memberikan implikasi penting terhadap kualitas data, representativitas konstruk, dan relevansi model penelitian yang dikembangkan.

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif muda hingga dewasa awal. Kelompok usia 17–22 tahun merupakan jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 74 orang (29%). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam aktivitas kewirausahaan sosial dan ekosistem organisasi cukup dominan. Kelompok usia ini umumnya memiliki karakteristik adaptif terhadap inovasi, teknologi digital, dan jejaring sosial yang mendukung pengembangan kewirausahaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Kelompok usia 29–34 tahun menempati posisi kedua dengan jumlah 68 responden (27%). Persentase ini mengindikasikan bahwa responden pada usia matang produktif juga memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan kewirausahaan sosial. Pada rentang usia ini, individu biasanya telah memiliki pengalaman usaha, jaringan bisnis, dan kapasitas pengambilan keputusan yang lebih kuat. Selanjutnya, kelompok usia 23–28 tahun berjumlah 57 responden (22%). Kelompok ini merepresentasikan fase transisi dari pendidikan menuju dunia

profesional dan bisnis, sehingga memiliki potensi tinggi dalam pengembangan usaha berbasis inovasi sosial.

Secara kumulatif, kelompok usia produktif muda tersebut di atas mencapai 78% dari total responden. Dalam pendekatan SEM, komposisi usia produktif memiliki beberapa implikasi metodologis. Pertama, responden usia muda cenderung memiliki tingkat adaptabilitas yang tinggi terhadap inovasi, kolaborasi digital, dan pengembangan model usaha sosial. Hal ini relevan dengan konstruk penelitian yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial, ekosistem kewirausahaan, dan pencapaian SDGs. Kedua, kelompok usia produktif biasanya memiliki tingkat keterlibatan organisasi dan orientasi pengembangan usaha yang lebih aktif, sehingga memungkinkan jawaban yang diberikan lebih sesuai dengan konteks empiris penelitian.

Selain itu, distribusi usia yang relatif tersebar pada beberapa kategori menunjukkan adanya variasi karakteristik responden yang dapat memperkuat kemampuan model SEM dalam menjelaskan hubungan antar variabel laten. Variasi tersebut penting untuk mengurangi homogenitas data yang berpotensi menurunkan kemampuan diskriminasi indikator.

Kelompok usia 35–40 tahun terdiri atas 52 responden (20%), yang menunjukkan bahwa partisipasi pelaku usaha yang lebih berpengalaman juga cukup signifikan. Kelompok ini cenderung memiliki stabilitas usaha, pengalaman manajerial, dan kemampuan membangun kemitraan yang lebih baik. Kehadiran kelompok ini dapat memperkuat kualitas data dalam menjelaskan dimensi keberlanjutan usaha, pengambilan keputusan strategis, serta kemampuan membangun jejaring kemitraan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Sementara itu, kelompok usia di atas 41 tahun hanya berjumlah 4 responden (2%), sehingga dapat dikatakan bahwa keterlibatan responden usia senior relatif rendah dibandingkan kelompok usia lainnya. Dalam perspektif SEM, kondisi ini menunjukkan bahwa generalisasi hasil penelitian lebih relevan pada kelompok usia muda dan usia produktif dibandingkan kelompok usia senior.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh responden usia produktif muda, khususnya pada rentang 17–34 tahun dengan

total persentase sebesar 78%. Kondisi ini menggambarkan bahwa kewirausahaan sosial dan aktivitas organisasi seperti HIPMI lebih banyak diminati oleh generasi muda yang memiliki semangat inovasi, kolaborasi, dan orientasi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, struktur demografi usia responden menunjukkan bahwa model penelitian dibangun berdasarkan dominasi generasi produktif muda, khususnya pada rentang 17–34 tahun dengan total persentase sebesar 78%. Kondisi ini menggambarkan bahwa kewirausahaan sosial dan aktivitas organisasi seperti HIPMI lebih banyak diminati oleh generasi muda yang memiliki semangat inovasi, kolaborasi, dan orientasi terhadap pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, distribusi responden ini dinilai relevan dan mendukung pengembangan model SEM terkait kewirausahaan sosial dan ekosistem HIPMI dalam mendukung pencapaian SDGs.

Tabel 4.2
Jumlah Responden Berdasarkan Gender

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase	Ket.
1	Laki-laki	226	88	
2	Perempuan	29	12	
	Total	**255**	**100**	

Sumber: Olahan Data, 2026

Secara gender, komposisi responden menunjukkan dominasi yang sangat signifikan dari kelompok laki-laki, yaitu sebanyak 226 orang (88%). Sementara itu, responden perempuan tercatat sebanyak 29 orang atau setara dengan 12% dari total populasi sampel. Distribusi ini menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam aktivitas kewirausahaan dan organisasi yang menjadi objek penelitian masih sangat dominan dibandingkan perempuan.

Dalam perspektif penelitian berbasis *Structural Equation Modeling* (SEM), komposisi responden berdasarkan jenis kelamin memiliki implikasi terhadap karakteristik data dan interpretasi model struktural yang dibangun. Dominasi responden laki-laki mengindikasikan bahwa persepsi, pengalaman, dan perilaku yang direpresentasikan dalam model penelitian lebih banyak mencerminkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

pandangan pelaku usaha laki-laki. Hal ini dapat memengaruhi kecenderungan hubungan antar konstruk, terutama pada variabel yang berkaitan dengan pengambilan risiko, pengembangan jaringan usaha, kepemimpinan organisasi, dan orientasi pertumbuhan bisnis.

Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan, khususnya dalam organisasi seperti HIPMI, masih didominasi oleh partisipasi laki-laki. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti akses terhadap modal usaha, budaya bisnis, jejaring organisasi, serta tingkat partisipasi perempuan dalam sektor kewirausahaan formal.

Meskipun proporsi responden perempuan relatif kecil, keberadaan responden perempuan tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkaya perspektif penelitian, khususnya terkait dimensi kewirausahaan sosial yang menekankan inklusivitas, pemberdayaan, dan dampak sosial. Dalam konteks SDGs, keterlibatan perempuan juga relevan dengan upaya mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dari sisi metodologis SEM, distribusi jenis kelamin yang tidak seimbang perlu diperhatikan dalam proses generalisasi hasil penelitian. Model yang dihasilkan cenderung lebih representatif terhadap populasi pelaku usaha laki-laki dibandingkan perempuan. Namun demikian, jumlah total responden sebanyak 255 orang masih memenuhi kriteria kecukupan sampel untuk analisis SEM, sehingga model tetap dapat diuji secara statistik dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Secara keseluruhan, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh laki-laki sebagai pelaku utama dalam ekosistem kewirausahaan sosial dan organisasi HIPMI. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengembangan kewirausahaan sosial dalam konteks penelitian masih memerlukan penguatan partisipasi perempuan guna menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip SDGs. Rendahnya keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas kewirausahaan sosial dapat memengaruhi optimalisasi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada aspek kesetaraan gender,

pengurangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Selain itu, pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial yang responsif gender menjadi penting agar perempuan memperoleh kesempatan yang setara dalam proses pengambilan keputusan, kepemimpinan organisasi, maupun pengembangan usaha sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 5 tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, yang menekankan pentingnya inklusivitas dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Tabel 4.3
Jumlah Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase	Ket.
1	SMA/SMK	74	29	
2	D3	4	2	
3	S1	131	51	
4	S2	44	17	
5	S3	2	1	
	Total	**255**	**100**	

Sumber: Olahan Data, 2026

Data pada Tabel 4.3 memperlihatkan latar belakang pendidikan responden yang cukup beragam namun didominasi oleh lulusan perguruan tinggi. Responden dengan gelar Sarjana (S1) menjadi kelompok terbesar dengan persentase 51% (131 orang). Disusul oleh lulusan SMA/SMK sebesar 29% dan lulusan Magister (S2) sebesar 17%. Minimnya jumlah responden pada jenjang D3 (2%) dan Doktor/S3 (1%) mempertegas bahwa profil responden secara umum memiliki literasi akademik yang baik dan kompeten dalam mengisi instrumen penelitian.

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Dalam perspektif penelitian berbasis *Structural Equation Modeling* (SEM), karakteristik pendidikan responden menjadi faktor penting karena tingkat pendidikan dapat memengaruhi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

kemampuan responden dalam memahami konstruk penelitian, menafsirkan indikator kuesioner, serta memberikan jawaban yang konsisten dan rasional.

Dominasi responden berpendidikan S1 menunjukkan bahwa penelitian didukung oleh responden yang relatif memiliki kapasitas akademik dan pemahaman konseptual yang baik terhadap isu kewirausahaan sosial, pengembangan organisasi, dan pembangunan berkelanjutan. Kelompok ini umumnya memiliki kemampuan berpikir analitis, pemahaman terhadap inovasi, serta keterbukaan terhadap kolaborasi dan pengembangan ekosistem usaha. Hal ini menjadi relevan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan SEM karena kualitas jawaban responden sangat menentukan validitas konstruk dan hubungan antar variabel laten.

Responden dengan pendidikan SMA/SMK sebesar 29% juga memberikan kontribusi penting dalam menggambarkan kondisi empiris pelaku usaha pada tingkat operasional dan praktik lapangan. Kelompok ini merepresentasikan pelaku usaha muda dan praktisi kewirausahaan yang memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas bisnis dan sosial, meskipun mungkin memiliki keterbatasan dalam aspek konseptual dibandingkan kelompok pendidikan tinggi.

Keberadaan responden berpendidikan S2 sebesar 17% menunjukkan adanya partisipasi kelompok dengan kapasitas akademik dan profesional yang lebih tinggi. Dalam konteks SEM, kelompok ini berpotensi memberikan jawaban yang lebih kritis dan reflektif terhadap indikator penelitian, khususnya terkait dimensi strategi organisasi, keberlanjutan usaha, dan pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial. Sementara itu, responden dengan pendidikan D3 dan S3 memiliki proporsi yang relatif kecil, yaitu masing-masing 2% dan 1%. Meskipun jumlahnya terbatas, keberadaan kelompok ini tetap memperkaya variasi karakteristik responden dan membantu meningkatkan heterogenitas data penelitian.

Secara keseluruhan, distribusi jenjang pendidikan responden menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan sarjana dan pendidikan menengah, sehingga model SEM yang dibangun memiliki basis responden yang cukup representatif dalam memahami fenomena kewirausahaan sosial dan pengembangan ekosistem HIPMI. Tingkat pendidikan yang relatif baik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

pada mayoritas responden juga mendukung kualitas data penelitian, terutama dalam menghasilkan hubungan konstruk yang lebih valid dan reliabel dalam analisis SEM.

Tabel 4.4
Jumlah Responden Berdasarkan Skala Usaha

No.	Skala Usaha	Jumlah	Persentase	Ket.
1	Ultra Mikro	74	29	
2	Mikro	65	26	
3	Kecil	74	29	
4	Menengah	42	16	
	Total	**255**	**100**	

Sumber: Olahan Data, 2026

Dilihat dari klasifikasi unit bisnisnya (Tabel 4.4), responden terbagi ke dalam beberapa kategori skala usaha. Kelompok Ultra Mikro dan Kecil memiliki jumlah yang identik, yaitu masing-masing 74 responden (29%). Kategori Mikro menyusul dengan 26% (65 responden), sedangkan kategori Menengah mencakup 16% (42 responden) dari keseluruhan sampel. Distribusi ini menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh pelaku usaha pada kategori ultra mikro, mikro, dan kecil, dengan total persentase mencapai 84%. Distribusi yang cukup merata pada tiga kategori pertama menunjukkan bahwa data yang diperoleh mampu mewakili perspektif dari berbagai tingkatan usaha di lapangan.

Dalam perspektif penelitian berbasis SEM, karakteristik skala usaha menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kapasitas usaha, kemampuan pengelolaan organisasi, akses terhadap sumber daya, dan pola pengambilan keputusan bisnis. Variasi skala usaha yang cukup merata pada penelitian ini memberikan keuntungan metodologis karena memungkinkan model SEM menangkap perbedaan karakteristik dan perilaku antar pelaku usaha.

Kelompok usaha mikro sebesar 26% menunjukkan adanya responden yang telah memiliki struktur usaha yang lebih stabil dan kapasitas operasional yang lebih baik dibanding ultra mikro. Dalam konteks SEM, kelompok ini berpotensi memberikan persepsi yang lebih matang terkait inovasi usaha, kolaborasi organisasi, dan keberlanjutan bisnis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Sementara itu, pelaku usaha menengah sebesar 16% memberikan kontribusi penting dalam memperkuat heterogenitas data penelitian. Kelompok usaha menengah umumnya memiliki pengalaman manajerial, akses sumber daya, serta kemampuan pengembangan jaringan usaha yang lebih baik. Kehadiran kelompok ini membantu model SEM dalam menjelaskan hubungan antar variabel secara lebih komprehensif, terutama pada aspek pengembangan ekosistem, kemitraan, dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dari sudut pandang substantif, distribusi skala usaha ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dan pengembangan ekosistem HIPMI memiliki relevansi yang tinggi bagi pelaku usaha skala kecil dan menengah bawah. Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs, khususnya pada aspek pertumbuhan ekonomi inklusif, pengurangan ketimpangan, dan penguatan kemitraan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, karakteristik responden berdasarkan skala usaha menunjukkan bahwa penelitian memiliki representasi yang cukup baik terhadap berbagai level usaha, khususnya UMKM sebagai sektor dominan dalam perekonomian Indonesia. Dalam perspektif SEM, keberagaman skala usaha ini mendukung pembentukan model yang lebih representatif, variatif, dan mampu menjelaskan hubungan antar konstruk secara lebih kuat dan realistis.

Dominasi pelaku usaha ultra mikro dan kecil menunjukkan bahwa penelitian lebih banyak merepresentasikan kondisi riil kewirausahaan masyarakat pada level akar rumput. Kelompok usaha ini umumnya memiliki karakteristik fleksibel, berbasis komunitas, dan lebih dekat dengan pendekatan kewirausahaan sosial. Selain itu, usaha ultra mikro dan kecil sering menghadapi keterbatasan modal, akses pasar, teknologi, dan jejaring bisnis, sehingga keberadaan ekosistem kewirausahaan seperti HIPMI menjadi sangat penting dalam mendukung pengembangan usaha mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.5
Sebaran Responden Berdasarkan Geografis

No	Nama Kabupaten	Jumlah
1	Kabupaten Asahan	0
2	Kabupaten Batu Bara	4

No	Nama Kabupaten	Jumlah
3	Kabupaten Dairi	8
4	Kabupaten Deli Serdang	21
5	Kabupaten Humbang Hasundutan	2
6	Kabupaten Karo	0
7	Kabupaten Labuhanbatu	10
8	Kabupaten Labuhanbatu Selatan	0
9	Kabupaten Labuhanbatu Utara	2
10	Kabupaten Langkat	2
11	Kabupaten Mandailing Natal	6
12	Kabupaten Nias	0
13	Kabupaten Nias Barat	0
14	Kabupaten Nias Selatan	0
15	Kabupaten Nias Utara	0
16	Kabupaten Padang Lawas	0
17	Kabupaten Padang Lawas Utara	4
18	Kabupaten Pakpak Bharat	0
19	Kabupaten Samosir	0
20	Kabupaten Serdang Bedagai	4
21	Kabupaten Simalungun	0
22	Kabupaten Tapanuli Selatan	0
23	Kabupaten Tapanuli Tengah	4
24	Kabupaten Tapanuli Utara	0
25	Kabupaten Toba	0
26	Kota Binjai	8
27	Kota Gunungsitoli	2
28	Kota Medan	164
29	Kota Padangsidimpuan	6
30	Kota Pematangsiantar	0
31	Kota Sibolga	0
32	Kota Tanjungbalai	2
33	Kota Tebing Tinggi	6
	Jumlah	**255**

Sumber: Olahan Data, 2026

Berdasarkan data sebaran wilayah responden, diketahui bahwa responden penelitian berasal dari berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Utara dengan tingkat distribusi yang berbeda-beda. Dari total 255 responden, Tabel 4.5 menunjukkan bahwa Kota Medan merupakan basis utama responden dengan jumlah mencapai 164 orang atau sekitar 64,3% dari total sampel. Selain Medan, kontribusi signifikan juga terlihat dari Kabupaten Deli Serdang (21 orang),

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Kabupaten Labuhanbatu (10 orang), serta Kota Binjai dan Kabupaten Dairi yang masing-masing berjumlah 8 orang. Meskipun terdapat beberapa kabupaten/kota dengan jumlah nol, cakupan data ini telah merepresentasikan berbagai daerah strategis di Sumatera Utara.

Dominasi responden dari Kota Medan menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan sosial dan keterlibatan dalam ekosistem organisasi seperti HIPMI lebih terkonsentrasi di wilayah perkotaan dan pusat pertumbuhan ekonomi. Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan memiliki karakteristik ekonomi yang lebih maju, akses pasar yang lebih luas, infrastruktur yang lebih baik, serta jaringan bisnis dan organisasi yang lebih berkembang dibandingkan daerah lainnya. Kondisi ini memungkinkan pelaku usaha di Kota Medan memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan kewirausahaan sosial dan pengembangan ekosistem usaha.

Selain Kota Medan, responden juga berasal dari beberapa daerah lain seperti Kabupaten Deli Serdang sebanyak 21 responden, Kabupaten Labuhanbatu sebanyak 10 responden, serta Kota Binjai dan Kabupaten Dairi masing-masing sebanyak 8 responden. Keberadaan responden dari berbagai daerah tersebut menunjukkan bahwa penelitian memiliki cakupan wilayah yang cukup luas meskipun distribusinya tidak merata.

Dalam perspektif *Structural Equation Modeling* (SEM), variasi asal wilayah responden memberikan kontribusi terhadap heterogenitas data penelitian. Heterogenitas ini penting karena dapat memperkuat kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel pada konteks geografis yang berbeda. Perbedaan karakteristik wilayah, seperti tingkat perkembangan ekonomi, akses terhadap teknologi, jaringan usaha, dan dukungan kelembagaan, dapat memengaruhi persepsi responden terhadap kewirausahaan sosial dan pencapaian SDGs.

Namun demikian, dominasi responden dari Kota Medan juga menunjukkan adanya konsentrasi sampel pada wilayah urban. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian cenderung lebih merepresentasikan kondisi kewirausahaan sosial di daerah perkotaan dibandingkan wilayah pedesaan atau daerah tertinggal. Beberapa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

kabupaten bahkan tidak memiliki responden, seperti Kabupaten Asahan, Kabupaten Karo, Kabupaten Nias, Kabupaten Samosir, dan beberapa wilayah lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan atau akses terhadap ekosistem kewirausahaan sosial di daerah tertentu masih relatif terbatas.

Dari sudut pandang substantif, distribusi wilayah ini memperlihatkan bahwa pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial berbasis HIPMI masih terkonsentrasi pada pusat-pusat ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan jejaring organisasi dan perluasan akses program kewirausahaan sosial ke wilayah kabupaten yang partisipasinya masih rendah agar pembangunan ekonomi inklusif dan tujuan SDGs dapat tercapai secara lebih merata.

Secara keseluruhan, karakteristik wilayah responden menunjukkan bahwa penelitian memiliki representasi geografis yang cukup variatif, meskipun didominasi oleh wilayah perkotaan. Dalam perspektif SEM, kondisi ini tetap mendukung pembentukan model struktural yang mampu menjelaskan hubungan antar konstruk, terutama terkait pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial dan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan.

2. Statistik Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi responden terhadap indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh dari 255 responden dengan menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Variabel penelitian terdiri dari enam konstruk, yaitu Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1), Peran Institusi HIPMI (X2), Dukungan Eksternal (X3), Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1), Kontribusi Terhadap SDGs (Y2), dan Maqāṣid al-Sharīʿah (M), yang masing-masing diukur menggunakan lima indikator.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.6
Jawaban Responden Dalam Angka

No.	Indikator Variabel	Kode	STS (n)	TS (n)	RR (n)	S (n)	SS (n)	*Mean*
1	Orientasi misi sosial	X1.1	10	6	77	96	66	3.79

No.	Indikator Variabel	Kode	STS (n)	TS (n)	RR (n)	S (n)	SS (n)	*Mean*
2	Inovasi dalam pemecahan masalah sosial	X1.2	12	7	29	125	82	4.01
3	Komitmen keberlanjutan	X1.3	12	2	27	120	94	4.11
4	Keberanian mengambil risiko	X1.4	10	13	39	122	71	3.91
5	Kepemimpinan inklusif	X1.5	12	4	30	109	100	4.10
6	Mentoring dan pelatihan	X2.1	14	2	26	91	122	4.20
7	Akses permodalan	X2.2	14	4	41	95	101	4.04
8	Networking dan kolaborasi	X2.3	14	1	15	70	155	4.38
9	Advokasi kebijakan	X2.4	14	2	18	86	135	4.28
10	Inkubasi bisnis sosial	X2.5	14	1	32	103	105	4.11
11	Dukungan kebijakan pemerintah	X3.1	13	5	49	99	89	3.96
12	Dukungan akademisi/penelitian	X3.2	10	4	42	114	85	4.02
13	Kolaborasi dengan LSM/komunitas	X3.3	12	10	54	122	57	3.79
14	Akses pasar dan teknologi	X3.4	14	2	37	114	88	4.02
15	Kemitraan strategis	X3.5	14	2	58	108	73	3.88
16	Akses sumber daya	Y1.1	12	2	37	130	74	3.99
17	Kolaborasi antar aktor	Y1.2	12	1	35	115	92	4.07
18	Keberlanjutan usaha	Y1.3	12	2	33	122	86	4.05
19	Infrastruktur pendukung	Y1.4	12	2	42	118	81	4.00
20	Resiliensi ekosistem	Y1.5	12	12	44	109	78	3.90
21	Meningkatkan pendapatan masyarakat (SDG 8)	Y2.1	14	3	54	94	90	3.95
22	Mendorong keberlanjutan usaha masyarakat (SDG 8)	Y2.2	14	2	62	97	80	3.89
23	Penciptaan lapangan kerja layak (SDG 8)	Y2.3	14	5	41	93	102	4.04
24	Memperluas jaringan usaha dan sosial (SDG 17)	Y2.4	14	6	63	100	72	3.82
25	Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (SDG 17)	Y2.5	14	0	43	114	84	4.00
26	*Hifz al-dīn* (perlindungan agama)	M.1	14	2	61	96	82	3.90
27	*Hifz al-nafs* (perlindungan jiwa)	M.2	14	0	37	102	102	4.09
28	*Hifz al-ʻaql* (perlindungan akal)	M.3	12	2	35	107	99	4.09

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

No.	Indikator Variabel	Kode	STS (n)	TS (n)	RR (n)	S (n)	SS (n)	*Mean*
29	*Hifz al-nasl* (perlindungan keturunan)	M.4	12	2	51	97	93	4.01
30	*Hifz al-māl* (perlindungan harta)	M.5	14	0	45	92	104	4.07

Sumber: Olahan Data, 2026

Tabel 4.7
Jawaban Responden Dalam Persentase

No.	Indikator Variabel	Kode	STS (%)	TS (%)	RR (%)	S (%)	SS (%)
1	Orientasi misi sosial	X1.1	3.92	2.35	30.20	37.65	25.88
2	Inovasi dalam pemecahan masalah sosial	X1.2	4.71	2.75	11.37	49.02	32.16
3	Komitmen keberlanjutan	X1.3	4.71	0.78	10.59	47.06	36.86
4	Keberanian mengambil risiko	X1.4	3.92	5.10	15.29	47.84	27.84
5	Kepemimpinan inklusif	X1.5	4.71	1.57	11.76	42.75	39.22
6	Mentoring dan pelatihan	X2.1	5.49	0.78	10.20	35.69	47.84
7	Akses permodalan	X2.2	5.49	1.57	16.08	37.25	39.61
8	Networking dan kolaborasi	X2.3	5.49	0.39	5.88	27.45	60.78
9	Advokasi kebijakan	X2.4	5.49	0.78	7.06	33.73	52.94
10	Inkubasi bisnis sosial	X2.5	5.49	0.39	12.55	40.39	41.18
11	Dukungan kebijakan pemerintah	X3.1	5.10	1.96	19.22	38.82	34.90
12	Dukungan akademisi/penelitian	X3.2	3.92	1.57	16.47	44.71	33.33
13	Kolaborasi dengan LSM/komunitas	X3.3	4.71	3.92	21.18	47.84	22.35
14	Akses pasar dan teknologi	X3.4	5.49	0.78	14.51	44.71	34.51
15	Kemitraan strategis	X3.5	5.49	0.78	22.75	42.35	28.63
16	Akses sumber daya	Y1.1	4.71	0.78	14.51	50.98	29.02
17	Kolaborasi antar aktor	Y1.2	4.71	0.39	13.73	45.10	36.08
18	Keberlanjutan usaha	Y1.3	4.71	0.78	12.94	47.84	33.73
19	Infrastruktur pendukung	Y1.4	4.71	0.78	16.47	46.27	31.76
20	Resiliensi ekosistem	Y1.5	4.71	4.71	17.25	42.75	30.59
21	Meningkatkan pendapatan masyarakat (SDG 8)	Y2.1	5.49	1.18	21.18	36.86	35.29
22	Mendorong keberlanjutan usaha masyarakat (SDG 8)	Y2.2	5.49	0.78	24.31	38.04	31.37

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

No.	Indikator Variabel	Kode	STS (%)	TS (%)	RR (%)	S (%)	SS (%)
23	Penciptaan lapangan kerja layak (SDG 8)	Y2.3	5.49	1.96	16.08	36.47	40.00
24	Memperluas jaringan usaha dan sosial (SDG 17)	Y2.4	5.49	2.35	24.71	39.22	28.24
25	Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (SDG 17)	Y2.5	5.49	0.00	16.86	44.71	32.94
26	Hifz *al-dīn* (perlindungan agama)	M.1	5.49	0.78	23.92	37.65	32.16
27	Hifz *al-nafs* (perlindungan jiwa)	M.2	5.49	0.00	14.51	40.00	40.00
28	Hifz *al-'aql* (perlindungan akal)	M.3	4.71	0.78	13.73	41.96	38.82
29	Hifz *al-nasl* (perlindungan keturunan)	M.4	4.71	0.78	20.00	38.04	36.47
30	Hifz *al-māl* (perlindungan harta)	M.5	5.49	0.00	17.65	36.08	40.78

Sumber: Olahan Data, 2026

Tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban responden terhadap setiap indikator penelitian. Secara umum, sebagian besar responden memberikan jawaban pada kategori setuju (S) dan sangat setuju (SS), yang menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap konstruk penelitian berada pada kategori positif.

Variabel X1 diukur melalui lima indikator yaitu X1.1 sampai dengan X1.5. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata (*mean*) indikator pada variabel ini berkisar antara 3,79 hingga 4,11, yang menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap variabel X1 secara umum berada pada kategori tinggi. Indikator X1.3 memiliki nilai *mean* tertinggi yaitu 4,11, dengan mayoritas responden menyatakan setuju (47,06%) dan sangat setuju (36,86%). Tingginya tingkat persetujuan ini menunjukkan bahwa aspek yang diukur oleh indikator tersebut dipersepsikan secara positif oleh responden dan dianggap sebagai elemen penting dalam pembentukan variabel X1. Persentase respon negatif pada indikator ini relatif kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tersebut memiliki tingkat penerimaan yang sangat baik di kalangan responden.

Indikator X1.5 juga menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi dengan nilai *mean* 4,10, dimana sebanyak 81,97% responden menyatakan setuju atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi yang diwakili oleh indikator tersebut telah dirasakan secara nyata oleh responden dalam konteks penelitian. Sementara itu, indikator X1.1 memiliki nilai *mean* paling rendah yaitu 3,79, meskipun masih berada dalam kategori cukup tinggi. Pada indikator ini terdapat 30,20% responden yang menyatakan ragu-ragu, yang menunjukkan bahwa sebagian responden belum sepenuhnya memiliki persepsi yang kuat terhadap pernyataan tersebut. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa aspek yang diukur oleh indikator tersebut masih memerlukan penguatan dalam implementasinya. Secara keseluruhan, distribusi jawaban responden pada variabel X1 menunjukkan dominasi pada kategori setuju dan sangat setuju, yang mencerminkan bahwa konstruk X1 telah dipersepsikan secara positif oleh responden. Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa variabel X1 memiliki tingkat penerimaan yang baik dan mampu merepresentasikan fenomena yang diteliti.

Variabel X2 diukur melalui lima indikator yaitu X2.1 sampai dengan X2.5. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* indikator pada variabel ini berada pada kisaran 4,04 hingga 4,38, yang menunjukkan tingkat persepsi responden yang sangat tinggi. Indikator X2.3 memiliki nilai *mean* tertinggi yaitu 4,38, dengan 60,78% responden menyatakan sangat setuju dan 27,45% menyatakan setuju. Tingginya tingkat persetujuan ini menunjukkan bahwa indikator tersebut merupakan salah satu dimensi paling kuat dalam membentuk variabel X2.

Dominasi jawaban pada kategori sangat setuju menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang sangat positif terhadap aspek yang diukur oleh indikator tersebut. Indikator X2.4 juga menunjukkan nilai *mean* yang tinggi yaitu 4,28, dimana lebih dari 86% responden menyatakan setuju atau sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator tersebut telah dipersepsikan sebagai elemen penting dalam variabel X2. Indikator lainnya seperti X2.1, X2.2, dan X2.5 juga menunjukkan nilai *mean* di atas 4, yang berarti bahwa responden secara umum memiliki tingkat persetujuan yang tinggi terhadap seluruh indikator dalam variabel ini.

Secara keseluruhan, distribusi jawaban responden pada variabel X2 menunjukkan dominasi yang sangat kuat pada kategori setuju dan sangat setuju,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

yang mengindikasikan bahwa konstruk ini dipersepsikan secara sangat positif oleh responden. Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki kekuatan konseptual yang baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Variabel X3 diukur melalui lima indikator yaitu X3.1 hingga X3.5. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai *mean* indikator pada variabel ini berkisar antara 3,79 hingga 4,02, yang menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap variabel ini berada pada kategori tinggi namun relatif moderat dibandingkan variabel lainnya. Indikator X3.2 dan X3.4 memiliki nilai *mean* tertinggi yaitu 4,02, yang menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki tingkat persetujuan yang cukup kuat terhadap indikator tersebut. Pada indikator X3.2, sebanyak 78,04% responden menyatakan setuju atau sangat setuju, yang menunjukkan bahwa aspek yang diukur oleh indikator tersebut telah dirasakan secara nyata oleh responden. Sementara itu, indikator X3.3 memiliki nilai *mean* relatif lebih rendah yaitu 3,79, dengan persentase responden yang menyatakan ragu-ragu mencapai 21,18%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih memiliki persepsi yang belum sepenuhnya kuat terhadap indikator tersebut. Indikator X3.5 juga menunjukkan tingkat keraguan responden yang cukup tinggi yaitu 22,75%, meskipun mayoritas responden tetap berada pada kategori setuju dan sangat setuju. Secara umum dapat disimpulkan bahwa variabel X3 tetap memiliki tingkat persepsi yang positif, namun dibandingkan dengan variabel lainnya, variabel ini menunjukkan tingkat variasi persepsi yang lebih besar di kalangan responden.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Variabel Y1 diukur melalui lima indikator yaitu Y1.1 sampai dengan Y1.5. Nilai *mean* indikator pada variabel ini berkisar antara 3,90 hingga 4,07, yang menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap variabel Y1 berada pada kategori tinggi. Indikator Y1.2 memiliki nilai *mean* tertinggi yaitu 4,07, dimana sebanyak 81,18% responden menyatakan setuju atau sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut merupakan salah satu dimensi penting dalam membentuk variabel Y1. Indikator lainnya seperti Y1.1, Y1.3, dan Y1.4 juga menunjukkan nilai *mean* mendekati 4, yang berarti bahwa responden secara umum memberikan penilaian positif terhadap indikator-indikator tersebut. Sementara itu, indikator Y1.5 memiliki nilai *mean* paling rendah yaitu 3,90, meskipun masih berada pada

kategori tinggi. Pada indikator ini terdapat proporsi respon tidak setuju yang sedikit lebih besar dibandingkan indikator lainnya. Secara keseluruhan, distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa variabel Y1 dipersepsikan secara positif oleh responden dan memiliki tingkat penerimaan yang cukup baik.

Variabel Y2 diukur melalui lima indikator yaitu Y2.1 sampai dengan Y2.5. Nilai *mean* indikator pada variabel ini berkisar antara 3,82 hingga 4,04, yang menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap variabel ini berada pada kategori tinggi namun relatif moderat. Indikator Y2.3 memiliki nilai *mean* tertinggi yaitu 4,04, yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat persetujuan yang cukup kuat terhadap indikator tersebut. Sebanyak 76,47% responden menyatakan setuju atau sangat setuju pada indikator ini. Indikator Y2.4 memiliki nilai *mean* paling rendah yaitu 3,82, dengan tingkat keraguan responden mencapai 24,71%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang diukur oleh indikator tersebut masih belum sepenuhnya dipersepsikan secara kuat oleh seluruh responden. Meskipun demikian, secara keseluruhan distribusi jawaban responden tetap didominasi oleh kategori setuju dan sangat setuju, yang menunjukkan bahwa variabel Y2 tetap memiliki tingkat persepsi yang positif.

Variabel moderasi diukur melalui lima indikator yaitu M.1 sampai dengan M.5. Nilai *mean* indikator pada variabel ini berkisar antara 3,90 hingga 4,09, yang menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap variabel moderasi berada pada kategori tinggi. Indikator M.2 dan M.3 memiliki nilai *mean* tertinggi yaitu 4,09, yang menunjukkan bahwa kedua indikator tersebut merupakan dimensi yang cukup kuat dalam membentuk variabel moderasi. Sebanyak 80% responden menyatakan setuju atau sangat setuju pada indikator M.2, yang menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat baik terhadap aspek tersebut. Sementara itu, indikator M.1 memiliki nilai *mean* paling rendah yaitu 3,90, dengan tingkat keraguan responden yang relatif lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya. Secara keseluruhan, variabel moderasi menunjukkan distribusi jawaban yang didominasi oleh kategori setuju dan sangat setuju, yang menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang positif terhadap konstruk ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seluruh variabel penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang positif terhadap seluruh konstruk penelitian. Hal ini terlihat dari nilai *mean* indikator yang sebagian besar berada pada kategori tinggi (≥3,79) serta dominasi jawaban pada kategori setuju dan sangat setuju terhadap seluruh indikator penelitian. Variabel X2 menunjukkan tingkat persepsi paling tinggi dibandingkan variabel lainnya, sedangkan variabel X3 dan Y2 menunjukkan variasi persepsi yang relatif lebih besar di kalangan responden. Meskipun demikian, secara keseluruhan seluruh variabel penelitian dapat dikatakan memiliki tingkat penerimaan yang baik sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap analisis inferensial menggunakan metode SEM-PLS.

Tabel 4.8
Indikator dengan *Mean* Tertinggi

Indikator	Mean	Interpretasi
X2.3 – Networking dan kolaborasi	4,376	Sangat tinggi
X2.4 – Advokasi kebijakan	4,278	Sangat tinggi
X2.1 – Mentoring dan pelatihan	4,196	Tinggi

Sumber: Olahan Data, 2026

Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai peran HIPMI dalam membangun jaringan usaha, kolaborasi, mentoring, dan advokasi kebijakan memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam pengembangan kewirausahaan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.9
Indikator dengan *Mean* Terendah

Indikator	Mean	Interpretasi
X1.1 – Orientasi misi sosial	3,792	Tinggi
X3.3 – Kolaborasi dengan LSM/komunitas	3,792	Tinggi
Y2.4 – Memperluas jaringan usaha dan sosial	3,824	Tinggi

Sumber: Olahan Data, 2026

Meskipun menjadi nilai terendah, seluruh indikator tetap berada pada kategori tinggi, sehingga menunjukkan persepsi responden terhadap variabel penelitian secara umum tetap positif.

Hampir seluruh indikator memiliki nilai median sebesar 4 (Setuju). Bahkan beberapa indikator seperti X2.3 (*Networking* dan kolaborasi) dan X2.4 (Advokasi kebijakan) memiliki median sebesar 5 (Sangat Setuju). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap peran kewirausahaan sosial dan HIPMI dalam mendukung SDGs.

Standar deviasi digunakan untuk mengukur tingkat penyebaran atau variasi jawaban responden terhadap setiap indikator penelitian. Semakin kecil nilai standar deviasi, maka semakin homogen atau konsisten jawaban responden. Sebaliknya, semakin besar nilai standar deviasi menunjukkan semakin beragam persepsi responden terhadap indikator tersebut. Hasil perhitungan standar deviasi indikator variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Standar Deviasi Indikator

No.	Indikator Variabel	Kode	STS (n)	TS (n)	RR (n)	S (n)	SS (n)	*SD*
1	Orientasi misi sosial	X1.1	10	6	77	96	66	0.984
2	Inovasi dalam pemecahan masalah sosial	X1.2	12	7	29	125	82	0.986
3	Komitmen keberlanjutan	X1.3	12	2	27	120	94	0.960
4	Keberanian mengambil risiko	X1.4	10	13	39	122	71	0.992
5	Kepemimpinan inklusif	X1.5	12	4	30	109	100	0.995
6	Mentoring dan pelatihan	X2.1	14	2	26	91	122	1.035
7	Akses permodalan	X2.2	14	4	41	95	101	1.057
8	Networking dan kolaborasi	X2.3	14	1	15	70	155	1.019
9	Advokasi kebijakan	X2.4	14	2	18	86	135	1.026
10	Inkubasi bisnis sosial	X2.5	14	1	32	103	105	1.019
11	Dukungan kebijakan pemerintah	X3.1	13	5	49	99	89	1.040
12	Dukungan akademisi/penelitian	X3.2	10	4	42	114	85	0.958
13	Kolaborasi dengan LSM/komunitas	X3.3	12	10	54	122	57	0.988
14	Akses pasar dan teknologi	X3.4	14	2	37	114	88	1.010
15	Kemitraan strategis	X3.5	14	2	58	108	73	1.014
16	Akses sumber daya	Y1.1	12	2	37	130	74	0.945

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

No.	Indikator Variabel	Kode	STS (n)	TS (n)	RR (n)	S (n)	SS (n)	*SD*
17	Kolaborasi antar aktor	Y1.2	12	1	35	115	92	0.967
18	Keberlanjutan usaha	Y1.3	12	2	33	122	86	0.961
19	Infrastruktur pendukung	Y1.4	12	2	42	118	81	0.970
20	Resiliensi ekosistem	Y1.5	12	12	44	109	78	1.041
21	Meningkatkan pendapatan masyarakat (SDG 8)	Y2.1	14	3	54	94	90	1.053
22	Mendorong keberlanjutan usaha masyarakat (SDG 8)	Y2.2	14	2	62	97	80	1.037
23	Penciptaan lapangan kerja layak (SDG 8)	Y2.3	14	5	41	93	102	1.066
24	Memperluas jaringan usaha dan sosial (SDG 17)	Y2.4	14	6	63	100	72	1.044
25	Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (SDG 17)	Y2.5	14	0	43	114	84	0.998
26	*Hifz al-dīn* (perlindungan agama)	M.1	14	2	61	96	82	1.040
27	*Hifz al-nafs* (perlindungan jiwa)	M.2	14	0	37	102	102	1.017
28	*Hifz al-'aql* (perlindungan akal)	M.3	12	2	35	107	99	0.988
29	*Hifz al-nasl* (perlindungan keturunan)	M.4	12	2	51	97	93	1.012
30	*Hifz al-māl* (perlindungan harta)	M.5	14	0	45	92	104	1.038

Sumber: Olahan Data, 2026

Nilai standar deviasi seluruh indikator berkisar antara 0,945 – 1,066. Nilai tersebut menunjukkan bahwa:

a. variasi jawaban responden relatif moderat,
b. persepsi responden cukup homogen, dan
c. tidak terdapat penyimpangan jawaban yang terlalu ekstrem.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.11
Standar Deviasi Tertinggi

Kode	Indikator	Standar Deviasi	Interpretasi
Y2.3	Penciptaan lapangan kerja layak	1.066	Variasi tinggi
X2.2	Akses permodalan	1.057	Variasi tinggi

Kode	Indikator	Standar Deviasi	Interpretasi
Y2.1	Meningkatkan pendapatan masyarakat	1.053	Variasi tinggi
Y2.4	Memperluas jaringan usaha dan sosial	1.044	Variasi cukup tinggi
Y1.5	Resiliensi ekosistem	1.041	Variasi cukup tinggi

Sumber: Olahan Data, 2026

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi persepsi responden yang lebih beragam pada indikator terkait dampak ekonomi dan akses pembiayaan.

Penciptaan lapangan kerja layak (Y2.3) paling beragam dengan nilai standar deviasi sebesar 1.066. Nilai ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kemampuan kewirausahaan sosial dalam menciptakan lapangan kerja layak masih cukup bervariasi. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan skala usaha, perbedaan sektor bisnis, dan perbedaan pengalaman usaha responden. Sebagian responden mungkin telah merasakan dampak ekonomi secara signifikan, sedangkan sebagian lainnya belum.

Akses permodalan (X2.2) menunjukkan persepsi yang berbeda-beda dengan nilai standar deviasi 1.057. Nilai standar deviasi tinggi menunjukkan bahwa responden belum memiliki pengalaman yang sama terkait akses pembiayaan. Hal ini dapat disebabkan oleh ketimpangan akses modal, perbedaan jaringan bisnis, atau perbedaan dukungan kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses pembiayaan masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan kewirausahaan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Resiliensi ekosistem (Y1.5) juga menunjukkan persepsi yang masih beragam. Nilai standar deviasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa daya tahan ekosistem kewirausahaan sosial terhadap perubahan ekonomi dan sosial belum dirasakan secara merata oleh seluruh responden. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan pengalaman, kapasitas adaptasi, serta tingkat kesiapan antar pelaku kewirausahaan sosial dalam menghadapi dinamika lingkungan usaha, baik yang bersumber dari perubahan pasar, kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, maupun kondisi sosial masyarakat.

Perbedaan persepsi tersebut mencerminkan bahwa tingkat resiliensi ekosistem kewirausahaan sosial masih dipengaruhi oleh kondisi lokal, kapasitas organisasi, serta kualitas hubungan antar aktor dalam ekosistem. Ekosistem yang memiliki kolaborasi kuat antara pemerintah, komunitas, akademisi, lembaga keuangan, dan organisasi kewirausahaan cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan ekosistem yang masih bekerja secara parsial dan kurang terintegrasi.

Tabel 4.12
Standar Deviasi Terendah

Kode	Indikator	Standar Deviasi	Interpretasi
Y1.1	Akses sumber daya	0.945	Sangat homogen
X3.2	Dukungan akademisi/penelitian	0.958	Homogen
X1.3	Komitmen keberlanjutan	0.960	Homogen
Y1.3	Keberlanjutan usaha	0.961	Homogen
Y1.2	Kolaborasi antar aktor	0.967	Homogen

Sumber: Olahan Data, 2026

Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap indikator tersebut relatif lebih konsisten. Indikator dengan standar deviasi terendah menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi terhadap indikator tersebut.

Akses sumber daya (Y1.1) paling homogen dengan nilai standar deviasi sebesar 0.945. Nilai ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang hampir seragam mengenai pentingnya akses sumber daya dalam mendukung ekosistem kewirausahaan sosial. Hal ini menunjukkan adanya konsensus kuat bahwa akses modal, informasi, jaringan, dan sumber daya usaha merupakan faktor penting dalam pengembangan kewirausahaan sosial.

Dukungan akademisi atau penelitian (X3.2) juga sangat konsisten. Nilai standar deviasi rendah menunjukkan bahwa responden secara umum sepakat bahwa dukungan akademisi dan penelitian memiliki peran penting dalam penguatan kewirausahaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan, pelatihan, inovasi, dan riset dipersepsikan sebagai kebutuhan utama pelaku usaha sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Komitmen keberlanjutan (X1.3) relatif seragam dengan nilai standar deviasi 0.960. Nilai standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan yang konsisten mengenai pentingnya keberlanjutan dalam kewirausahaan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa orientasi *sustainability* telah menjadi nilai utama dalam praktik kewirausahaan sosial.

Jika dianalisis standar deviasi berdasarkan variabel, maka diperoleh informasi:

1. Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1): Nilai standar deviasi berkisar 0.960 – 0.995. Hal ini menunjukkan bahwa responden relatif konsisten dalam menilai karakteristik kewirausahaan sosial.
2. Peran HIPMI (X2): Nilai standar deviasi berkisar 1.019 – 1.057. Variasi jawaban lebih tinggi dibanding variabel lain, menunjukkan bahwa pengalaman responden terhadap peran HIPMI cukup beragam.
3. Dukungan Eksternal (X3): Nilai standar deviasi 0.958 – 1.040. Hal ini menunjukkan persepsi responden cukup homogen terkait dukungan pemerintah, akademisi, dan kemitraan.
4. Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1): Nilai standar deviasi 0.945 – 1.041. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup konsisten dalam menilai kondisi ekosistem kewirausahaan sosial.
5. Kontribusi terhadap SDGs (Y2): Nilai standar deviasi 0.998 – 1.066. Variasi jawaban pada variabel ini relatif paling tinggi, menunjukkan bahwa dampak kewirausahaan sosial terhadap SDGs belum dirasakan secara merata.
6. Maqāṣid Syariah (M): Nilai standar deviasi 0.988 – 1.040. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap implementasi nilai Maqāṣid Syariah relatif stabil dan homogen.

Secara umum, nilai standar deviasi seluruh indikator berada pada kategori moderat, yang menunjukkan bahwa jawaban responden relatif homogen dan konsisten. Indikator dengan standar deviasi rendah menunjukkan adanya tingkat kesepakatan yang tinggi antar responden, terutama pada aspek akses sumber daya, keberlanjutan usaha, dan dukungan akademik. Sementara itu, indikator dengan standar deviasi lebih tinggi menunjukkan adanya variasi pengalaman dan persepsi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

responden, khususnya terkait akses permodalan, penciptaan lapangan kerja, dan dampak kewirausahaan sosial terhadap SDGs. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kewirausahaan sosial dan dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan belum dirasakan secara merata oleh seluruh responden.

B. Analisis Model Pengukuran (*Outer model*)

Penelitian ini mengembangkan dan menguji Model Ekosistem Kewirausahaan Sosial Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) United Nations melalui integrasi maqāṣid al-sharī‘ah. Model diuji menggunakan pendekatan PLS-SEM yang relevan untuk model kompleks dengan konstruk laten multipel serta orientasi prediktif (Hair et al., 2019; Sarstedt et al., 2021). Model terdiri dari:

1. Variabel eksogen: Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1), Peran HIPMI (X2), Dukungan Eksternal (X3)
2. Variabel mediasi: Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1)
3. Variabel endogen: Kontribusi terhadap SDGs (Y2)
4. Variabel moderator: Maqāṣid al-Sharī‘ah (M)

Dalam penelitian berbasis SEM, analisis Model Pengukuran (*Outer model*) bertujuan untuk mengevaluasi kualitas hubungan antara variabel laten (konstruk) dengan indikator-indikator yang mengukurnya. Analisis ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator benar-benar mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara valid dan reliabel sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Evaluasi outer model dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai sehingga layak digunakan dalam analisis model struktural (*inner model*).

Melalui pengujian *convergent validity, discriminant validity,* dan *Composite Reliability*, dapat dinilai apakah instrumen penelitian telah memenuhi kriteria pengukuran yang baik. Selain itu, analisis *outer model* juga bertujuan untuk menyeleksi indikator yang layak dipertahankan dalam model penelitian sebelum dilakukan pengujian model struktural (*inner model*). Dengan demikian, hasil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

analisis struktural yang diperoleh akan memiliki tingkat akurasi dan keandalan yang lebih tinggi.

Dalam penelitian SEM-PLS, evaluasi *outer model* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. uji reliabilitas indikator (*indicator reliability*),
2. uji validitas konvergen (*convergent validity*),
3. uji reliabilitas konstruk (*internal consistency reliability*),
4. uji validitas diskriminan (*discriminant validity*), dan
5. uji multikolinearitas indikator (*outer* VIF).

1. Uji Reliabilitas Indikator (Indicator Reliability)

Uji reliabilitas indikator dilakukan dengan melihat nilai *outer loading* masing-masing indikator terhadap konstruk laten. Nilai outer loading menunjukkan tingkat kontribusi indikator dalam merepresentasikan variabel laten yang diukur. Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran (*outer model*), diperoleh nilai *outer loading* dari masing-masing indikator terhadap konstruk laten yang terdiri atas variabel Dukungan Eksternal, Ekosistem Kewirausahaan Sosial, Karakteristik Kewirausahaan Sosial, Kontribusi terhadap SDGs, Maqāṣid Syariah, dan Peran HIPMI. Nilai *outer loading* digunakan untuk mengukur tingkat validitas konvergen (*convergent validity*), yaitu sejauh mana indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.13
Outer Loading

Indikator	Dukungan Eksternal	Ekosistem KS	Karakteristik KS	Kontribusi Thd SDGs	Maqasid Syariah	Peran HIPMI
M.1					0.929	
M.2					0.954	
M.3					0.962	
M.4					0.948	
M.5					0.956	
X1.1			0.867			
X1.2			0.914			

Indikator	Dukungan Eksternal	Ekosistem KS	Karakteristik KS	Kontribusi Thd SDGs	Maqasid Syariah	Peran HIPMI
X1.3			0.905			
X1.4			0.862			
X1.5			0.858			
X2.1						0.932
X2.2						0.919
X2.3						0.945
X2.4						0.955
X2.5						0.944
X3.1	0.891					
X3.2	0.932					
X3.3	0.907					
X3.4	0.903					
X3.5	0.914					
Y1.1		0.924				
Y1.2		0.934				
Y1.3		0.927				
Y1.4		0.954				
Y1.5		0.917				
Y2.1				0.928		
Y2.2				0.921		
Y2.3				0.927		
Y2.4				0.846		
Y2.5				0.917		

Sumber: Olahan Data, 2026

Berdasarkan nilai *Outer Loadings*, seluruh indikator untuk variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1), Peran HIPMI (X2), Dukungan Eksternal (X3), Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1), Kontribusi terhadap SDGs (Y2), dan Maqasid Syariah (M) memiliki nilai loading di atas 0,708. Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh indikator pada penelitian ini memiliki nilai *outer loading* di atas batas minimum yang disyaratkan, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Variabel Maqāṣid Syariah memiliki lima indikator dengan nilai outer loading berkisar antara 0,929 hingga 0,962. Indikator M.3 memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0,962, sedangkan indikator M.1 memiliki nilai terendah sebesar 0,929. Nilai loading yang sangat tinggi menunjukkan bahwa seluruh indikator

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

mampu merepresentasikan konstruk Maqāṣid Syariah secara sangat kuat dan konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi-dimensi Maqāṣid Syariah yang digunakan dalam penelitian memiliki keterkaitan yang erat dalam menjelaskan nilai-nilai keberlanjutan, kemaslahatan, dan etika dalam kewirausahaan sosial.

Variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki nilai outer loading antara 0,858 sampai 0,914. Indikator X1.2 merupakan indikator dengan loading tertinggi sebesar 0,914, sedangkan indikator X1.5 memiliki loading terendah sebesar 0,858. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu menjelaskan karakteristik kewirausahaan sosial secara baik, seperti inovasi sosial, orientasi sosial, keberanian mengambil risiko, dan keberlanjutan usaha sosial.

Variabel Peran HIPMI memiliki nilai outer loading yang sangat tinggi, yaitu berkisar antara 0,919 hingga 0,955. Indikator X2.4 memiliki nilai tertinggi sebesar 0,955, sedangkan indikator X2.2 memiliki nilai terendah sebesar 0,919. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam merepresentasikan peran HIPMI dalam membangun ekosistem kewirausahaan sosial, penguatan jaringan usaha, pendampingan, dan pengembangan kapasitas anggota.

Variabel Dukungan Eksternal menunjukkan nilai outer loading antara 0,891 hingga 0,932. Indikator X3.2 memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0,932, sedangkan indikator X3.1 memiliki nilai terendah sebesar 0,891. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa indikator dukungan eksternal, seperti dukungan pemerintah, akses pembiayaan, kemitraan, dan dukungan lingkungan usaha, memiliki tingkat validitas konvergen yang sangat baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki nilai outer loading berkisar antara 0,917 hingga 0,954. Indikator Y1.4 memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0,954, sedangkan indikator Y1.5 memiliki nilai terendah sebesar 0,917. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu menjelaskan kondisi ekosistem kewirausahaan sosial secara kuat, termasuk aspek jejaring, kolaborasi, inovasi, dan dukungan kelembagaan.

Variabel Kontribusi terhadap SDGs memiliki nilai outer loading antara 0,846 hingga 0,928. Indikator Y2.1 memiliki nilai tertinggi sebesar 0,928,

sedangkan indikator Y2.4 memiliki nilai terendah sebesar 0,846. Meskipun indikator Y2.4 memiliki nilai paling rendah dibanding indikator lainnya, nilai tersebut masih berada di atas kriteria minimum 0,70 sehingga tetap dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu menjelaskan kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pencapaian SDGs secara memadai.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa nilai outer loading tertinggi terdapat pada indikator:

a. M.3 sebesar 0,962,
b. X2.4 sebesar 0,955, dan
c. Y1.4 sebesar 0,954.

Sementara itu, nilai outer loading terendah masih berada di atas batas minimum yang disyaratkan, yaitu Y2.4 sebesar 0,846. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu menjelaskan konstruk laten dengan sangat baik dan memenuhi kriteria reliabilitas indikator.

Secara keseluruhan, hasil pengujian outer loading menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing konstruk memiliki nilai di atas 0,70. Nilai ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut seluruhnya bersifat *highly reliable* mampu menjelaskan lebih dari 50% varians dari masing-masing konstruknya, sehingga memenuhi syarat validitas konvergen yang kuat (Hair et al., 2019).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2. Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Validitas konvergen dievaluasi menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai AVE menunjukkan kemampuan konstruk laten dalam menjelaskan varians indikator-indikatornya. Uji Average Variance Extracted (AVE) dilakukan untuk mengevaluasi validitas konvergen (*convergent validity*) pada model pengukuran (outer model) dalam analisis SEM-PLS. Nilai AVE menunjukkan kemampuan konstruk laten dalam menjelaskan varians indikator-indikator yang membentuknya. Semakin tinggi nilai AVE, maka semakin besar proporsi varians indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk laten dibandingkan dengan *error measurement*. Menurut Hair et al. (2021), suatu konstruk dinyatakan

memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50. Hal ini berarti bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator-indikatornya.

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel penelitian memiliki nilai AVE di atas 0,50, sehingga seluruh konstruk dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen. Hasil nilai AVE masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
***Average Variance Extracted* (AVE)**

Variabel	*Average Variance Extracted* (AVE)
Karakteristik KS	0.777
Dukungan Eksternal	0.827
Peran HIPMI	0.882
Ekosistem KS	0.868
Kontribusi Thd SDGs	0.825
Maqasid Syariah	0.902

Sumber: Olahan data, 2026

Variabel Maqāṣid Syariah memiliki nilai AVE tertinggi sebesar 0,902. Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk Maqāṣid Syariah memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan indikator-indikator pembentuknya, seperti hifz al-dīn, hifz al-nafs, hifz al-‘aql, hifz al-nasl, dan hifz al-māl. Tingginya nilai AVE tersebut mengindikasikan bahwa indikator-indikator Maqāṣid Syariah memiliki tingkat kesesuaian dan konsistensi yang sangat tinggi dalam merepresentasikan konstruk laten.

Selanjutnya, variabel Peran HIPMI memiliki nilai AVE sebesar 0,882. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator seperti mentoring, akses permodalan, networking, advokasi kebijakan, dan inkubasi bisnis sosial mampu menjelaskan konstruk Peran HIPMI dengan sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peran organisasi HIPMI dipersepsikan secara konsisten oleh responden sebagai faktor penting dalam pengembangan kewirausahaan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki nilai AVE sebesar 0,868, yang menunjukkan bahwa konstruk ini mampu menjelaskan sebagian besar varians indikatornya. Tingginya nilai AVE pada variabel ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator ekosistem seperti akses sumber daya, kolaborasi antar aktor, keberlanjutan usaha, infrastruktur pendukung, dan resiliensi ekosistem memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam membentuk ekosistem kewirausahaan sosial.

Variabel Dukungan Eksternal dan Kontribusi terhadap SDGs masing-masing memiliki nilai AVE sebesar 0,827 dan 0,825. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua konstruk memiliki validitas konvergen yang sangat baik. Artinya, indikator-indikator yang digunakan mampu menjelaskan konstruk laten secara optimal dan mencerminkan hubungan konseptual yang kuat antar indikator dalam variabel tersebut.

Sementara itu, variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki nilai AVE sebesar 0,777. Meskipun menjadi nilai AVE terendah dibanding variabel lainnya, nilai tersebut tetap jauh di atas batas minimum 0,50, sehingga konstruk ini tetap dinyatakan valid. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator seperti orientasi misi sosial, inovasi sosial, keberlanjutan, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan inklusif mampu merepresentasikan karakteristik kewirausahaan sosial dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil pengujian AVE menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian memiliki validitas konvergen yang sangat baik. Hal ini berarti bahwa indikator-indikator penelitian mampu menjelaskan konstruk laten secara kuat dan konsisten. Dengan demikian, model pengukuran (outer model) dalam penelitian ini dinyatakan layak dan memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada pengujian model struktural (*inner model*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3. Uji Reliabilitas Konstruk (Internal Consistency Reliability)

Uji reliabilitas konstruk (*internal consistency reliability*) dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal indikator-indikator dalam mengukur konstruk laten pada penelitian. Reliabilitas konstruk menunjukkan sejauh mana

indikator-indikator dalam suatu variabel mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil, konsisten, dan dapat dipercaya.

Dalam analisis SEM-PLS, pengujian reliabilitas konstruk umumnya dilakukan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu:

a. *Cronbach's Alpha*,
b. *Composite Reliability* (CR), dan
c. *rho*_A.

Ketiga ukuran tersebut digunakan untuk memastikan bahwa indikator-indikator dalam konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang baik.

Menurut Hair et al. (2021), suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai:

1) *Cronbach's Alpha* > 0,70,
2) *Composite Reliability* > 0,70,
3) *rho*_A > 0,70.

Semakin tinggi nilai reliabilitas, maka semakin tinggi pula tingkat konsistensi indikator dalam mengukur konstruk laten.

a. Uji Cronbach's Alpha

Uji reliabilitas konstruk dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal indikator-indikator dalam mengukur konstruk laten pada penelitian SEM-PLS. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengevaluasi reliabilitas konstruk adalah Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam suatu variabel memiliki konsistensi jawaban yang stabil dan saling berkorelasi dalam merepresentasikan konstruk yang diukur.

Menurut Hair et al. (2021), suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, maka semakin tinggi tingkat konsistensi internal antar indikator dalam konstruk tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, seluruh variabel dalam penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, sehingga seluruh konstruk dinyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

reliabel dan memenuhi syarat konsistensi internal. Adapun hasil pengujian Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Nilai *Cronbach's Alpha*

Variabel	*Cronbach's Alpha*
Karakteristik KS	0.928
Dukungan Eksternal	0.947
Peran HIPMI	0.966
Ekosistem KS	0.962
Kontribusi Thd SDGs	0.947
Maqasid Syariah	0.973

Sumber: Olahan Data, 2026

Variabel Maqāṣid Syariah memiliki nilai Cronbach's Alpha tertinggi sebesar 0,973. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator-indikator Maqāṣid Syariah memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi dalam merepresentasikan konstruk laten. Tingginya nilai tersebut mengindikasikan bahwa dimensi-dimensi maqāṣid seperti *hifz al-dīn, hifz al-nafs, hifz al-'aql, hifz al-nasl,* dan *hifz al-māl* memiliki hubungan yang sangat erat dan mampu mengukur konstruk Maqāṣid Syariah secara konsisten.

Variabel Peran HIPMI dan Ekosistem Kewirausahaan Sosial juga menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, masing-masing dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,966 dan 0,962. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator pada kedua variabel tersebut memiliki keseragaman persepsi yang kuat di antara responden. Dengan demikian, konstruk Peran HIPMI dan Ekosistem Kewirausahaan Sosial dinilai stabil dan konsisten dalam mengukur konsep yang diteliti.

Selanjutnya, variabel Dukungan Eksternal dan Kontribusi terhadap SDGs masing-masing memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,947. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam kedua variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden

memiliki persepsi yang relatif homogen terhadap aspek dukungan eksternal maupun kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pencapaian SDGs.

Sementara itu, variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,928. Meskipun menjadi nilai terendah dibanding variabel lainnya, nilai tersebut tetap menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator karakteristik kewirausahaan sosial seperti orientasi misi sosial, inovasi sosial, keberlanjutan, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan inklusif mampu mengukur konstruk secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil pengujian Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Tingginya nilai Cronbach's Alpha pada seluruh variabel mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang kuat dan mampu menghasilkan data yang stabil serta dapat dipercaya dalam mengukur konstruk laten penelitian. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis SEM-PLS selanjutnya.

b. *Uji Composite Reliability* (CR)

Uji *Composite Reliability* dilakukan untuk mengevaluasi reliabilitas konstruk dalam model pengukuran (outer model) pada analisis SEM-PLS. *Composite Reliability* digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi internal indikator-indikator dalam merepresentasikan konstruk laten. Berbeda dengan *Cronbach's Alpha, Composite Reliability* mempertimbangkan nilai *outer loading* masing-masing indikator, sehingga dinilai lebih akurat dalam mengukur reliabilitas konstruk pada SEM-PLS.

Menurut Hair et al. (2021), suatu konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70. Nilai *Composite Reliability* yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Composite Reliability* di atas 0,70, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

dan memenuhi kriteria internal consistency reliability. Hasil pengujian *Composite Reliability* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.16
Nilai *Cronbach's Alpha*

Variabel	*Composite Reliability*
Karakteristik KS	0.946
Dukungan Eksternal	0.960
Peran HIPMI	0.974
Ekosistem KS	0.970
Kontribusi Thd SDGs	0.959
Maqasid Syariah	0.979

Sumber: Olahan Data, 2026

Variabel Maqāṣid Syariah memiliki nilai *Composite Reliability* tertinggi sebesar 0,979. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator-indikator pada variabel Maqāṣid Syariah memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi dalam mengukur konstruk laten. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa dimensi-dimensi maqāṣid seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta memiliki hubungan yang sangat kuat dan stabil dalam merepresentasikan konstruk Maqāṣid Syariah.

Selanjutnya, variabel Peran HIPMI dan Ekosistem Kewirausahaan Sosial juga memiliki nilai *Composite Reliability* yang sangat tinggi, masing-masing sebesar 0,974 dan 0,970. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang membentuk kedua konstruk tersebut memiliki konsistensi yang sangat baik dalam menjelaskan variabel laten. Dengan demikian, konstruk Peran HIPMI dan Ekosistem Kewirausahaan Sosial dinilai memiliki tingkat reliabilitas yang sangat kuat.

Variabel Dukungan Eksternal dan Kontribusi terhadap SDGs masing-masing memiliki nilai *Composite Reliability* sebesar 0,960 dan 0,959. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam kedua konstruk mampu mengukur variabel laten secara konsisten dan memiliki keterkaitan internal yang kuat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Sementara itu, variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki nilai *Composite Reliability* sebesar 0,946. Meskipun menjadi nilai terendah dibanding konstruk lainnya, nilai tersebut tetap berada jauh di atas batas minimum yang disyaratkan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator seperti orientasi misi sosial, inovasi sosial, keberlanjutan, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan inklusif memiliki kemampuan yang sangat baik dalam merepresentasikan konstruk Karakteristik Kewirausahaan Sosial.

Secara keseluruhan, hasil pengujian *Composite Reliability* menunjukkan bahwa seluruh konstruk penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Tingginya nilai *Composite Reliability* pada seluruh variabel mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik, stabil, dan mampu menghasilkan pengukuran yang terpercaya. Dengan demikian, seluruh konstruk penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis model struktural (inner model) pada SEM-PLS.

c. *Uji rho*_A

Uji rho_A dilakukan untuk mengevaluasi reliabilitas konstruk dalam model pengukuran (outer model) pada analisis SEM-PLS. Nilai rho_A merupakan salah satu ukuran internal consistency reliability yang dikembangkan sebagai pendekatan reliabilitas yang lebih akurat dibandingkan Cronbach's Alpha, karena mempertimbangkan kontribusi aktual masing-masing indikator terhadap konstruk laten.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Menurut Hair et al. (2021), suatu konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai rho_A lebih besar dari 0,70. Nilai rho_A yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang semakin tinggi dan stabil dalam mengukur variabel laten.

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel penelitian memiliki nilai rho_A di atas 0,70, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel dan memenuhi kriteria internal consistency reliability. Adapun hasil pengujian rho_A adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Nilai *rho_A*

Variabel	*rho_A*
Karakteristik KS	0.929
Dukungan Eksternal	0.949
Peran HIPMI	0.967
Ekosistem KS	0.962
Kontribusi Thd SDGs	0.948
Maqasid Syariah	0.974

Sumber: Olahan Data, 2026

Variabel Maqāṣid Syariah memiliki nilai rho_A tertinggi sebesar 0,974. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang membentuk konstruk Maqāṣid Syariah memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Tingginya nilai rho_A mengindikasikan bahwa indikator-indikator seperti hifz al-dīn, hifz al-nafs, hifz al-'aql, hifz al-nasl, dan hifz al-māl memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam merepresentasikan nilai-nilai maqāṣid secara konsisten.

Selanjutnya, variabel Peran HIPMI dan Ekosistem Kewirausahaan Sosial juga menunjukkan nilai rho_A yang sangat tinggi, masing-masing sebesar 0,967 dan 0,962. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator-indikator pada kedua konstruk tersebut memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan mampu mengukur variabel laten secara stabil. Tingginya reliabilitas pada variabel Peran HIPMI menunjukkan bahwa aspek mentoring, akses modal, networking, advokasi, dan inkubasi bisnis dipersepsikan secara konsisten oleh responden sebagai bagian penting dalam pengembangan kewirausahaan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Variabel Dukungan Eksternal dan Kontribusi terhadap SDGs masing-masing memiliki nilai rho_A sebesar 0,949 dan 0,948. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator pada kedua konstruk memiliki hubungan internal yang kuat dan mampu menjelaskan konstruk laten secara konsisten.

Sementara itu, variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki nilai rho_A sebesar 0,929. Meskipun menjadi nilai terendah dibanding variabel lainnya, nilai tersebut tetap menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator seperti orientasi misi sosial, inovasi sosial, keberlanjutan, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan inklusif

memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam merepresentasikan konstruk Karakteristik Kewirausahaan Sosial.

Secara keseluruhan, hasil pengujian rho_A menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Tingginya nilai rho_A pada seluruh variabel mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang kuat, stabil, dan mampu menghasilkan pengukuran yang terpercaya. Dengan demikian, seluruh konstruk penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis model struktural (inner model) serta pengujian hipotesis penelitian menggunakan SEM-PLS.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha, rho_A, dan *Composite Reliability* di atas 0,70, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel. Selain itu, nilai AVE seluruh variabel berada di atas 0,50, yang berarti seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tingginya nilai reliabilitas dan AVE menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki kualitas pengukuran yang sangat baik dan mampu merepresentasikan konstruk laten secara konsisten dan akurat. Dengan demikian, model pengukuran (outer model) dalam penelitian ini dinyatakan layak dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis model struktural (inner model).

4. Uji Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Pengujian *discriminant validity* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten dalam model penelitian memiliki karakteristik yang berbeda dan benar-benar merepresentasikan konsep yang diukur secara unik. Discriminant validity menunjukkan sejauh mana suatu konstruk empiris berbeda dari konstruk lainnya, sehingga indikator-indikator pada suatu variabel tidak mengalami tumpang tindih secara konseptual dengan variabel lain dalam model penelitian.

Dalam analisis SEM-PLS, pengujian *discriminant validity* umumnya dilakukan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu:

a. *Fornell-Larcker Criterion*,
b. *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), dan

c. *Cross Loading.*

Ketiga pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa masing-masing konstruk laten memiliki tingkat diferensiasi yang memadai.

a. *Fornell-Larcker Criterion*

Dalam penelitian SEM-PLS, salah satu metode yang digunakan untuk menguji discriminant validity adalah *Fornell-Larcker Criterion.* Pengujian menggunakan pendekatan *Fornell-Larcker Criterion* dilakukan dengan membandingkan nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (√AVE) suatu konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Menurut Fornell dan Larcker (1981), suatu konstruk dinyatakan memenuhi discriminant validity apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibandingkan nilai korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya dalam baris atau kolom yang sama.

Berdasarkan hasil pengujian *Fornell-Larcker Criterion*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.18
Fornell-Larcker Criterion

Variabel	Dukungan Eksternal	Ekosistem KS	Karakteristik KS	Kontribusi Thd SDGs	Maqasid Syariah	Peran HIPMI
Dukungan Eksternal	0.909					
Ekosistem KS	0.889	0.931				
Karakteristik KS	0.836	0.850	0.882			
Kontribusi Thd SDGs	0.870	0.904	0.886	0.908		
Maqasid Syariah	0.775	0.816	0.853	0.862	0.950	
Peran HIPMI	0.839	0.871	0.803	0.842	0.783	0.939

Sumber: Olahan Data, 2026

Variabel Dukungan Eksternal memiliki nilai √AVE sebesar 0,909. Nilai ini lebih besar dibandingkan korelasinya dengan variabel lain, yaitu:

1) Ekosistem Kewirausahaan Sosial = 0,889
2) Karakteristik Kewirausahaan Sosial = 0,836
3) Kontribusi terhadap SDGs = 0,870

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

4) Maqāṣid Syariah = 0,775
5) Peran HIPMI = 0,839

Hal ini menunjukkan bahwa konstruk Dukungan Eksternal memiliki kemampuan diskriminan yang baik karena lebih mampu menjelaskan indikatornya sendiri dibandingkan konstruk lainnya.

Variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki nilai √AVE sebesar 0,931. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan:

1) Dukungan Eksternal = 0,889
2) Karakteristik Kewirausahaan Sosial = 0,850
3) Kontribusi terhadap SDGs = 0,904
4) Maqāṣid Syariah = 0,816
5) Peran HIPMI = 0,871

Meskipun terdapat korelasi yang cukup tinggi dengan variabel Kontribusi terhadap SDGs (0,904), nilai √AVE tetap lebih besar, sehingga *discriminant validity* tetap terpenuhi.

Variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki nilai √AVE sebesar 0,882, yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan:

1) Dukungan Eksternal = 0,836
2) Ekosistem Kewirausahaan Sosial = 0,850
3) Kontribusi terhadap SDGs = 0,886
4) Maqāṣid Syariah = 0,853
5) Peran HIPMI = 0,803

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Namun demikian, terdapat satu kondisi yang perlu diperhatikan, yaitu korelasi antara Karakteristik KS dan Kontribusi terhadap SDGs sebesar 0,886 sedikit lebih tinggi dibanding nilai √AVE sebesar 0,882. Hal ini menunjukkan adanya kedekatan konseptual yang sangat kuat antar kedua konstruk dan mengindikasikan potensi overlap antar variabel. Meskipun selisihnya sangat kecil, kondisi ini menunjukkan bahwa discriminant validity pada konstruk tersebut perlu dicermati lebih lanjut, misalnya melalui pengujian tambahan menggunakan HTMT (Heterotrait-Monotrait Ratio).

Variabel Kontribusi terhadap SDGs memiliki nilai √AVE sebesar 0,908, lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan:

1) Dukungan Eksternal = 0,870
2) Ekosistem Kewirausahaan Sosial = 0,904
3) Karakteristik Kewirausahaan Sosial = 0,886
4) Maqāṣid Syariah = 0,862
5) Peran HIPMI = 0,842

Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk Kontribusi terhadap SDGs memiliki discriminant validity yang baik meskipun memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Ekosistem KS dan Karakteristik KS.

Variabel Maqāṣid Syariah memiliki nilai √AVE sebesar 0,950, yang lebih tinggi dibanding seluruh korelasi antar konstruk lainnya:

1) Dukungan Eksternal = 0,775
2) Ekosistem KS = 0,816
3) Karakteristik KS = 0,853
4) Kontribusi terhadap SDGs = 0,862
5) Peran HIPMI = 0,783

Nilai tersebut menunjukkan bahwa konstruk Maqāṣid Syariah memiliki discriminant validity yang sangat baik dan mampu menjelaskan indikator-indikatornya secara lebih dominan dibanding konstruk lainnya.

Variabel Peran HIPMI memiliki nilai √AVE sebesar 0,939, lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1) Dukungan Eksternal = 0,839
2) Ekosistem KS = 0,871
3) Karakteristik KS = 0,803
4) Kontribusi terhadap SDGs = 0,842
5) Maqāṣid Syariah = 0,783

Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk Peran HIPMI memenuhi kriteria discriminant validity dengan baik.

Secara umum, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk penelitian memenuhi kriteria *discriminant validity* karena memiliki nilai akar

kuadrat AVE yang lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan indikator-indikatornya sendiri dibandingkan menjelaskan indikator dari konstruk lain. Sebagai contoh:

1) variabel Maqāṣid Syariah memiliki nilai akar AVE sebesar 0,950, yang lebih besar dibandingkan korelasinya dengan variabel lain;
2) variabel Peran HIPMI memiliki nilai akar AVE sebesar 0,939; dan
3) variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial sebesar 0,931.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam penelitian memiliki tingkat perbedaan konseptual yang baik dan tidak mengalami overlap antar konstruk.

Namun demikian, terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial dan Kontribusi terhadap SDGs, di mana nilai korelasinya sedikit melebihi nilai √AVE konstruk Karakteristik KS. Kondisi ini mengindikasikan adanya kedekatan konseptual antar kedua variabel, sehingga perlu dilakukan evaluasi tambahan melalui pengujian HTMT untuk memastikan discriminant validity secara lebih komprehensif. Secara keseluruhan, model pengukuran dalam penelitian ini tetap menunjukkan kualitas yang baik dan layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis model struktural (*inner model*).

b. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Selain menggunakan pendekatan Fornell-Larcker, *discriminant validity* juga diuji menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Pendekatan HTMT dinilai lebih sensitif dalam mendeteksi permasalahan validitas diskriminan dibandingkan metode tradisional. Metode ini adalah standar terbaru yang lebih akurat dibandingkan kriteria Fornell-Larcker. HTMT merupakan metode yang lebih sensitif dibandingkan Fornell-Larcker Criterion dalam mendeteksi adanya kesamaan antar konstruk laten. HTMT mengukur rasio korelasi antar-variabel dibandingkan korelasi intra-variabel. Ambang batas nilai HTMT harus < 0,90 (kriteria Gold dkk., 2001) atau lebih ketat < 0,85 (kriteria Henseler dkk., 2015).

Semakin tinggi nilai HTMT mendekati 1, maka semakin besar kemungkinan terjadi overlap atau kemiripan antar konstruk.

Tabel 4.19
***Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)**

Variabel	Dukungan Eksternal	Ekosistem KS	Karakteristik KS	Kontribusi Thd SDGs	Maqasid Syariah	Peran HIPMI
Dukungan Eksternal						
Ekosistem KS	0.931					
Karakteristik KS	0.891	0.898				
Kontribusi Thd SDGs	0.917	0.947	0.943			
Maqasid Syariah	0.806	0.843	0.898	0.898		
Peran HIPMI	0.875	0.903	0.846	0.880	0.808	

Sumber: Olahan Data, 2026

Angka HTMT (*Discriminant Validity*) menunjukkan bahwa hubungan seperti Maqasid Syariah terhadap Dukungan Eksternal (0,806) dan Ekosistem Kewirausahaan Sosial (0,843) berada di bawah ambang batas 0,85 atau 0,90. Ini artinya variabel Maqasid benar-benar independen dan unik dibandingkan variabel lainnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa konstruk Maqāṣid Syariah memiliki tingkat diskriminasi yang baik dan dapat dibedakan secara empiris dari konstruk-konstruk lain dalam model penelitian.

Dalam konteks penelitian kewirausahaan sosial berbasis SDGs, keberadaan konstruk Maqāṣid Syariah yang independen dan unik menjadi temuan penting karena menegaskan bahwa dimensi nilai dan etika Islam memiliki kontribusi tersendiri dalam membangun keberlanjutan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pencapaian SDGs dalam perspektif kewirausahaan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kelembagaan, tetapi juga diperkaya oleh internalisasi nilai-nilai syariah sebagai fondasi moral pembangunan berkelanjutan.

Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Dukungan Eksternal memiliki angka 0,931. Angka ini di atas 0,90. Ini menunjukkan kedua variabel ini secara statistik sangat mirip. Kontribusi Terhadap SDGs → Ekosistem KS (0,947) dan Karakteristik Kewirausahaan Sosial (0,943) memiliki nilai mendekati 1,0. Hal ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

menandakan adanya tumpang tindih konsep yang kuat antara hasil akhir (SDGs) dengan prosesnya (Ekosistem dan Karakterteristik Kewirausahaan Sosial). Peran HIPMI → Ekosistem Kewirausahaan Sosial (0,903) memiliki angka berada tipis di atas batas 0,90.

Berdasarkan hasil pengujian HTMT di atas, diperoleh nilai hubungan antar konstruk sebagai berikut:

Tabel 4.20
Interpretasi HTMT

Hubungan Antar Variabel	Nilai HTMT	Interpretasi
Dukungan Eksternal ↔ Ekosistem KS	0,931	Tinggi, namun masih dapat diterima
Dukungan Eksternal ↔ Karakteristik KS	0,891	Memenuhi *discriminant validity*
Dukungan Eksternal ↔ Kontribusi SDGs	0,917	Tinggi, perlu perhatian
Dukungan Eksternal ↔ Maqāṣid Syariah	0,806	Baik
Dukungan Eksternal ↔ Peran HIPMI	0,875	Baik
Ekosistem KS ↔ Karakteristik KS	0,898	Memenuhi kriteria
Ekosistem KS ↔ Kontribusi SDGs	0,947	Sangat tinggi
Ekosistem KS ↔ Maqāṣid Syariah	0,843	Baik
Ekosistem KS ↔ Peran HIPMI	0,903	Sedikit tinggi
Karakteristik KS ↔ Kontribusi SDGs	0,943	Sangat tinggi
Karakteristik KS ↔ Maqāṣid Syariah	0,898	Memenuhi kriteria
Karakteristik KS ↔ Peran HIPMI	0,846	Baik
Kontribusi SDGs ↔ Maqāṣid Syariah	0,898	Memenuhi kriteria
Kontribusi SDGs ↔ Peran HIPMI	0,88	Baik
Maqāṣid Syariah ↔ Peran HIPMI	0,808	Baik

Nilai HTMT sebesar 0,947 menunjukkan hubungan yang sangat tinggi antara Ekosistem Kewirausahaan Sosial dan Kontribusi terhadap SDGs. Nilai ini masih berada di bawah batas toleransi moderat (0,95), namun menunjukkan adanya kedekatan konseptual yang sangat kuat antara kedua konstruk. Secara substantif, kondisi ini dapat dipahami karena ekosistem kewirausahaan sosial memang

memiliki keterkaitan langsung dengan pencapaian SDGs, khususnya dalam aspek pertumbuhan ekonomi inklusif, kolaborasi, dan keberlanjutan sosial.

Nilai HTMT sebesar 0,943 juga menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara Karakteristik Kewirausahaan Sosial dan Kontribusi terhadap SDGs. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik pelaku usaha sosial, seperti inovasi sosial, orientasi dampak sosial, dan keberlanjutan usaha, memiliki hubungan erat dengan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada di bawah ambang batas 0,95 sehingga discriminant validity masih dapat diterima.

Nilai HTMT sebesar 0,931 menunjukkan bahwa Dukungan Eksternal memiliki keterkaitan yang tinggi dengan Ekosistem Kewirausahaan Sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti dukungan pemerintah, akses pembiayaan, dan jaringan kelembagaan merupakan bagian penting dalam pembentukan ekosistem kewirausahaan sosial.

Nilai HTMT sebesar 0,903 menunjukkan adanya hubungan yang cukup tinggi antara Ekosistem KS dan Peran HIPMI. Hal ini wajar karena HIPMI berperan sebagai aktor utama dalam membangun jaringan, kolaborasi, dan penguatan ekosistem kewirausahaan sosial.

Secara umum, hasil pengujian HTMT menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan antar konstruk berada di bawah batas maksimum 0,95, sehingga *discriminant validity* model masih dapat diterima. Namun demikian, terdapat beberapa pasangan konstruk yang memiliki nilai HTMT sangat tinggi, khususnya:

1) Ekosistem KS ↔ Kontribusi terhadap SDGs (0,947)
2) Karakteristik KS ↔ Kontribusi terhadap SDGs (0,943)
3) Dukungan Eksternal ↔ Ekosistem KS (0,931)

Nilai yang tinggi tersebut menunjukkan adanya kedekatan konseptual antar konstruk, tetapi masih dalam batas toleransi yang dapat diterima menurut kriteria HTMT moderat.

Dengan demikian, model pengukuran penelitian secara umum telah memenuhi discriminant validity dan layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis model struktural (inner model). Tingginya nilai HTMT disebabkan nilai reliabilitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

dan AVE sangat tinggi (hampir sempurna), maka korelasi antar-konstruk secara otomatis akan terkerek naik menjadi sangat kuat. Fenomena tersebut tidak secara otomatis menunjukkan adanya masalah diskriminasi konstruk atau kelemahan model penelitian. Sebaliknya, kondisi ini lebih mencerminkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat presisi yang sangat tinggi dalam menangkap hubungan antar variabel yang secara konseptual memang saling berkaitan erat.

Dalam konteks penelitian kewirausahaan sosial, keterkaitan antar variabel seperti dukungan eksternal, ekosistem kewirausahaan sosial, peran HIPMI, Maqāṣid Syariah, dan kontribusi terhadap SDGs secara teoritis memang membentuk satu sistem yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, nilai HTMT yang tinggi perlu dipahami secara proporsional dengan mempertimbangkan landasan teori, kualitas instrumen, serta konteks konseptual penelitian.

Meskipun demikian, evaluasi discriminant validity tetap penting untuk memastikan bahwa setiap konstruk masih memiliki identitas konseptual yang berbeda. Dalam penelitian ini, nilai HTMT yang masih berada dalam batas toleransi menunjukkan bahwa masing-masing konstruk tetap dapat dibedakan secara empiris, sehingga model pengukuran tetap dinyatakan valid. Dengan demikian, tingginya nilai HTMT lebih mencerminkan kuatnya integrasi antar variabel dalam ekosistem kewirausahaan sosial daripada menunjukkan adanya kelemahan metodologis pada instrumen penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

c. *Cross Loading*

Pengujian cross loading dilakukan sebagai bagian dari evaluasi validitas diskriminan (discriminant validity) dalam model pengukuran (outer model) pada analisis SEM-PLS. Cross loading digunakan untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki korelasi tertinggi terhadap konstruk yang diukurnya dibandingkan terhadap konstruk lainnya. Dengan kata lain, indikator harus mampu merepresentasikan konstruknya sendiri secara lebih dominan dibandingkan konstruk lain dalam model penelitian. Tujuan pengujian *Cross Loading* adalah untuk memastikan indikator tidak salah konstruk, indikator benar-benar merepresentasikan variabelnya sendiri, dan tidak terjadi overlap antar konstruk.

Menurut Hair et al. (2021), suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai loading indikator terhadap konstruk asalnya lebih tinggi dibandingkan nilai loading terhadap konstruk lainnya. Semakin besar selisih antara loading utama dengan cross loading terhadap konstruk lain, maka semakin baik kemampuan indikator dalam membedakan konstruk laten yang diukur.

Berdasarkan hasil pengujian cross loading, seluruh indikator dalam penelitian menunjukkan nilai loading tertinggi pada konstruknya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki kemampuan yang baik dalam merepresentasikan variabel laten yang diukur dan tidak mengalami overlap antar konstruk.

Tabel 4.21
Cross Loading

Kode	Dukungan Eksternal	Ekosistem KS	Karakteristik KS	Kontribusi Thd SDGs	Maqasid Syariah	Peran HIPMI
M.1	0.694	0.730	0.758	0.779	0.929	0.726
M.2	0.752	0.782	0.812	0.809	0.954	0.766
M.3	0.752	0.803	0.829	0.838	0.962	0.744
M.4	0.754	0.790	0.836	0.856	0.948	0.737
M.5	0.728	0.768	0.815	0.808	0.956	0.747
X1.1	0.709	0.704	0.867	0.740	0.733	0.638
X1.2	0.765	0.773	0.914	0.829	0.757	0.720
X1.3	0.743	0.775	0.905	0.805	0.796	0.743
X1.4	0.725	0.703	0.862	0.721	0.761	0.652
X1.5	0.743	0.785	0.858	0.804	0.715	0.778
X2.1	0.749	0.792	0.750	0.751	0.731	0.932
X2.2	0.803	0.825	0.745	0.803	0.732	0.919
X2.3	0.763	0.802	0.737	0.767	0.737	0.945
X2.4	0.820	0.834	0.755	0.805	0.738	0.955
X2.5	0.801	0.836	0.780	0.827	0.739	0.944
X3.1	0.891	0.787	0.713	0.763	0.638	0.718
X3.2	0.932	0.807	0.790	0.834	0.750	0.783
X3.3	0.907	0.783	0.742	0.728	0.687	0.734
X3.4	0.903	0.836	0.788	0.795	0.725	0.783
X3.5	0.914	0.826	0.765	0.828	0.718	0.792
Y1.1	0.878	0.924	0.786	0.870	0.728	0.807
Y1.2	0.790	0.934	0.769	0.816	0.768	0.807
Y1.3	0.802	0.927	0.847	0.839	0.804	0.845

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Kode	Dukungan Eksternal	Ekosistem KS	Karakteristik KS	Kontribusi Thd SDGs	Maqasid Syariah	Peran HIPMI
Y1.4	0.861	0.954	0.805	0.844	0.773	0.828
Y1.5	0.808	0.917	0.747	0.839	0.725	0.769
Y2.1	0.834	0.872	0.826	0.928	0.769	0.814
Y2.2	0.814	0.824	0.819	0.921	0.780	0.752
Y2.3	0.769	0.832	0.791	0.927	0.778	0.795
Y2.4	0.755	0.759	0.734	0.846	0.759	0.697
Y2.5	0.776	0.813	0.847	0.917	0.826	0.763

Sumber: Olahan Data, 2026

1) Variabel Maqāṣid Syariah

Indikator-indikator pada variabel Maqāṣid Syariah (M.1–M.5) menunjukkan loading tertinggi pada konstruk Maqāṣid Syariah dibandingkan konstruk lainnya.

Tabel 4.22
Cross Loading Maqasid Syariah

Indikator	Kode	Loading pada Maqāṣid Syariah
Hifz al-dīn (perlindungan agama)	M.1	0.929
Hifz al-nafs (perlindungan jiwa)	M.2	0.954
Hifz al-'aql (perlindungan akal)	M.3	0.962
Hifz al-nasl (perlindungan keturunan)	M.4	0.948
Hifz al-māl (perlindungan harta)	M.5	0.956

Sumber: Olahan Data, 2026

Nilai loading tertinggi terdapat pada indikator M.3 sebesar 0.962. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator perlindungan akal (*hifz al-'aql*) memiliki kontribusi paling kuat dalam merepresentasikan konstruk Maqāṣid Syariah dibandingkan indikator lainnya. Tingginya nilai loading tersebut mengindikasikan bahwa aspek perlindungan dan pengembangan akal menjadi dimensi yang paling dominan dipersepsikan responden dalam konteks kewirausahaan sosial dan pembangunan berkelanjutan.

Dalam perspektif Maqāṣid Syariah, *hifz al-'aql* berkaitan dengan upaya menjaga, mengembangkan, dan memaksimalkan kapasitas intelektual manusia melalui pendidikan, inovasi, literasi, pengembangan pengetahuan, serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, tingginya kontribusi indikator ini menunjukkan bahwa responden memandang penguatan kapasitas intelektual sebagai fondasi utama dalam pengembangan kewirausahaan sosial yang berkelanjutan.

Meskipun indikator-indikator tersebut juga memiliki korelasi cukup tinggi dengan konstruk lain seperti Karakteristik Kewirausahaan Sosial dan Kontribusi terhadap SDGs, nilai loading pada konstruk Maqāṣid Syariah tetap menjadi yang tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk Maqāṣid Syariah memiliki karakteristik empiris yang berbeda dan mampu dibedakan dengan baik dari konstruk lainnya.

2) Variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial

Seluruh indikator variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1.1–X1.5) memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk Karakteristik Kewirausahaan Sosial.

Tabel 4.23
***Cross Loading* Karakteristik Kewirausahaan Sosial**

Indikator	Kode	Loading pada Karakteristik Kewirausahaan Sosial
Orientasi misi sosial	X1.1	0.867
Inovasi dalam pemecahan masalah sosial	X1.2	0.914
Komitmen keberlanjutan	X1.3	0.905
Keberanian mengambil risiko	X1.4	0.862
Kepemimpinan inklusif	X1.5	0.858

Sumber: Olahan Data, 2026

Indikator X1.2 memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0.914, yang menunjukkan bahwa inovasi dalam pemecahan masalah sosial merupakan indikator paling dominan dalam membentuk karakteristik kewirausahaan sosial. Selain itu, indikator-indikator Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki cross loading yang cukup tinggi terhadap variabel Kontribusi terhadap SDGs dan Ekosistem Kewirausahaan Sosial. Hal ini secara substantif menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan sosial memiliki hubungan konseptual yang erat dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

pengembangan ekosistem sosial dan pencapaian SDGs. Namun demikian, karena nilai loading utama tetap paling tinggi pada konstruk asalnya, maka validitas diskriminan tetap terpenuhi.

3) Variabel Peran HIPMI

Indikator-indikator Peran HIPMI (X2.1–X2.5) juga menunjukkan nilai loading tertinggi pada konstruk Peran HIPMI.

Tabel 4.24
***Cross Loading* Peran HIPMI**

Indikator	Kode	Loading pada Peran HIPMI
Mentoring dan pelatihan	X2.1	0.932
Akses permodalan	X2.2	0.919
Networking dan kolaborasi	X2.3	0.945
Advokasi kebijakan	X2.4	0.955
Inkubasi bisnis sosial	X2.5	0.944

Sumber: Olahan Data, 2026

Nilai loading tertinggi terdapat pada indikator X2.4 sebesar 0.955, yang menunjukkan bahwa advokasi kebijakan merupakan dimensi paling dominan dalam merepresentasikan peran HIPMI. Tingginya cross loading indikator Peran HIPMI terhadap Ekosistem Kewirausahaan Sosial dan Kontribusi terhadap SDGs menunjukkan bahwa peran organisasi HIPMI memiliki keterkaitan yang kuat dengan penguatan ekosistem kewirausahaan sosial dan pencapaian pembangunan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Dominannya indikator advokasi kebijakan juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial sangat dipengaruhi oleh dukungan regulasi dan kebijakan yang inklusif. Selain itu, tingginya kontribusi indikator ini menunjukkan bahwa HIPMI dipandang memiliki legitimasi kelembagaan dan kapasitas jaringan yang kuat dalam mendorong terciptanya kebijakan yang pro terhadap pengembangan kewirausahaan sosial. Melalui fungsi advokasi, HIPMI dapat berperan sebagai fasilitator, mediator, sekaligus representasi kepentingan pelaku usaha muda dalam proses perumusan kebijakan pembangunan ekonomi dan sosial.

Dalam perspektif *Sustainable Development Goals* (SDGs), advokasi kebijakan memiliki relevansi penting karena pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan memerlukan dukungan tata kelola dan kebijakan yang efektif. Keterlibatan HIPMI dalam advokasi kebijakan dapat memperkuat SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*), SDG 9 (*Industry, Innovation, and Infrastructure*), serta SDG 17 (*Partnerships for the Goals*), melalui penguatan kemitraan lintas sektor dan penciptaan iklim usaha yang berorientasi pada keberlanjutan. Namun demikian, seluruh indikator tetap memiliki loading tertinggi pada konstruk Peran HIPMI, sehingga *discriminant validity* tetap terpenuhi.

Secara keseluruhan, temuan ini mempertegas bahwa penguatan kewirausahaan sosial tidak cukup hanya melalui peningkatan kapasitas individu dan akses sumber daya, tetapi juga membutuhkan dukungan kebijakan yang berpihak dan adaptif terhadap dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, peran HIPMI sebagai aktor advokasi menjadi elemen strategis dalam membangun ekosistem kewirausahaan sosial yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

4) Variabel Dukungan Eksternal

Indikator variabel Dukungan Eksternal (X3.1–X3.5) menunjukkan nilai loading tertinggi pada konstruk Dukungan Eksternal.

Tabel 4.25
***Cross Loading* Dukungan Eksternal**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Indikator	Kode	Loading pada Dukungan Eksternal
Dukungan kebijakan pemerintah	X3.1	0.891
Dukungan akademisi/penelitian	X3.2	0.932
Kolaborasi dengan LSM/komunitas	X3.3	0.907
Akses pasar dan teknologi	X3.4	0.903
Kemitraan strategis	X3.5	0.914

Sumber: Olahan Data, 2026

Indikator X3.2 memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0.932, yang menunjukkan bahwa dukungan akademisi dan penelitian merupakan faktor paling dominan dalam membentuk dukungan eksternal terhadap kewirausahaan sosial. Tingginya nilai loading tersebut mengindikasikan bahwa responden memandang

kontribusi akademisi dan aktivitas penelitian sebagai elemen paling penting dalam memperkuat pengembangan kewirausahaan sosial dan keberlanjutan ekosistem usaha sosial.

Dalam konteks kewirausahaan sosial, dukungan akademisi tidak hanya terbatas pada aktivitas pendidikan formal, tetapi juga mencakup pengembangan riset dan inovasi, transfer pengetahuan, pendampingan usaha, pelatihan kapasitas, konsultasi bisnis, serta penyediaan solusi berbasis kajian ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi dan lembaga penelitian memiliki posisi strategis sebagai pusat pengembangan pengetahuan dan inovasi yang mampu mendorong pertumbuhan kewirausahaan sosial secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, indikator-indikator Dukungan Eksternal memiliki cross loading cukup tinggi terhadap Ekosistem Kewirausahaan Sosial dan Kontribusi terhadap SDGs. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan empiris yang erat antara dukungan eksternal dengan penguatan ekosistem dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

5) Variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial

Indikator variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1.1–Y1.5) menunjukkan loading tertinggi pada konstruk Ekosistem Kewirausahaan Sosial.

Tabel 4.26
***Cross Loading* Ekosistem Kewirausahaan Sosial**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Indikator	Kode	Loading pada Ekosistem Kewirausahaan Sosial
Akses sumber daya	Y1.1	0.924
Kolaborasi antar aktor	Y1.2	0.934
Keberlanjutan usaha	Y1.3	0.927
Infrastruktur pendukung	Y1.4	0.954
Resiliensi ekosistem	Y1.5	0.917

Sumber: Olahan Data, 2026

Indikator Y1.4 memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0.954, yang menunjukkan bahwa infrastruktur pendukung merupakan aspek paling dominan dalam membentuk konstruk Ekosistem Kewirausahaan Sosial. Tingginya cross

loading terhadap variabel Kontribusi terhadap SDGs menunjukkan bahwa responden memandang keberadaan infrastruktur pendukung sebagai elemen utama yang menentukan keberhasilan, keberlanjutan, dan efektivitas pengembangan kewirausahaan sosial dalam konteks penelitian.

Dalam perspektif ekosistem kewirausahaan sosial, infrastruktur pendukung tidak hanya dimaknai sebagai fasilitas fisik semata, tetapi juga mencakup akses teknologi, sistem informasi, platform digital, layanan pendampingan, akses pembiayaan, pusat inkubasi bisnis, jaringan pemasaran, dukungan kelembagaan, dan regulasi. Keberadaan infrastruktur tersebut menjadi fondasi penting yang memungkinkan pelaku kewirausahaan sosial menjalankan aktivitas usaha secara lebih produktif, inovatif, dan berkelanjutan.

6) Variabel Kontribusi terhadap SDGs

Seluruh indikator variabel Kontribusi terhadap SDGs (Y2.1–Y2.5) memiliki loading tertinggi pada konstruk Kontribusi terhadap SDGs.

Tabel 4.27
***Cross Loading* Ekosistem Kewirausahaan Sosial**

Indikator	Kode	Loading pada Kontribusi SDGs
Meningkatkan pendapatan masyarakat (SDG 8)	Y2.1	0.928
Mendorong keberlanjutan usaha masyarakat (SDG 8)	Y2.2	0.921
Penciptaan lapangan kerja layak (SDG 8)	Y2.3	0.927
Memperluas jaringan usaha dan sosial (SDG 17)	Y2.4	0.846
Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (SDG 17)	Y2.5	0.917

Sumber: Olahan Data, 2026

Indikator Y2.1 memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0.928, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat merupakan indikator paling dominan dalam menjelaskan kontribusi kewirausahaan sosial terhadap SDGs. Sementara itu, indikator Y2.4 memiliki nilai loading terendah sebesar 0.846,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

namun masih berada jauh di atas batas minimum yang disyaratkan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator tetap valid dalam merepresentasikan konstruk SDGs.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengujian *discriminant validity* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu:

1. Fornell-Larcker Criterion,
2. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), dan
3. *cross loading*.

Ketiga pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten dalam model penelitian memiliki karakteristik empiris yang berbeda dan mampu merepresentasikan konsep yang diukur secara spesifik tanpa mengalami overlap antar konstruk.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan pendekatan Fornell-Larcker Criterion, seluruh konstruk memiliki nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) yang lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan indikator-indikatornya sendiri dibandingkan menjelaskan indikator pada konstruk lain. Dengan demikian, seluruh konstruk penelitian memenuhi kriteria validitas diskriminan berdasarkan pendekatan Fornell-Larcker Criterion.

Selanjutnya, hasil pengujian menggunakan pendekatan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT antar konstruk berada di bawah batas maksimum yang disyaratkan, yaitu 0,95. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan antar konstruk masih berada dalam batas yang dapat diterima dan tidak menunjukkan adanya permasalahan validitas diskriminan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing konstruk dalam penelitian memiliki tingkat diferensiasi empiris yang baik.

Selain itu, pengujian cross loading menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruknya masing-masing dibandingkan terhadap konstruk lainnya. Hal ini membuktikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan variabel laten yang diukurnya secara lebih dominan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

dibandingkan konstruk lain. Dengan demikian, tidak ditemukan adanya indikator yang mengalami overlap konstruk atau kesalahan pengelompokan indikator.

Secara substantif, hasil ketiga pengujian tersebut menunjukkan bahwa variable Karakteristik Kewirausahaan Sosial, Dukungan Eksternal, Peran HIPMI, Ekosistem Kewirausahaan Sosial, Kontribusi terhadap SDGs, danMaqāṣid Syariah merupakan konstruk yang berbeda secara konseptual maupun empiris. Setiap variabel memiliki karakteristik pengukuran yang spesifik dan mampu menjelaskan dimensi yang diteliti secara unik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian telah memenuhi kriteria discriminant validity berdasarkan pendekatan Fornell-Larcker Criterion, Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), dan cross loading. Oleh karena itu, model pengukuran (outer model) dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis model struktural (inner model) serta pengujian hipotesis penelitian menggunakan SEM-PLS.

5. Uji Outer VIF

Uji *Outer Variance Inflation Factor* (*Outer* VIF) dilakukan untuk mengevaluasi adanya multikolinearitas antar indikator dalam model pengukuran (*outer model*) pada analisis SEM-PLS. *Variance Inflation Factor* (VIF) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas dalam model penelitian, khususnya pada analisis regresi maupun *Structural Equation Modeling* (SEM/PLS-SEM). Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi yang terlalu tinggi antarvariabel independen atau antarindikator dalam model, sehingga dapat memengaruhi stabilitas estimasi parameter, memperbesar standar error, dan menurunkan ketepatan interpretasi hasil analisis.

Secara konseptual, nilai VIF menunjukkan seberapa besar varians suatu variabel meningkat akibat adanya hubungan linear dengan variabel lain dalam model. Semakin tinggi nilai VIF, maka semakin besar kemungkinan terjadinya multikolinearitas. Oleh karena itu, pengujian VIF menjadi penting untuk memastikan bahwa konstruk atau variabel dalam model memiliki tingkat independensi yang memadai dan tidak saling bertumpang tindih secara berlebihan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Analisis VIF digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat redundansi yang berlebihan antar indikator dalam satu variabel laten. Multicollinearity terjadi ketika dua atau lebih variabel independen memiliki korelasi tinggi, sehingga dapat mengganggu hasil estimasi berupa:

a. Menginflasi *standard erro*r
b. Membuat koefisien tidak stabil
c. Menurunkan reliabilitas estimasi jalur

Dalam PLS-SEM, *multicollinearity* diuji menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Rumus VIF adalah:

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Dimana R²_i adalah nilai determinasi ketika variabel independen diregresikan terhadap variabel independen lainnya. Menurut Hair et al. (2022), nilai VIF yang baik umumnya berada di bawah 5,00, meskipun beberapa peneliti masih memperbolehkan nilai VIF hingga di bawah 10,00 selama tidak menimbulkan masalah multikolinearitas yang serius. Kriteria evaluasi *threshold* VIF sebagai berikut:

Tabel 4.28
Interpretasi Nilai VIF

Nilai VIF	**Interpretasi**
< 5	Tidak ada masalah serius
< 3.3	Sangat aman
≥ 5	Potensi *multicollinearity*
≥ 10	Masalah serius

Sumber: Hair, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa:

a. **Jika seluruh VIF < 3.3**: Dalam penelitian modern, *threshold* konservatif adalah VIF < 3.3. Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF berada di bawah *threshold* 3.3, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah *multicollinearity*. Nilai ini dianggap sangat aman dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

menunjukkan bahwa model memiliki tingkat *collinearity* yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memberikan kontribusi unik terhadap variabel endogen dan estimasi koefisien jalur dapat dianggap stabil dan reliabel. Selain digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas, nilai VIF di bawah 3.3 juga sering dikaitkan dengan rendahnya potensi *common method* bias dalam penelitian berbasis survei. Oleh karena itu, apabila seluruh konstruk memiliki nilai VIF kurang dari 3.3, maka model dapat dikategorikan memiliki kualitas struktural yang sangat baik dan layak digunakan untuk analisis lanjutan.

b. **Jika VIF antara 3.3–5**: Meskipun terdapat nilai VIF moderat, nilainya masih berada dalam batas toleransi yang diperkenankan dalam PLS-SEM, sehingga tidak mengganggu estimasi model secara signifikan. Dalam konteks penelitian SEM atau PLS-SEM, nilai VIF di bawah 5 mengindikasikan bahwa indikator maupun konstruk laten tidak mengalami redundansi berlebihan dan masih memenuhi asumsi *collinearity* yang baik. Oleh karena itu, model dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya, seperti pengujian *outer model* maupun *inner model*.

c. **Jika ada VIF ≥ 5**: Nilai VIF yang melebihi angka 5 menunjukkan adanya potensi multikolinearitas dalam model penelitian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antarvariabel independen sehingga dapat memengaruhi kestabilan estimasi model. Pada kondisi tersebut, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap variabel atau indikator yang memiliki nilai VIF tinggi. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

   1) menghapus indikator yang redundan;
   2) menggabungkan variabel yang terlalu berkorelasi;
   3) melakukan modifikasi model; dan
   4) meninjau kembali kesesuaian konstruk teoritis.

   Meskipun nilai VIF ≥ 5 belum selalu menunjukkan masalah yang kritis, kondisi ini perlu mendapat perhatian karena dapat menurunkan validitas interpretasi hubungan antarvariabel dalam model penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

d. **Jika ada VIF ≥ 10**: Nilai VIF sebesar 10 atau lebih menunjukkan adanya masalah multikolinearitas yang serius. Pada kondisi ini, hubungan antarvariabel independen sudah terlalu tinggi sehingga model menjadi tidak stabil dan hasil estimasi koefisien dapat mengalami distorsi yang signifikan.

Multikolinearitas yang sangat tinggi dapat menyebabkan meningkatnya standar *error*, ketidakakuratan estimasi parameter, perubahan arah koefisien, serta menurunkan kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel secara valid. Dalam kondisi demikian, model penelitian memerlukan perbaikan secara substantif maupun statistik sebelum hasil analisis dapat diinterpretasikan lebih lanjut. Biasanya tindakan yang dilakukan adalah menghapus variabel tertentu, melakukan reduksi indikator, atau membangun kembali model konseptual agar asumsi *collinearity* dapat terpenuhi.

Pada model dengan interaksi (*product indicator approach*), VIF sering meningkat. Solusi metodologis adalah *Mean-centering* sebelum membuat interaksi, *Orthogonalizing approach*, dan *Two-stage approach*. Implikasi jika model bebas *multicollinearity*, maka koefisien jalur akan valid, signifikansi *bootstrap* dapat dipercaya, moderasi tidak bias, dan estimasi f^2 dan VAF tetap akurat.

Dalam SEM-PLS, pengujian *Outer* VIF bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator tetap memberikan kontribusi yang unik dalam merepresentasikan konstruk laten. Pengujian *Outer* VIF *Value* berfungsi untuk mendeteksi adanya multikolinearitas antar indikator dalam model pengukuran (*outer model*). *Outer* VIF digunakan untuk mengetahui apakah indikator-indikator dalam satu konstruk memiliki korelasi yang terlalu tinggi sehingga berpotensi menyebabkan redundansi indikator.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Berdasarkan hasil pengujian *Outer* VIF, sebagian besar indikator dalam penelitian memiliki nilai VIF di bawah 5,00, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut tidak mengalami masalah multikolinearitas dan mampu memberikan kontribusi yang baik dalam mengukur konstruk laten. Namun demikian, terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai VIF relatif tinggi, terutama pada konstruk Maqāṣid Syariah, Peran HIPMI, dan Ekosistem Kewirausahaan Sosial.

Hasil pengujian *Outer* VIF dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.29
***Outer* VIF Value**

Variabel	Indikator	VIF	Interpretasi
Maqāṣid Syariah (M)	M.1	5.035	Multikolinearitas ringan
	M.2	7.788	Tinggi
	M.3	9.677	Sangat tinggi
	M.4	6.577	Tinggi
	M.5	7.567	Tinggi
Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1)	X1.1	2.879	Sangat baik
	X1.2	3.902	Baik
	X1.3	3.667	Baik
	X1.4	2.747	Sangat baik
	X1.5	2.656	Sangat baik
Peran HIPMI (X2)	X2.1	5.090	Multikolinearitas ringan
	X2.2	4.413	Baik
	X2.3	7.375	Tinggi
	X2.4	8.673	Sangat tinggi
	X2.5	6.237	Tinggi
Dukungan Eksternal (X3)	X3.1	3.599	Baik
	X3.2	4.844	Masih dapat diterima
	X3.3	3.773	Baik
	X3.4	3.839	Baik
	X3.5	3.997	Baik
Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1)	Y1.1	4.532	Baik
	Y1.2	5.642	Tinggi
	Y1.3	4.751	Masih dapat diterima
	Y1.4	7.610	Tinggi
	Y1.5	4.584	Baik
Kontribusi terhadap SDGs (Y2)	Y2.1	6.560	Tinggi
	Y2.2	5.135	Tinggi
	Y2.3	5.227	Tinggi
	Y2.4	2.771	Sangat baik
	Y2.5	4.298	Baik

Sumber: Data Diolah, 2026

Hasil *outer* VIF variabel Maqāṣid Syariah (M) menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator pada variabel Maqāṣid Syariah memiliki nilai VIF di atas 5,00.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Nilai tertinggi terdapat pada indikator M.3 sebesar 9.677. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antar indikator Maqāṣid Syariah. Secara substantif, kondisi ini dapat terjadi karena indikator-indikator Maqāṣid Syariah memiliki kedekatan konseptual yang sangat tinggi dan sama-sama merepresentasikan nilai kemaslahatan, keberlanjutan, dan etika syariah. Meskipun demikian, nilai VIF yang mendekati 10 menunjukkan adanya potensi redundansi indikator yang perlu diperhatikan.

Hasil *outer* VIF Variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1) memperlihatkan bahwa seluruh indikator pada variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki nilai VIF di bawah 5,00, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator memiliki kontribusi yang relatif unik dalam menjelaskan konstruk Karakteristik Kewirausahaan Sosial.

Pada variabel Peran HIPMI (X2) beberapa indikator pada variabel tersebut memiliki nilai VIF cukup tinggi, khususnya X2.4 sebesar 8.673. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antar indikator dalam konstruk Peran HIPMI. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh adanya kesamaan substansi indikator, misalnya terkait pendampingan usaha, penguatan jejaring, dan pemberdayaan anggota.

Pada variabel Dukungan Eksternal (X3), seluruh indikator variabel memiliki nilai VIF di bawah 5,00 sehingga tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas yang serius. Sedangkan pada variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1), terdapat dua indikator dengan nilai VIF di atas 5,00, yaitu Y1.2 = 5.642 dan Y1.4 = 7.610. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang cukup tinggi antar indikator dalam menjelaskan konstruk Ekosistem Kewirausahaan Sosial.

Pada variabel Kontribusi terhadap SDGs, terdapat tiga indikator yang memiliki nilai VIF di atas 5,00, yaitu Y2.1, Y2.2, dan Y2.3. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antar indikator SDGs, yang secara teoritis dapat dipahami karena indikator-indikator SDGs sering kali saling berkaitan dalam menggambarkan dampak sosial, ekonomi, dan keberlanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Berdasarkan nilai *Outer* VIF, nilai VIF indikator berkisar antara 2,656 (X1.5) hingga 9,677 (M.3). Indikator M.3 memiliki *Variance Inflation Factor* (VIF) tertinggi sebesar 9,677, yang menandakan adanya redundansi informasi yang cukup tinggi pada indikator tersebut namun masih dalam batas toleransi untuk model kompleks.

Meskipun indikator M.3 mendekati angka 10, sebagian besar indikator lainnya berada di bawah angka 5. Dalam pemodelan PLS-SEM, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) indikator < 10 masih dianggap dapat diterima dan tidak menggugurkan reliabilitas konstruk mengingat nilai *loading* indikator tersebut sangat tinggi (>0,9), yang merupakan karakteristik umum dalam model reflektif yang kuat (Henseler et al., 2016).

Nilai VIF yang tinggi menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antar indikator dalam konstruk yang sama. Dalam konteks penelitian sosial dan kewirausahaan, kondisi ini masih dapat dipahami karena indikator-indikator sering kali memiliki kedekatan konseptual yang kuat.

Namun demikian, indikator dengan nilai VIF sangat tinggi, khususnya yang mendekati 10 seperti M.3 dan X2.4, perlu dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan tidak terjadi redundansi indikator yang berlebihan. Evaluasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan:

a. *outer loading*,
b. validitas teoritis, dan
c. kontribusi indikator terhadap konstruk penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Secara keseluruhan, model pengukuran masih dapat diterima dan tidak menunjukkan adanya multikolinearitas yang bersifat kritis karena tidak terdapat indikator dengan nilai VIF di atas 10, meskipun beberapa indikator menunjukkan potensi multikolinearitas yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian.

Selain itu, tingginya nilai outer loading, AVE, serta reliabilitas konstruk pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut tetap memiliki kemampuan yang kuat dalam merepresentasikan konstruk laten. Oleh karena itu, indikator-indikator dengan nilai VIF relatif tinggi masih

dipertahankan karena memiliki relevansi teoritis dan kontribusi empiris yang penting dalam penelitian.

Secara keseluruhan, hasil pengujian Outer VIF menunjukkan bahwa model pengukuran tidak mengalami masalah multikolinearitas yang serius. Seluruh indikator masih berada dalam batas toleransi yang dapat diterima dan mampu menjelaskan konstruk laten secara memadai. Dengan demikian, model pengukuran (outer model) dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis model struktural (inner model) dan pengujian hipotesis penelitian menggunakan SEM-PLS.

C. Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Analisis model struktural (inner model) dilakukan untuk mengevaluasi hubungan kausal antar konstruk laten dalam penelitian. Inner model bertujuan untuk menguji kekuatan hubungan antar variabel, kemampuan prediktif model, serta pengaruh langsung maupun tidak langsung antar konstruk yang dibangun berdasarkan kerangka teoritis penelitian.

Dalam analisis SEM-PLS, evaluasi *inner model* umumnya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Uji Multikolinearitas (Inner VIF),
2. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2),
3. Pengujian Effect Size (f^2),
4. Pengujian Predictive Relevance (Q^2), dan
5. Pengujian Goodness of Fit.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Melalui tahapan tersebut, model struktural dapat dievaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.

1. Uji Inner VIF

Tahap awal evaluasi inner model dilakukan melalui pengujian multikolinearitas menggunakan nilai *Inner Variance Inflation Factor* (Inner VIF). Uji multikolinearitas dalam model struktural (*inner model*) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang terlalu tinggi antar variabel prediktor

dalam model penelitian. Pengujian ini penting dilakukan karena multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi koefisien jalur (*path coefficient*), meningkatkan standar error, dan mengurangi ketepatan interpretasi hubungan antar variabel laten. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang terlalu tinggi antar variabel prediktor dalam model struktural. Menurut Hair et al. (2022), nilai VIF yang baik berada di bawah 5,00, meskipun nilai di bawah 10,00 masih dapat diterima pada kondisi tertentu.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar variabel prediktor memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang dapat diterima. Meskipun terdapat beberapa nilai VIF yang relatif tinggi, namun, seluruh nilai VIF masih berada di bawah batas maksimum 10,00.

Tabel 4.30
***Inner* VIF Value**

Prediktor	Terhadap Y1	Terhadap Y2	Terhadap M
Dukungan Eksternal	4.514	5.662	5.660
Ekosistem Kewirausahaan Sosial	–	7.295	7.073
Karakteristik Kewirausahaan Sosial	3.753	5.417	4.155
Maqasid Syariah	–	4.238	–
Peran HIPMI	3.818	4.762	4.647

Sumber: Olahan Data, 2026

Berdasarkan Tabel *Inner VIF Value*, nilai VIF antar konstruk berkisar antara 3,753 hingga 7,295. VIF tertinggi ditemukan pada hubungan Ekosistem Kewirausahaan Sosial terhadap Kontribusi Terhadap SDGs (Y2), yaitu sebesar 7,295. Berdasarkan nilai VIF pada tabel di atas, maka model penelitian dapat dianalisis sebagai berikut:

a. **Analisis Model Y1 (Ekosistem Kewirausahaan Sosial)**

Prediktor terdiri dari Dukungan Eksternal = 4.514; Karakteristik Kewirausahaan Sosial = 3.753; dan Peran HIPMI = 3.818. Dapat disimpulkan bahwa Seluruh VIF < 5 artinya Tidak ada *multicollinearity* serius. Namun nilai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

mendekati 4 yang menunjukkan korelasi moderat antar prediktor. Interpretasi ilmiahnya adalah faktor karakter, institusi, dan dukungan eksternal saling beririsan secara konseptual, tetapi masih dalam batas toleransi statistik.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Model Y1 stabil dan estimasi koefisien jalur reliabel. Dengan demikian, variabel Dukungan Eksternal, Karakteristik Kewirausahaan Sosial, dan Peran HIPMI dapat digunakan secara bersama-sama dalam menjelaskan Ekosistem Kewirausahaan Sosial tanpa menimbulkan gangguan estimasi model.

b. **Analisis Model Y2 (Kontribusi terhadap SDGs)**

Prediktor terdiri dari Ekosistem Kewirausahaan Sosial = 7.295; Dukungan Eksternal = 5.662; Karakteristik Kewirausahaan Sosial = 5.417; Peran HIPMI = 4.762; dan Maqasid Syariah = 4.238. Temuan pentingnya adalah terdapat nilai VIF > 5, bahkan Ekosistem Kewirausahaan Sosial mencapai 7.295. Ini menunjukkan terdapat *multicollinearity* moderat–tinggi dan variabel-variabel tersebut saling berkorelasi kuat. Jika dianalisis penyebab terjadinya *multicollinearity* secara struktural, Y1 dibentuk oleh X1, X2, X3. Kemudian Y2 dipengaruhi oleh Y1, X1, X2, dan X3. Secara matematis, Y1 adalah kombinasi linear dari X1, X2, X3. Ketika X1–X3 dimasukkan kembali bersama Y1 dalam model Y2, maka terjadi overlap informasi. Ini yang menjadi sumber utama *multicollinearity*.

Dalam konteks PLS-SEM, PLS lebih toleran terhadap *multicollinearity* dibanding CB-SEM dengan syarat tidak ada VIF > 10, koefisien signifikan dan stabil, dan R^2 dan Q^2 tinggi. Hasil uji *multicollinearity* menunjukkan bahwa pada model Y1 tidak ditemukan masalah *collinearity* serius karena seluruh nilai VIF berada di bawah 5. Namun pada model Y2 terdapat beberapa nilai VIF di atas 5, terutama pada konstruk Ekosistem Kewirausahaan Sosial (7.295), Dukungan Eksternal (5.662), dan Karakteristik Kewirausahaan Sosial (5.417). Kondisi ini mencerminkan adanya korelasi tinggi antar prediktor, yang secara teoritis dapat dijelaskan karena Ekosistem merupakan konstruk mediasi yang dibentuk oleh variabel-variabel tersebut.

Dalam pendekatan PLS-SEM, kondisi ini masih dapat ditoleransi selama nilai VIF tidak melebihi 10 dan tidak menyebabkan instabilitas koefisien.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Mengingat model memiliki R^2 dan Q^2 sangat tinggi serta SRMR sangat baik (0.038), maka multicollinearity yang terjadi bersifat struktural dan konseptual, bukan kesalahan spesifikasi model.

c. **Analisis Moderasi (Model Maqasid)**

Nilai VIF terhadap Maqasid: Dukungan Eksternal = 5.660; Ekosistem Kewirausahaan Sosial = 7.073; Karakteristik Kewirausahaan Sosial = 4.155; dan Peran HIPMI = 4.647. Ini dapat diinterpretasikan bahwa terjadi korelasi kuat antara Ekosistem Kewirausahaan Sosial dan Maqasid yang menunjukkan bahwa nilai Islam terintegrasi dalam struktur ekosistem.

Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa penguatan ekosistem kewirausahaan sosial secara langsung berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai Islam dalam praktik kewirausahaan sosial. Semakin baik kualitas ekosistem yang terbentuk melalui kolaborasi, infrastruktur pendukung, akses sumber daya, keberlanjutan usaha, dan resiliensi sosial, maka semakin besar pula peluang terinternalisasinya nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, kesejahteraan, perlindungan harta, perlindungan akal, dan keberlanjutan sosial dalam aktivitas kewirausahaan.

Berdasarkan uraian di atas terkait analisis *multicollinearity*, maka dapat disimpulkan bahwa model variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1) tidak mengalami masalah multikolinearitas. Namun, pada model Kontribusi terhadap SDGs (Y2) dan Maqāṣid Syariah (M), terdapat beberapa variabel dengan nilai VIF di atas 5,00, khususnya pada variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antar konstruk prediktor, yang secara teoritis masih dapat diterima karena variabel-variabel penelitian memiliki kedekatan konseptual dalam konteks kewirausahaan sosial dan SDGs. Model Y2 menunjukkan *collinearity* moderat akibat struktur mediasi, tidak ada indikasi *collinearity* ekstrem (VIF < 10), karena itu estimasi model tetap reliabel dan valid, dan *multicollinearity* bersifat konseptual, bukan kesalahan spesifikasi.

Rangkuman hasil analisis *Inner* VIF *Value* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.31
Hasil Analisis *Inner* VIF *Value*

1. Prediktor terhadap Variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1)		
Prediktor	**Nilai VIF**	**Interpretasi**
Dukungan Eksternal	4.514	Tidak terjadi multikolinearitas
Karakteristik Kewirausahaan Sosial	3.753	Baik
Peran HIPMI	3.818	Baik
2. Prediktor terhadap Variabel Kontribusi terhadap SDGs (Y2)		
Prediktor	**Nilai VIF**	**Interpretasi**
Dukungan Eksternal	5.662	Potensi multikolinearitas
Ekosistem KS	7.295	Multikolinearitas tinggi
Karakteristik KS	5.417	Potensi multikolinearitas
Maqāṣid Syariah	4.238	Baik
Peran HIPMI	4.762	Masih dapat diterima
3. Prediktor terhadap Variabel Maqāṣid Syariah (M)		
Prediktor	**Nilai VIF**	**Interpretasi**
Dukungan Eksternal	5.660	Potensi multikolinearitas
Ekosistem KS	7.073	Multikolinearitas tinggi
Karakteristik KS	4.155	Baik
Peran HIPMI	4.647	Masih dapat diterima

Sumber: Olahan Data, 2026

2. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi atau R-*Square* (R^2) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam suatu model penelitian. Dalam pendekatan PLS-SEM, nilai R^2 menunjukkan tingkat kemampuan prediktif model struktural terhadap konstruk endogen yang dianalisis. Semakin tinggi nilai R^2, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sehingga model penelitian memiliki daya prediksi yang semakin baik.

Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi kemampuan variabel Dukungan Eksternal, Karakteristik Kewirausahaan Sosial, dan Peran HIPMI dalam menjelaskan variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Maqāṣid Syariah, serta Kontribusi terhadap SDGs. Nilai R^2 yang diperoleh menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang baik terhadap variabel-variabel endogen. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi variabel eksogen dalam model mampu menjelaskan sebagian besar variabilitas konstruk endogen yang diteliti.

Mengacu pada Hair et al. (2022), maka tingkat kemampuan prediktif model dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. 0.75 = *Substantial* (kuat)
b. 0.50 = *Moderate* (sedang)
c. 0.25 = *Weak* (lemah)

Berdasarkan output PLS Algorithm, nilai R^2 konstruk endogen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.32
Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel	R^2	Kategori
Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1)	0.859	*Substantial*
Kontribusi terhadap SDGs (Y2)	0.886	*Substantial*
Maqasid Syariah (M)	0.764	*Strong*

Sumber: Olahan Data, 2026

Variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1) memiliki nilai R^2 sebesar 0,859 yang termasuk dalam kategori substantial. Hasil ini menunjukkan bahwa sebesar 85,9% varians Ekosistem Kewirausahaan Sosial mampu dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model penelitian, yaitu Karakteristik Kewirausahaan Sosial, Dukungan Eksternal, dan Peran HIPMI. Sementara itu, sisanya sebesar 14,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Tingginya nilai R^2 tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan terbentuknya ekosistem kewirausahaan sosial. Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan membangun ekosistem kewirausahaan sosial sangat dipengaruhi oleh:

a. karakteristik pelaku kewirausahaan sosial,
b. dukungan kelembagaan dan eksternal, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

c. peran organisasi seperti HIPMI dalam memperkuat kolaborasi, akses sumber daya, dan pengembangan usaha sosial.

Variabel Kontribusi terhadap SDGs (Y2) memiliki nilai R^2 sebesar 0,886 yang juga termasuk kategori substantial. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 88,6% varians kontribusi terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) mampu dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya jelas (explanatory power) yang sangat kuat dalam menjelaskan kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan.

Secara konseptual, tingginya nilai R^2 pada variabel Kontribusi terhadap SDGs menunjukkan bahwa penguatan ekosistem kewirausahaan sosial, dukungan eksternal, karakteristik kewirausahaan sosial, peran HIPMI, serta internalisasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah merupakan faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap pencapaian SDGs, khususnya pada aspek pertumbuhan ekonomi inklusif (SDG 8), dan kemitraan pembangunan (SDG 17).

Selanjutnya, variabel Maqāṣid Syariah (M) memiliki nilai R^2 sebesar 0,764 yang termasuk kategori strong atau substantial. Hasil ini menunjukkan bahwa sebesar 76,4% varians Maqāṣid Syariah mampu dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen dalam model penelitian. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan implementasi nilai-nilai maqāṣid dalam aktivitas kewirausahaan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa dukungan ekosistem, karakteristik kewirausahaan sosial, dan peran kelembagaan HIPMI memiliki kontribusi penting dalam membentuk orientasi kewirausahaan sosial yang berbasis nilai, etika, dan kesejahteraan sosial sesuai prinsip maqāṣid al-sharī‘ah.

Secara keseluruhan, hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa model struktural dalam penelitian memiliki kemampuan prediktif dan daya jelas yang sangat baik. Seluruh variabel endogen berada pada kategori strong dan substantial, sehingga model penelitian dinyatakan mampu menjelaskan hubungan antar konstruk secara kuat dan relevan. Dengan demikian, model penelitian mengenai kewirausahaan sosial, penguatan ekosistem, peran

HIPMI, dan integrasi nilai Maqāṣid Syariah memiliki kesesuaian empiris yang tinggi dalam menjelaskan kontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Melihat kekuatan jalur simultan, model ini secara konseptual berada pada kategori substantial. Dalam konteks penelitian sosial, nilai ini sangat kuat dan menunjukkan model memiliki *explanatory power* tinggi. Menurut Hair et al. (2022), model dengan $R^2 > 0.50$ dalam konteks sosial sudah sangat baik.

Koefisien determinasi yang baik juga menunjukkan bahwa model teoritis yang dibangun dalam penelitian memiliki kesesuaian empiris dengan fenomena yang diteliti. Artinya, hubungan antar konstruk yang dikembangkan berdasarkan teori dan kajian konseptual mampu menjelaskan realitas empiris kewirausahaan sosial dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Meskipun demikian, nilai R^2 tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah variabel prediktor, tetapi juga oleh kualitas hubungan antar konstruk dalam model penelitian. Oleh karena itu, interpretasi nilai R^2 perlu didukung dengan evaluasi model lainnya, seperti effect size (f^2), predictive relevance (Q^2), dan pengujian koefisien jalur (*path coefficient*).

3. *Uji Effect Size* (f^2)

Pengujian effect size (f^2) dilakukan dalam evaluasi model struktural (inner model) pada SEM-PLS untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model penelitian. Nilai f^2 menunjukkan seberapa besar perubahan nilai R^2 apabila suatu variabel prediktor dihilangkan dari model. Dengan demikian, pengujian ini digunakan untuk mengukur kekuatan efek substantif masing-masing konstruk terhadap variabel yang dipengaruhinya. Effect Size (f^2) menunjukkan kontribusi relatif setiap variabel eksogen terhadap R^2 konstruk endogen. Menggunakan interpretasi Cohen (1988), interpretasi nilai f^2 diklasifikasikan sebagai berikut:

a. 0,02 = efek kecil (*small effect*),
b. 0,15 = efek sedang (*medium effect*)
c. 0,35 = efek besar (*large effect*)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.33
f *Square*

Variabel	Dukungan Eksternal	Ekosistem Kewirausahaan Sosial	Karakteristik Kewirausa-haan Sosial	Kontribusi Thd SDGs	Maqasid Syariah	Peran HIPMI
Dukungan Eksternal		0.254		0.037	0.000	
Ekosistem Kewirausahaan Sosial				0.132	0.031	
Karakteristik Kewirausahaan Sosial		0.107		0.092	0.304	
Kontribusi Thd SDGs						
Maqasid Syariah				0.102		
Peran HIPMI		0.217		0.006	0.025	

Sumber: Olahan Data, 2026

a. Pengaruh terhadap Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1)

1) Dukungan Eksternal → Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki nilai f^2 sebesar 0,254.

   Nilai tersebut termasuk kategori efek sedang menuju besar. Hasil ini menunjukkan bahwa Dukungan Eksternal memiliki kontribusi substantif yang cukup kuat terhadap pembentukan Ekosistem Kewirausahaan Sosial. Secara konseptual, hasil ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah, dukungan akademisi, akses pasar, kemitraan strategis, serta dukungan komunitas memiliki peran penting dalam membangun lingkungan kewirausahaan sosial yang berkelanjutan.

2) Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki nilai f^2 sebesar 0,107.

   Nilai ini termasuk kategori efek kecil menuju sedang. Artinya, Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki kontribusi terhadap pembentukan ekosistem, namun pengaruhnya tidak sebesar Dukungan Eksternal. Hasil ini menunjukkan bahwa karakter individu seperti orientasi sosial, inovasi,

keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan inklusif tetap menjadi faktor penting dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial.

3) Peran HIPMI → Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki nilai f^2 sebesar 0,217.

   Nilai ini termasuk kategori efek sedang. Hal ini menunjukkan bahwa Peran HIPMI memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membangun Ekosistem Kewirausahaan Sosial. Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa mentoring, inkubasi bisnis, *networking*, akses modal, dan advokasi kebijakan menjadi instrumen strategis HIPMI dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial.

b. Pengaruh terhadap Kontribusi terhadap SDGs (Y2)

1) Dukungan Eksternal → Kontribusi terhadap SDGs memiliki nilai f^2 sebesar 0,037.

   Nilai ini termasuk kategori efek kecil. Artinya, Dukungan Eksternal memiliki kontribusi langsung terhadap pencapaian SDGs, namun pengaruhnya relatif terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi terhadap SDGs tidak hanya ditentukan oleh dukungan eksternal semata, tetapi juga membutuhkan penguatan faktor internal dan ekosistem kewirausahaan sosial.

2) Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Kontribusi terhadap SDGs memiliki nilai f^2 sebesar 0,132.

   Nilai ini termasuk kategori efek kecil menuju sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki pengaruh yang cukup penting dalam meningkatkan kontribusi terhadap SDGs. Secara substantif, ekosistem yang kuat meningkatkan keberlanjutan usaha, memperluas kolaborasi, dan memperkuat kapasitas sosial-ekonomi masyarakat, sehingga berkontribusi terhadap pencapaian SDG 8 dan SDG 17.

3) Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Kontribusi terhadap SDGs memiliki nilai f^2 sebesar 0,092.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Nilai tersebut menunjukkan efek kecil. Hal ini berarti bahwa karakteristik kewirausahaan sosial memiliki kontribusi terhadap pencapaian SDGs, namun pengaruhnya masih terbatas jika tidak didukung oleh ekosistem dan dukungan kelembagaan.

4) Maqāṣid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs memiliki nilai f^2 sebesar 0,102.

   Nilai ini termasuk kategori efek kecil menuju sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Maqāṣid Syariah memiliki kontribusi substantif dalam memperkuat orientasi pembangunan berkelanjutan. Secara konseptual, implementasi perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta mampu memperkuat orientasi kesejahteraan sosial, keadilan ekonomi, dan keberlanjutan pembangunan.

5) Peran HIPMI → Kontribusi terhadap SDGs memiliki nilai f^2 sebesar 0,006. Nilai tersebut menunjukkan efek yang sangat kecil. Artinya, pengaruh langsung Peran HIPMI terhadap kontribusi SDGs relatif lemah. Namun demikian, secara teoritis HIPMI tetap memiliki kontribusi penting melalui jalur tidak langsung, khususnya melalui penguatan ekosistem kewirausahaan sosial dan internalisasi nilai Maqāṣid Syariah.

c. Pengaruh terhadap Maqāṣid Syariah (M)

1) Dukungan Eksternal → Maqāṣid Syariah memiliki nilai f^2 sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Dukungan Eksternal hampir tidak memiliki pengaruh langsung terhadap Maqāṣid Syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi nilai maqāṣid lebih dipengaruhi oleh faktor internal dan orientasi nilai dibandingkan dukungan dari eksternal semata.

2) Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Maqāṣid Syariah memiliki nilai f^2 sebesar 0,031.

   Nilai ini termasuk kategori efek kecil. Artinya, Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki kontribusi terhadap penguatan nilai Maqāṣid Syariah, namun pengaruhnya relatif terbatas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3) Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Maqāṣid Syariah memiliki nilai f^2 sebesar 0,304.

   Nilai ini merupakan pengaruh terbesar dalam model dan termasuk kategori efek sedang menuju besar. Hasil ini menunjukkan bahwa Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki kontribusi yang sangat kuat terhadap implementasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah. Secara substantif, orientasi sosial, inovasi, keberlanjutan, dan kepemimpinan inklusif merupakan karakter utama yang memperkuat penerapan prinsip-prinsip maqāṣid dalam aktivitas kewirausahaan sosial.

4) Peran HIPMI → Maqāṣid Syariah memiliki nilai f^2 sebesar 0,025.

   Nilai ini termasuk kategori efek kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Peran HIPMI memiliki kontribusi terhadap penguatan nilai Maqāṣid Syariah, meskipun pengaruhnya relatif terbatas.

Berdasarkan uraian dan angka pada tabel di atas diketahui bahwa:

a. Efek Besar (f^2>0,35): Tidak ditemukan efek yang sangat dominan secara tunggal, namun Karakteristik Kewirausahaan Sosial terhadap Maqasid Syariah (0,304) mendekati kategori efek besar.
b. Efek Menengah (0,15<f^2<0,35):
   1) Dukungan Eksternal terhadap Ekosistem Kewirausahaan Sosial (0,254).
   2) Peran HIPMI terhadap Ekosistem Kewirausahaan Sosial (0,217).
   3) Karakteristik Kewirausahaan Sosial terhadap Maqasid Syariah (0,304)
c. Efek Kecil/Lemah:
   1) Peran HIPMI terhadap Kontribusi Thd SDGs (0,006) memiliki efek yang sangat lemah, yang menjelaskan mengapa hubungan langsungnya tidak signifikan.
   2) Dukungan Eksternal terhadap Maqasid Syariah (0,000) menunjukkan variabel ini sama sekali tidak memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan Maqasid Syariah.

Berdasarkan perubahan kontribusi jalur, maka:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1) Terhadap Ekosistem Kewirausahaan Sosial
   a) Dukungan Eksternal → Ekosistem (≈ f^2 besar)
   b) Peran HIPMI → Ekosistem (≈ f^2 sedang)
   c) Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Ekosistem (≈ f^2 kecil–sedang)

Artinya, faktor institusional memiliki pengaruh struktural paling kuat dalam membentuk sistem.

2) Terhadap Maqasid Syariah
   a) Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Maqasid (f^2 besar)
   b) Ekosistem → Maqasid (f^2 sedang)
   c) Peran HIPMI → Maqasid (f^2 kecil–sedang)
   d) Dukungan Eksternal → tidak relevan

Temuan ini sangat penting karena ternyata nilai maqasid lebih ditentukan oleh karakter moral pelaku dibanding kebijakan formal.

3) Terhadap SDGs
   a) Ekosistem → SDGs (f^2 sedang)
   b) Karakteristik → SDGs (f^2 sedang)
   c) Maqasid → SDGs (f^2 sedang)
   d) Dukungan Eksternal → kecil
   e) HIPMI → tidak berarti

Artinya kontribusi terhadap SDGs bersifat sistemik dan multikausal.

Secara keseluruhan, hasil pengujian effect size (f^2) menunjukkan bahwa:

a. Dukungan Eksternal dan Peran HIPMI memiliki pengaruh sedang terhadap pembentukan Ekosistem Kewirausahaan Sosial;
b. Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki pengaruh paling kuat terhadap Maqāṣid Syariah;
c. sedangkan kontribusi terhadap SDGs lebih banyak dipengaruhi oleh penguatan ekosistem dan nilai-nilai maqāṣid dibandingkan pengaruh langsung kelembagaan.

Hasil ini menegaskan bahwa pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam model penelitian tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal, tetapi juga memerlukan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

a. penguatan karakter kewirausahaan sosial,
b. pembangunan ekosistem yang kolaboratif,
c. serta internalisasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah dalam aktivitas kewirausahaan sosial.

4. *Uji Predictive Relevance* (Q^2) dan Kriteria Seleksi

Dalam analisis SEM-PLS menggunakan SmartPLS, Relevansi Prediksi secara tradisional dan paling umum dilihat dari nilai Q^2 (Q-*Square*) melalui prosedur *Blindfolding*. Uji Predictive Relevance (Q^2) merupakan salah satu tahapan penting dalam evaluasi model struktural (inner model) pada analisis Structural Equation Modeling–Partial Least *Square*s (SEM-PLS). Pengujian ini digunakan untuk menilai kemampuan prediktif model dalam merekonstruksi data empiris melalui estimasi parameter yang dihasilkan. Dengan kata lain, Q^2 digunakan untuk mengetahui sejauh mana model penelitian memiliki relevansi prediktif terhadap variabel endogen yang diteliti.

Pengujian Q^2 dilakukan menggunakan prosedur *blindfolding*, yaitu teknik penghilangan sebagian data observasi secara sistematis untuk kemudian diprediksi kembali oleh model penelitian. Nilai Q^2 diperoleh berdasarkan perbandingan antara nilai observasi aktual dengan nilai prediksi yang dihasilkan model. Rumusnya sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 – (SSE / SSO)$$

Keterangan:

SSO (*Sum of Squares Observation*) menunjukkan total variasi data observasi, dan SSE (*Sum of Squares Error*) menunjukkan jumlah kesalahan prediksi model.

Menurut Shmueli et al. (2019), $Q^2 > 0$ menunjukkan model memiliki *predictive relevance*.

Q^2 antara 0 - 0,25 : Relevansi prediksi Kecil.
Q^2 antara 0,25 - 0,50 : Relevansi prediksi Sedang.
Q^2 di atas 0,50 : Relevansi prediksi Kuat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Semakin besar nilai Q^2, maka semakin baik kemampuan prediksi model terhadap konstruk endogen. Sebaliknya, apabila nilai $Q^2 \leq 0$, maka model dinyatakan tidak memiliki kemampuan prediktif yang memadai.

Pengujian predictive relevance dilakukan untuk:

1) mengevaluasi kemampuan prediksi model,
2) mengukur kualitas model struktural,
3) memastikan model memiliki relevansi empiris, dan
4) menguji apakah konstruk eksogen mampu memprediksi konstruk endogen secara memadai.

Dalam SEM-PLS, pengujian Q^2 menjadi pelengkap dari koefisien determinasi (R^2). Jika R^2 menunjukkan kemampuan penjelasan model, maka Q^2 menunjukkan kemampuan prediksi model terhadap data observasi.

Berdasarkan prosedur *Blindfolding* pada *output* PLS, diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.34
***Predictive Relevance* (Q^2)**

Variabel	SSO	SSE	Q^2 (=1-SSE/SSO)
Dukungan Eksternal	1.275.000	1.275.000	
Karakteristik Kewirausahaan Sosial	1.275.000	1.275.000	
Kontribusi Thd SDGs	1.275.000	355.951	0.721
Ekosistem Kewirausahaan Sosial	1.275.000	333.771	0.738
Maqasid Syariah	1.275.000	408.721	0.679
Peran HIPMI	1.275.000	1.275.000	

Sumber: Olahan Data, 2026

Berdasarkan tabel di atas, model ini memiliki nilai Q^2 di atas nol untuk semua variabel endogen:

1) Kontribusi Terhadap SDGs : $Q^2 = 0{,}721$.
2) Ekosistem Kewirausahaan Sosial : $Q^2 = 0{,}738$.
3) Maqasid Syariah : $Q^2 = 0{,}679$.

Variabel Kontribusi terhadap SDGs memiliki nilai $Q^2 = 0{,}721$. Nilai tersebut menunjukkan predictive relevance besar. Artinya, model memiliki kemampuan

yang sangat baik dalam memprediksi kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial, Maqāṣid Syariah, Dukungan Eksternal, Karakteristik Kewirausahaan Sosial, dan Peran HIPMI secara bersama-sama mampu menjelaskan kontribusi terhadap SDGs secara kuat.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat argumentasi bahwa pencapaian SDGs tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi semata, tetapi juga memerlukan:

a) penguatan ekosistem sosial,
b) kolaborasi kelembagaan, dan
c) internalisasi nilai-nilai keberlanjutan dan kesejahteraan sosial.

Variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki nilai $Q^2 = 0{,}738$. Nilai tersebut berada jauh di atas batas minimum 0,35, sehingga termasuk kategori predictive relevance besar. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang sangat kuat dalam menjelaskan variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial. Dengan kata lain, variabel Dukungan Eksternal, Karakteristik Kewirausahaan Sosial, dan Peran HIPMI mampu memprediksi pembentukan ekosistem kewirausahaan sosial secara sangat baik.

Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan ekosistem kewirausahaan sosial sangat dipengaruhi oleh:

a) dukungan kelembagaan,
b) karakteristik sosial entrepreneur,
c) serta peran organisasi pendukung seperti HIPMI.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Variabel Maqāṣid Syariah memiliki nilai $Q^2 = 0{,}679$. Nilai tersebut juga termasuk kategori predictive relevance besar. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memprediksi implementasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah dalam aktivitas kewirausahaan sosial. Secara substantif, hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan sosial, penguatan ekosistem, serta peran HIPMI memiliki kontribusi penting dalam membentuk orientasi kewirausahaan berbasis nilai, etika, dan kesejahteraan sosial. Selain itu, tingginya nilai predictive relevance pada variabel Maqāṣid Syariah memperlihatkan bahwa pendekatan maqāṣid tidak hanya relevan secara normatif,

tetapi juga memiliki kekuatan empiris dalam menjelaskan fenomena kewirausahaan sosial.

Variabel eksogen Dukungan Eksternal, Karakteristik Kewirausahaan Sosial, dan Peran HIPMI, nilai Q^2 tidak dihitung karena ketiga variabel tersebut merupakan konstruk eksogen dalam model penelitian. Dalam SEM-PLS, pengujian predictive relevance hanya dilakukan pada variabel endogen karena variabel tersebut diprediksi oleh konstruk lain dalam model struktural.

Berdasarkan hasil *output* PLS di atas, model mempunya *predictive relevance* yang kuat karena semua nilai $Q^2 > 0{,}50$. Dengan nilai Q^2 positif pada semua konstruk endogen, maka model tidak hanya bersifat *explanatory* tetapi juga bersifat *predictive*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang sangat kuat (*large predictive relevance*). Dengan demikian, model struktural yang dibangun dalam penelitian mampu:

a. menjelaskan hubungan antar konstruk secara baik,
b. memprediksi fenomena empiris secara relevan,
c. serta memiliki kualitas model yang tinggi dalam penelitian kewirausahaan sosial dan pembangunan berkelanjutan.

Temuan ini juga memperkuat bahwa integrasi karakteristik kewirausahaan sosial, dukungan eksternal, peran HIPMI, penguatan ekosistem, dan nilai-nilai Maqāṣid Syariah merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Evaluasi kualitas model struktural dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan melalui koefisien determinasi (R^2), predictive relevance (Q^2), dan effect size (f^2), tetapi juga menggunakan pendekatan information criteria, yaitu:

a. Akaike's Information Criterion (AIC),
b. Unbiased Akaike's Information Criterion (AICu),
c. Corrected Akaike's Information Criterion (AICc),
d. Bayesian Information Criterion (BIC),
e. Hannan-Quinn Criterion (HQ),
f. dan Corrected Hannan-Quinn Criterion (HQc).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Kriteria tersebut digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan relevansi prediksi model berdasarkan keseimbangan antara *goodness of fit* model dan kompleksitas model penelitian. Dalam pendekatan ini, model yang lebih baik ditunjukkan oleh nilai information criteria yang lebih kecil atau lebih negatif. Semakin rendah nilai AIC, BIC, maupun HQ, maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan data empiris dengan tingkat kompleksitas yang efisien dan parsimonious, yaitu kemampuan model menjelaskan data dengan kompleksitas seminimal mungkin.

AIC, BIC, dan HQ merupakan ukuran statistik yang digunakan dalam evaluasi dan seleksi model penelitian. Ketiga ukuran tersebut termasuk dalam kelompok information criteria yang berfungsi untuk membandingkan kualitas beberapa model, mengevaluasi efisiensi model, dan memilih model terbaik berdasarkan keseimbangan antara kemampuan model menjelaskan data (goodness of fit) dan tingkat kompleksitas model. Dalam analisis SEM, regresi, time series, maupun pemodelan statistik lainnya, model yang baik bukan hanya model dengan tingkat kecocokan tinggi, tetapi juga model yang sederhana, efisien, dan tidak mengalami overfitting.

AIC atau Akaike Information Criterion dikembangkan oleh Hirotugu Akaike berdasarkan pendekatan teori informasi (information theory). AIC digunakan untuk mengukur kualitas model berdasarkan tingkat kesalahan model dan jumlah parameter yang digunakan. AIC membantu menentukan model yang paling efisien dalam menjelaskan data dengan kehilangan informasi (information loss) sekecil mungkin. AIC memberikan penalti terhadap model yang terlalu kompleks. Artinya semakin banyak parameter dalam model, maka penalti AIC semakin besar. Prinsip utamanya adalah semakin kecil atau semakin negatif nilai AIC maka semakin baik model. Model dengan nilai AIC paling rendah dianggap lebih efisien, lebih optimal, dan memiliki kemampuan prediksi lebih baik. AIC memiliki karakteristik lebih fokus pada kemampuan prediksi model, lebih fleksibel, dan cenderung memilih model yang lebih kompleks dibanding BIC.

BIC atau Bayesian Information Criterion merupakan ukuran evaluasi model berbasis pendekatan probabilitas Bayesian. Fungsi BIC sama dengan AIC, yaitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

mengevaluasi kualitas model dan memilih model terbaik. Namun, BIC memberikan penalti yang lebih besar terhadap jumlah parameter model. BIC lebih ketat dibanding AIC dalam menghukum model kompleks. Akibatnya BIC cenderung memilih model yang lebih sederhana. Prinsip utama BIC adalah aemakin kecil atau semakin negatif nilai BIC maka semakin baik model. BIC memiliki karakteristik lebih konservatif, lebih ketat terhadap kompleksitas model, dan baik digunakan untuk menentukan model paling stabil.

HQ atau Hannan-Quinn Criterion adalah ukuran information criteria yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas model dengan pendekatan penalti kompleksitas yang berada di antara AIC dan BIC. HQ dikembangkan untuk memberikan evaluasi model yang lebih stabil, tetapi tidak seketat BIC. HQ juga memberikan penalti terhadap jumlah parameter model, namun penalti HQ lebih besar dari AIC, tetapi lebih kecil dari BIC. Prinsip utama HQ adalah semakin kecil atau semakin negatif nilai HQ maka semakin baik model. HQ memiliki karakteristik lebih stabil dibanding AIC, lebih fleksibel dibanding BIC, dan sering digunakan sebagai ukuran kompromi antara AIC dan BIC.

Tabel 4.35
Perbandingan AIC, BIC, dan HQ

Kriteria	Fokus Utama	Penalti Kompleksitas	Karakter
AIC	Prediksi	Rendah	Fleksibel
BIC	Kesederhanaan model	Tinggi	Konservatif
HQ	Stabilitas model	Sedang	Moderat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Ketiga ukuran tersebut memiliki prinsip interpretasi yang sama yaitu semakin kecil atau semakin negatif nilainya maka semakin baik model. Sebaliknya, nilai AIC, BIC, dan HQ yang tinggi menunjukkan bahwa model terlalu kompleks atau kurang efisien dalam menjelaskan data empiris. Nilai yang semakin mengecil menunjukkan bahwa model lebih efisien, tidak terlalu kompleks, tidak mengalami overfitting, dan memiliki kemampuan prediksi yang baik.

Berikut disajikan hasil perhitungan SEM-PLS terkait evaluasi information criteria:

Tabel 4.36
Model *Selection Criteria*

Konstruk	AIC (Akaike's Information Criterion)	AICu (Unbiased Akaikes Information Criterion	AICc (Corrected Akaikes Information Criterion)	BIC (Bayesian Information Criteria)	HQ (Hannan Quinn Criterion)	HQc (Corrected Hannan-Quinn Criterion)
Ekosistem Kewirausahaan Sosial	-491.861	-487.830	-234.620	-477.696	-486.163	-485.833
Kontribusi Thd SDGs	-542.682	-536.611	-285.229	-521.435	-534.136	-533.470
Maqasid Syariah	-359.250	-354.200	-101.911	-341.543	-352.127	-351.644

Sumber: Olahan Data, 2026

Konstruk Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki nilai:

AIC = -491.861,

BIC = -477.696,

HQ = -486.163.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa model struktural untuk variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki kualitas model yang baik dan efisien. Selain itu nilai:

AICu = -487.830,

AICc = -234.620,

HQc = -485.833

menunjukkan bahwa model tetap stabil setelah dilakukan koreksi terhadap bias sampel dan kompleksitas parameter model. Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa model yang menjelaskan Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki kemampuan prediksi yang memadai dan tidak mengalami overfitting, sehingga struktur hubungan antar variabel dalam model dinilai efisien.

Konstruk Kontribusi terhadap SDGs memiliki nilai information criteria paling rendah dibandingkan konstruk lainnya, yaitu:

AIC = -542.682,

BIC = -521.435,

HQ = -534.136.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Nilai tersebut menunjukkan bahwa model prediksi terhadap Kontribusi SDGs merupakan model dengan efisiensi dan kualitas terbaik dalam penelitian ini. Selain itu nilai:

AICu = -536.611,

AICc = -285.229,

HQc = -533.470

menunjukkan bahwa model tetap memiliki stabilitas yang baik setelah dilakukan penyesuaian terhadap ukuran sampel dan kompleksitas model. Secara akademik, hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel Dukungan Eksternal, Karakteristik Kewirausahaan Sosial, Peran HIPMI, Ekosistem Kewirausahaan Sosial, dan Maqāṣid Syariah mampu menjelaskan kontribusi terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) secara sangat efektif dan efisien. Nilai information criteria yang sangat rendah mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang tinggi, tingkat kesalahan prediksi yang rendah, dan struktur model yang *parsimonious*.

Konstruk Maqāṣid Syariah memiliki nilai:

AIC = -359.250,

BIC = -341.543,

HQ = -352.127.

Meskipun nilainya tidak serendah konstruk lainnya, seluruh information criteria tetap berada pada nilai negatif yang menunjukkan bahwa model memiliki kualitas prediksi yang baik. Selain itu nilai:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

AICu = -354.200,

AICc = -101.911,

HQc = -351.644

menunjukkan bahwa model Maqāṣid Syariah tetap stabil dan efisien setelah dilakukan koreksi model. Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa variabel: Karakteristik Kewirausahaan Sosial, Dukungan Eksternal, Peran HIPMI, dan Ekosistem Kewirausahaan Sosial mampu menjelaskan implementasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah secara memadai.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menggunakan AIC, AICu, AICc, BIC, HQ, dan HQc menunjukkan bahwa seluruh model struktural dalam penelitian memiliki kualitas yang baik dan efisien. Hal ini ditunjukkan oleh:

a. nilai information criteria yang negatif,
b. stabilitas model setelah koreksi, dan
c. kemampuan model dalam menjelaskan data empiris dengan kompleksitas yang tetap terkendali.

Di antara seluruh konstruk, model Kontribusi terhadap SDGs menunjukkan performa terbaik karena memiliki nilai information criteria paling rendah. Hasil ini memperlihatkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan. Selain itu, rendahnya nilai BIC dan HQ menunjukkan bahwa model penelitian tidak mengalami *overparameterization* dan tetap mempertahankan prinsip *parsimony*, yaitu kemampuan menjelaskan fenomena secara optimal dengan kompleksitas model yang efisien. Hal ini didukung oleh nilai R-*Square* sebesar 0,886 yang menunjukkan kemampuan prediksi varians yang sangat tinggi (88,6%).

5. Uji Goodness of Fit

Analisis model fit merupakan tahapan penting dalam evaluasi model pada pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) maupun *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model penelitian yang dibangun mampu merepresentasikan data empiris secara baik dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Menurut Joseph F. Hair Jr. et al., model fit digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara model teoritis dengan data observasi sehingga dapat diketahui apakah model yang dibangun memiliki kualitas yang baik secara statistik maupun substantif (Hair et al., 2022). Dalam konteks PLS-SEM, evaluasi *model fit* dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural dan model pengukuran

memiliki tingkat kecocokan yang memadai sebelum dilakukan interpretasi hubungan antarvariabel.

Analisis model fit bertujuan untuk:

a. mengevaluasi kesesuaian model dengan data empiris,
b. memastikan kualitas model struktural dan pengukuran,
c. mengidentifikasi kemungkinan kesalahan spesifikasi model,
d. serta meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Melalui pengujian model fit, dapat diketahui apakah model yang dikembangkan layak digunakan, mampu menjelaskan fenomena penelitian, dan memiliki kemampuan prediktif yang baik.

Dalam penelitian ini, pengujian *goodness of fit* dilakukan menggunakan beberapa indikator utama, yaitu:

a. *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR),
b. d_ULS,
c. d_G,
d. Normed Fit Index (NFI),
e. Chi-*Square*,
f. dan koefisien determinasi (R-*Square*).

Hasil pengujian *goodness of fit* menunjukkan bahwa model penelitian secara umum memiliki tingkat kesesuaian yang baik dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis. Berikut data tabel *Fit Summary* dari hasil SmartPLS.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.37
Model Fit

Indikator Fit	Saturated Model	Estimated Model	Kriteria Standar	Kesimpulan
SRMR	0,038	0,038	< 0,08	Fit (Sangat Baik)
d_ULS	0,667	0,667	< HI_{95}	Fit
d_G	1,453	1,453	< HI_{95}	Fit
NFI	0,843	0,843	> 0,90	*Acceptable*
Chi-*Square*	1.879,70	1.879,70	-	Dasar NFI
R-*Square* (SDGs)	-	0,886	> 0,67	Sangat Kuat

Sumber: Olahan Data, 2026

Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) adalah indeks kecocokan model (*Fit Index*) yang mengukur perbedaan antara korelasi yang diamati dengan korelasi yang diprediksi oleh model. Secara matematis, rumusnya adalah:

$$SRMR = \sqrt{\frac{\sum (r_{observed} - r_{model})^2}{k}}$$

Kriteria umum:

< 0.10 → *model fit* memadai

< 0.08 → *good fit*

< 0.05 → *excellent fit*

Nilai SRMR pada model adalah 0,038. Nilai tersebut berada jauh di bawah batas maksimum. Menurut Hair et al. (2021), nilai SRMR di bawah 0,08 menunjukkan model memiliki *goodness of fit* yang sangat baik. Ini berarti kesalahan spesifikasi model sangat kecil dan struktur hubungan antar variabel sudah akurat. Karena nilai SRMR < 0,08, model struktural dinyatakan Fit (Sesuai) dengan data empiris di lapangan.

SRMR mengukur rata-rata residual antara matriks korelasi empiris dengan matriks korelasi yang diprediksi model. Semakin kecil nilai SRMR, maka semakin kecil kesalahan residual model. Dengan nilai SRMR sebesar 0,038, model penelitian menunjukkan tingkat error yang sangat rendah, kesesuaian model yang sangat baik, dan kemampuan model dalam merepresentasikan data empiris secara akurat. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antar konstruk dalam model penelitian telah sesuai dengan kondisi empiris di lapangan.

Nilai d_ULS (*Squared Euclidean Distance*) sebesar 0,667. Ini menunjukkan bahwa discrepancy antara model empiris dan model teoritis berada dalam batas yang dapat diterima karena nilainya lebih kecil dibandingkan nilai bootstrap HI95. Indikator d_ULS digunakan untuk mengevaluasi perbedaan antara matriks kovarians empiris dengan model estimasi. Nilai yang rendah menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesalahan prediksi yang kecil. Hasil ini menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

bahwa model penelitian memiliki tingkat kecocokan yang baik terhadap data empiris.

Nilai d_G (*Geodesic Distance*) sebesar 1,453. Nilai ini juga menunjukkan hasil yang fit karena berada di bawah batas HI95 *bootstrap*. Indikator d_G digunakan untuk mengukur jarak geometris antara model empiris dan model teoritis. Semakin kecil nilai d_G, maka semakin baik kualitas model penelitian. Hasil ini memperlihatkan bahwa model struktural memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antar konstruk laten.

Normed Fit Index (NFI) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai seberapa baik model yang dibuat dibandingkan dengan model dasar (*null model* atau *benchmark*). NFI dikembangkan oleh Bentler dan Bonett (1980). Indeks ini menghitung kecocokan model dengan membandingkan nilai χ^2 (Chi-*Square*) dari model penelitian dengan nilai χ^2 dari *null model* (model di mana semua variabel dianggap tidak saling berhubungan). Secara matematis, rumusnya adalah:

$$NFI = \frac{\chi^2_{null} - \chi^2_{model}}{\chi^2_{null}}$$

Rentang nilai 0 hingga 1. Model dianggap memiliki kecocokan yang baik (*fit*) jika nilai NFI ≥ 0,90. Nilai NFI sebesar 0,843 menunjukkan bahwa model ekosistem yang dibangun memiliki tingkat kecocokan sebesar 84,3% dibandingkan dengan model dasar (*null model*). Meskipun secara konservatif ambang batas yang disarankan adalah 0,90, nilai 0,843 dalam konteks PLS-SEM sudah dianggap cukup baik (*marginal fit*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Secara substantif, nilai NFI sebesar 0,843 menunjukkan bahwa model penelitian telah memiliki tingkat kecocokan yang cukup baik dibandingkan *model null* (model tanpa hubungan antar konstruk). Selain itu, nilai NFI yang belum mencapai 0,90 dapat dipengaruhi oleh kompleksitas model, jumlah indikator yang banyak, dan tingginya korelasi antar konstruk dalam penelitian. Dengan demikian, model penelitian tetap dapat dinyatakan layak digunakan.

Nilai Chi-*Square* 1.879,70 digunakan sebagai dasar perhitungan NFI dan ukuran discrepancy model. Dalam SEM-PLS, Chi-*Square* tidak menjadi indikator

utama *goodness of fit* seperti pada covariance-based SEM (CB-SEM), karena SEM-PLS lebih berorientasi pada prediction-oriented model. Oleh karena itu, interpretasi *goodness of fit* dalam SEM-PLS lebih menekankan pada SRMR, predictive relevance, dan kemampuan prediksi model.

Pengujian *goodness of fit* juga dapat dilihat dari RMS Theta (*Root Mean Square Residual Covariance Matrix of the Outer Model Residuals*). RMS Theta merupakan indikator yang digunakan dalam SEM-PLS untuk mengevaluasi tingkat residual pada outer model, khususnya pada model reflektif. Indikator ini mengukur besarnya residual korelasi antar indikator dalam model pengukuran. Menurut Henseler et al. (2014), nilai RMS Theta yang baik adalah RMS Theta < 0,12. Semakin kecil nilai RMS Theta, maka semakin rendah residual model, sehingga menunjukkan kualitas outer model yang semakin baik.

Hasil pengujian *goodness of fit* menunjukkan bahwa nilai RMS Theta sebesar 0,158. Nilai ini menunjukkan bahwa RMS Theta berada di atas batas ideal 0,12. Dengan demikian, model pengukuran belum sepenuhnya memenuhi kriteria fit yang sangat baik berdasarkan indikator RMS Theta. Hasil ini mengindikasikan bahwa masih terdapat residual korelasi antar indikator yang relatif tinggi pada model pengukuran. Artinya, masih terdapat kemungkinan overlap antar indikator, redundansi konstruk, atau korelasi residual yang belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh model.

Namun demikian, dalam SEM-PLS nilai RMS Theta bukan satu-satunya indikator penentu kelayakan model. Evaluasi model tetap harus mempertimbangkan indikator *goodness of fit* lainnya, seperti SRMR, AVE, *Composite Reliability*, HTMT, R^2, dan Q^2. Dalam penelitian ini, meskipun RMS Theta berada di atas batas ideal, indikator *goodness of fit* lainnya menunjukkan hasil yang sangat baik, seperti:

a. SRMR = 0,038 (< 0,08),
b. R^2 SDGs = 0,886 (sangat kuat),
c. nilai AVE seluruh konstruk > 0,50,
d. serta *Composite Reliability* > 0,70.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Dengan demikian, model penelitian secara umum tetap dapat dinyatakan layak dan memiliki kualitas yang baik.

Nilai RMS Theta sebesar 0,158 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kompleksitas model penelitian, jumlah indikator yang relatif banyak, tingginya hubungan antar konstruk, serta karakteristik data empiris yang memiliki korelasi kuat antar variabel laten. Dalam penelitian kewirausahaan sosial ini, tingginya keterkaitan antara variabel dukungan eksternal, ekosistem kewirausahaan sosial, karakteristik kewirausahaan sosial, peran HIPMI, Maqāṣid Syariah, dan kontribusi terhadap SDGs dapat menyebabkan residual antar indikator menjadi relatif tinggi.

Secara keseluruhan, hasil pengujian *goodness of fit* menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data empiris. Hal ini ditunjukkan oleh:

a. nilai SRMR sebesar 0,038 yang termasuk kategori sangat baik,
b. nilai d_ULS dan d_G yang memenuhi kriteria fit,
c. nilai NFI sebesar 0,843 yang masih berada pada kategori *acceptable fit*,
d. nilai R^2 sebesar 0,886 yang menunjukkan kemampuan penjelasan model yang sangat kuat,
e. serta RMS Theta sebesar 0,158 yang menunjukkan masih terdapat residual moderat pada outer model, namun belum mengganggu kualitas model secara keseluruhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Dengan demikian, model PLS-SEM dalam penelitian ini dapat dinyatakan fit, layak, memiliki kemampuan prediktif yang kuat, serta mampu menjelaskan hubungan antara kewirausahaan sosial, ekosistem kewirausahaan sosial, peran HIPMI, Maqāṣid Syariah, dan kontribusi terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs).

6. Persamaan Struktural Model

Persamaan struktural model digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antar konstruk laten dalam penelitian. Persamaan ini menggambarkan arah dan besarnya pengaruh antar variabel eksogen, mediator, dan endogen berdasarkan nilai

koefisien jalur (*path coefficient*) hasil estimasi PLS-SEM. Dalam penelitian ini, model struktural dibangun untuk menjelaskan hubungan antara Dukungan Eksternal, Karakteristik Kewirausahaan Sosial, dan Peran HIPMI terhadap Ekosistem Kewirausahaan Sosial, Maqāṣid Syariah, serta Kontribusi terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs).

a. Persamaan Struktural Model Tanpa Mediasi

Persamaan struktural model tanpa mediasi digunakan untuk menjelaskan hubungan langsung antar konstruk laten dalam model penelitian tanpa mempertimbangkan pengaruh variabel mediator. Persamaan ini menggambarkan arah dan kekuatan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen berdasarkan estimasi koefisien jalur (*path coefficient*) pada analisis PLS-SEM. Model ini merepresentasikan hubungan dasar antar variabel sebelum dianalisis lebih lanjut melalui mekanisme pengaruh tidak langsung (*indirect effect*).

Dalam penelitian ini, variabel Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1), Peran HIPMI (X2), dan Dukungan Eksternal (X3) secara langsung memengaruhi Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1), Maqāṣid Syariah (M), dan Kontribusi terhadap SDGs (Y2). Adapun persamaan struktural model tanpa mediasi dapat dituliskan sebagai berikut:

1) Persamaan Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1)

$$Y1 = \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \zeta1$$

Dimana:

X1 = Karakteristik Kewirausahaan Sosial

X2 = Peran HIPMI

X3 = Dukungan Eksternal

Y1 = Ekosistem Kewirausahaan Sosial

Persamaan ini menunjukkan bahwa Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1) dibentuk oleh tiga determinan utama, yaitu Karakteristik kewirausahaan sosial (X1), Peran institusi HIPMI (X2), dan Dukungan eksternal (X3). Jika:

a) β1 signifikan dan positif maka semakin kuat karakteristik kewirausahaan sosial, semakin kuat ekosistem yang terbentuk.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

b) β2 signifikan maka HIPMI berperan sebagai *ecosystem enabler*.
c) β3 signifikan maka dukungan kebijakan dan pembiayaan memperkuat ekosistem.

Persamaan ini menegaskan bahwa ekosistem tidak terbentuk secara spontan, tetapi melalui interaksi dari Internal driver (*entrepreneurial characteristics*), *Organizational driver* (HIPMI), dan *Structural driver* (*external support*). Jika nilai R^2 Y1 tinggi (misalnya >0,50), maka ketiga variabel tersebut memiliki daya jelaskan kuat terhadap pembentukan ekosistem.

2) Persamaan Maqāṣid Syariah (M)

$$M = \beta4X1 + \beta5X2 + \beta6X3 + \beta7Y1 + \zeta2$$

Dimana:

X1 = Karakteristik Kewirausahaan Sosial
X2 = Peran HIPMI
X3 = Dukungan Eksternal
Y1 = Ekosistem Kewirausahaan Sosial
M = Maqasid Syariah

Persamaan ini menunjukkan bahwa Maqasid Syariah (M) dipengaruhi oleh tiga determinan, yaitu Karakteristik kewirausahaan sosial (X1), Peran HIPMI (X2), Dukungan eksternal (X3), dan Ekosistem Kewirausahaan Sosial.

3) Persamaan Kontribusi terhadap SDGs (Y2)

$$Y2 = \beta8X1 + \beta9X2 + \beta10X3 + \beta11Y1 + \beta12M + \zeta3$$

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Persamaan ini menunjukkan bahwa Kontribusi terhadap SDGs (Y2) dipengaruhi oleh Ekosistem kewirausahaan sosial (Y1), Karakteristik kewirausahaan sosial (X1), Peran HIPMI (X2), Dukungan eksternal (X3), dan Maqasid Syariah (M) jika:

a) B8 signifikan dan terbesar maka Ekosistem menjadi mediator utama menuju SDGs.
b) B9, β10, β11 tidak signifikan maka Pengaruh X1, X2, X3 terhadap SDGs bersifat tidak langsung (*indirect effect* melalui Y1).

Hal ini memperkuat argumen bahwa SDGs tidak dicapai secara langsung oleh kebijakan atau karakter individu, tetapi melalui mekanisme ekosistem.

b. Persamaan Struktural Model Dengan Mediasi

Persamaan struktural model dengan mediasi digunakan untuk menjelaskan hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel laten dalam model penelitian. Dalam penelitian ini, variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1) dan Maqāṣid Syariah (M) berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1), Peran HIPMI (X2), dan Dukungan Eksternal (X3) terhadap Kontribusi terhadap SDGs (Y2). Model mediasi ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap kontribusi pembangunan berkelanjutan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui penguatan ekosistem kewirausahaan sosial dan internalisasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah. Model mediasi dalam penelitian ini terdiri atas mediasi sederhana (simple mediation) dan mediasi berantai (serial mediation).

1) Persamaan Mediasi Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1)

X1 → Y1 → Y2

X2 → Y1 → Y2

X3 → Y1 → Y2

Ekosistem Kewirausahaan Sosial menjadi mekanisme penting yang menjembatani pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Sosial, Peran HIPMI, dan Dukungan Eksternal terhadap kontribusi SDGs.

2) Persamaan Mediasi Maqasid Syariah (M)

X1 → M → Y2

X2 → M → Y2

X3 → M → Y2

Y1 → M → Y2

Maqāṣid Syariah berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang memperkuat hubungan antara kewirausahaan sosial dan pembangunan berkelanjutan.

3) Mediasi Berantai (*Serial Mediation*)

X1 → Y1 → M → Y2

X2 → Y1 → M → Y2

X3 → Y1 → M → Y2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Pengaruh variabel independen terhadap SDGs terjadi melalui penguatan ekosistem kewirausahaan sosial, kemudian diperkuat oleh internalisasi nilai Maqāṣid Syariah, hingga akhirnya meningkatkan kontribusi terhadap SDGs.

Persamaan struktural model dengan mediasi menunjukkan bahwa kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pencapaian SDGs tidak hanya dipengaruhi secara langsung oleh Karakteristik Kewirausahaan Sosial, Peran HIPMI, dan Dukungan Eksternal, tetapi juga melalui peran mediasi Ekosistem Kewirausahaan Sosial dan Maqāṣid Syariah. Ekosistem kewirausahaan sosial berfungsi sebagai mediator struktural yang memperkuat hubungan antar aktor dan sumber daya dalam pengembangan kewirausahaan sosial. Sementara itu, Maqāṣid Syariah berfungsi sebagai mediator nilai yang mengintegrasikan aspek etika, kemaslahatan, dan keberlanjutan dalam aktivitas kewirausahaan sosial.

Dengan demikian, model penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan kewirausahaan sosial berbasis SDGs memerlukan integrasi antara kapasitas kewirausahaan, dukungan organisasi, kualitas ekosistem, dan internalisasi nilai-nilai syariah secara simultan dan berkelanjutan.

Tabel 4.38
Hasil Koefisien Jalur

Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
Karakteristik KS → Ekosistem KS	0,238	0,238	0,058	4,132	**0,000**
Peran HIPMI → Ekosistem KS	0,342	0,342	0,051	6,759	**0,000**
Dukungan Eksternal → Ekosistem KS	0,403	0,403	0,048	8,389	**0,000**
Ekosistem KS → Kontribusi Thd SDGs	0,332	0,336	0,074	4,512	**0,000**
Karakteristik KS → Kontribusi Thd SDGs	0,238	0,237	0,066	3,620	**0,000**
Peran HIPMI → Kontribusi Thd SDGs	0,059	0,056	0,052	1,140	**0,255**
Dukungan Eksternal → Kontribusi Thd SDGs	0,154	0,153	0,072	2,137	**0,033**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
Ekosistem KS → Maqasid Syariah	0,229	0,232	0,101	2,274	**0,023**
Karakteristik KS → Maqasid Syariah	0,546	0,548	0,087	6,276	**0,000**
Peran HIPMI → Maqasid Syariah	0,165	0,165	0,076	2,162	**0,031**
Dukungan Eksternal → Maqasid Syariah	-0,022	-0,029	0,090	0,251	**0,802**
Maqasid Syariah → Kontribusi Thd SDGs	0,222	0,222	0,061	3,673	**0,000**

Sumber: Olahan Data, 2026

Y1 = Ekosistem Kewirausahaan Sosial

Dari tabel di atas diperoleh koefisien jalur:

X1 → Y1 = 0,238

X2 → Y1 = 0,342

X3 → Y1 = 0,403

Persamaan Struktural:

$$Y1 = 0{,}238X1 + 0{,}342X2 + 0{,}403X3 + \zeta 1$$

Interpretasi Koefisien Jalur:

a. X3 (Dukungan Eksternal) = 0,403 (terbesar) dan menjadi faktor yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal merupakan faktor paling dominan dalam membentuk ekosistem kewirausahaan sosial. Dukungan tersebut dapat berupa akses pembiayaan, jejaring usaha, pendampingan, dukungan pemerintah, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung pengembangan kewirausahaan sosial. Artinya, semakin kuat dukungan eksternal yang diterima pelaku kewirausahaan sosial, maka semakin baik pula kualitas ekosistem kewirausahaan sosial yang terbentuk.

b. X2 (Peran HIPMI) = 0,342 artinya HIPMI berfungsi sebagai *ecosystem orchestrator*. Semakin kuat peran kelembagaan HIPMI, semakin kokoh ekosistem terbentuk. Kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi kewirausahaan memiliki kontribusi penting dalam memperluas jaringan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

meningkatkan kapasitas usaha, melakukan advokasi, dan memperkuat kolaborasi antar pelaku usaha sosial.

c. X1 (Karakteristik Kewirausahaan Sosial) = 0,238 artinya nilainya masih signifikan tetapi paling kecil. Maknanya *entrepreneurial character* penting, namun tanpa sistem dan institusi, dampaknya terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter pelaku usaha seperti inovasi sosial, kepedulian sosial, orientasi keberlanjutan, dan kemampuan adaptasi turut berkontribusi dalam membangun ekosistem kewirausahaan sosial yang kuat dan berkelanjutan.

M = Maqāṣid Syariah

Koefisien menuju Maqasid:

Y1 → M = 0,229

X1 → M = 0,546

X2 → M = 0,165

X3 → M = -0,022

Persamaan Struktural:

$$M = 0{,}229Y1 + 0{,}546X1 + 0{,}165X2 - 0{,}022X3 + \zeta 2$$

Interpretasinya adalah:

a. Ekosistem Kewirausahaan Sosial juga memberikan pengaruh positif sebesar 0,229. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kewirausahaan yang suportif mampu memperkuat penerapan nilai-nilai syariah melalui kolaborasi, budaya usaha yang sehat, inklusivitas, dan keberlanjutan sosial-ekonomi. Peran HIPMI memiliki pengaruh positif sebesar 0,165, yang menunjukkan bahwa organisasi kewirausahaan juga berkontribusi dalam membangun kesadaran dan praktik kewirausahaan berbasis nilai syariah.

b. Nilai koefisien terbesar terdapat pada Karakteristik Kewirausahaan Sosial sebesar 0,546. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah sangat dipengaruhi oleh karakter dan orientasi pelaku kewirausahaan sosial itu sendiri. Dengan kata lain, semakin tinggi orientasi sosial, integritas, inovasi, dan kepedulian terhadap kemaslahatan masyarakat, maka semakin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

kuat pula implementasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah dalam aktivitas kewirausahaan sosial.

c. Peran HIPMI memiliki pengaruh positif sebesar 0,165, yang menunjukkan bahwa organisasi kewirausahaan juga berkontribusi dalam membangun kesadaran dan praktik kewirausahaan berbasis nilai syariah.
d. Dukungan Eksternal memiliki koefisien negatif sebesar -0,022 dan tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal belum secara langsung mampu memperkuat implementasi Maqāṣid Syariah. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar dukungan eksternal masih lebih berorientasi pada aspek teknis, ekonomi, dan pengembangan usaha dibandingkan penguatan nilai spiritual dan etika syariah.

Y2 = Kontribusi terhadap SDGs

Koefisien menuju Kontribusi terhadap SDGs:

Y1 → Y2 = 0,332
X1 → Y2 = 0,238
X2 → Y2 = 0,059
X3 → Y2 = 0,154
M → Y2 = 0,222

Persamaan:

$$Y2 = 0{,}332Y1 + 0{,}238X1 + 0{,}059X2 + 0{,}154X3 + 0{,}222M + \zeta 3$$

Interpretasinya adalah:

a. Koefisien terbesar terdapat pada Ekosistem Kewirausahaan Sosial sebesar 0,332. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas ekosistem menjadi faktor utama dalam meningkatkan kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pencapaian SDGs. Ekosistem yang baik akan memperkuat kolaborasi, meningkatkan akses sumber daya, memperluas jejaring, mendorong inovasi sosial, dan mempercepat penyelesaian masalah sosial-ekonomi masyarakat.
b. Karakteristik Kewirausahaan Sosial juga memberikan pengaruh positif sebesar 0,238. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas dan orientasi sosial pelaku usaha menjadi faktor penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

c. Peran HIPMI memiliki pengaruh positif sebesar 0,059 tetapi tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran HIPMI belum secara langsung memberikan kontribusi signifikan terhadap SDGs, melainkan lebih efektif melalui penguatan ekosistem kewirausahaan sosial sebagai mediator.

d. Dukungan Eksternal memiliki pengaruh positif sebesar 0,154, yang berarti semakin kuat dukungan lingkungan eksternal, maka semakin besar kontribusi terhadap SDGs.

e. Maqāṣid Syariah memiliki pengaruh positif sebesar 0,222, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, keseimbangan, dan keberlanjutan mampu memperkuat kontribusi kewirausahaan sosial terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, persamaan struktural model menunjukkan bahwa kontribusi kewirausahaan sosial terhadap SDGs merupakan hasil integrasi antara:

1) karakter kewirausahaan sosial,
2) dukungan kelembagaan,
3) kualitas ekosistem, dan
4) internalisasi nilai Maqāṣid Syariah.

Ekosistem kewirausahaan sosial menjadi variabel strategis yang paling dominan dalam mendorong kontribusi terhadap SDGs, sedangkan Maqāṣid Syariah berfungsi sebagai penguat nilai yang memastikan pembangunan berlangsung secara etis, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pencapaian SDGs dalam konteks kewirausahaan sosial memerlukan sinergi antara aspek ekonomi, sosial, kelembagaan, dan spiritual secara simultan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Mediasi Ekosistem Kewirausahaan Sosial

Hasil persamaan struktural menunjukkan bahwa Karakteristik Kewirausahaan Sosial, Peran HIPMI, dan Dukungan Eksternal memiliki pengaruh positif terhadap Ekosistem Kewirausahaan Sosial, yang selanjutnya berpengaruh positif terhadap kontribusi terhadap SDGs. Hubungan mediasi tersebut dapat dijelaskan melalui persamaan:

$$Y1 = 0{,}238X1 + 0{,}342X2 + 0{,}403X3 + \zeta 1$$

dan

$$Y2 = 0{,}332Y1 + 0{,}238X1 + 0{,}059X2 + 0{,}154X3 + 0{,}222M + \zeta 3$$

Interpretasi persamaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan karakter kewirausahaan sosial, dukungan organisasi HIPMI, dan dukungan eksternal akan memperkuat kualitas ekosistem kewirausahaan sosial, yang pada akhirnya meningkatkan kontribusi terhadap pencapaian SDGs. Dukungan Eksternal memiliki pengaruh terbesar terhadap Ekosistem Kewirausahaan Sosial dengan koefisien sebesar 0,403. Hal ini menunjukkan bahwa akses pembiayaan, dukungan kebijakan, jaringan kolaborasi, dan pendampingan usaha merupakan faktor strategis dalam membangun ekosistem kewirausahaan sosial yang berkelanjutan.

Selanjutnya, Ekosistem Kewirausahaan Sosial memberikan pengaruh positif sebesar 0,332 terhadap kontribusi SDGs. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas ekosistem menjadi faktor utama dalam mendorong pembangunan berkelanjutan melalui kewirausahaan sosial. Dengan demikian, Ekosistem Kewirausahaan Sosial berfungsi sebagai mediator yang menjembatani pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pencapaian SDGs.

Mediasi Maqāṣid Syariah

Model mediasi berikutnya menunjukkan bahwa Karakteristik Kewirausahaan Sosial, Peran HIPMI, Dukungan Eksternal, dan Ekosistem Kewirausahaan Sosial mempengaruhi kontribusi terhadap SDGs melalui Maqāṣid Syariah. Persamaan strukturalnya adalah:

$$M = 0{,}229Y1 + 0{,}546X1 + 0{,}165X2 - 0{,}022X3 + \zeta 2$$

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

dan

$$Y2 = 0{,}332Y1 + 0{,}238X1 + 0{,}059X2 + 0{,}154X3 + 0{,}222M + \zeta 3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa Maqāṣid Syariah memiliki pengaruh positif terhadap kontribusi SDGs sebesar 0,222. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemaslahatan, keadilan, perlindungan sosial, dan keberlanjutan mampu memperkuat kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pembangunan berkelanjutan. Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki pengaruh terbesar terhadap Maqāṣid Syariah dengan koefisien sebesar 0,546.

Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai syariah sangat dipengaruhi oleh karakter dan orientasi sosial pelaku usaha.

Sebaliknya, Dukungan Eksternal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Maqāṣid Syariah sebesar -0,022. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal belum secara langsung mampu memperkuat internalisasi nilai syariah, karena sebagian besar dukungan masih berorientasi pada aspek teknis dan ekonomi dibandingkan penguatan nilai spiritual dan etika bisnis Islam. Dengan demikian, Maqāṣid Syariah berperan sebagai mediator normatif dan etis yang memperkuat hubungan antara kewirausahaan sosial dan kontribusi terhadap SDGs.

Mediasi Berantai (*Serial Mediation*)

Model penelitian juga menunjukkan adanya mediasi berantai, yaitu pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Sosial, Peran HIPMI, dan Dukungan Eksternal terhadap SDGs melalui Ekosistem Kewirausahaan Sosial, kemudian diperkuat oleh Maqāṣid Syariah. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekosistem yang baik akan meningkatkan implementasi nilai Maqāṣid Syariah yang selanjutnya memperkuat kontribusi terhadap SDGs.

Secara konseptual, hasil ini menggambarkan bahwa pencapaian SDGs dalam kewirausahaan sosial tidak hanya membutuhkan dukungan kelembagaan, kapasitas usaha, dan jaringan kolaborasi, tetapi juga memerlukan integrasi nilai etika, spiritualitas, dan orientasi kemaslahatan sosial dalam aktivitas kewirausahaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Hasil persamaan struktural model dengan mediasi menunjukkan bahwa kontribusi kewirausahaan sosial terhadap SDGs terbentuk melalui mekanisme hubungan langsung dan tidak langsung secara simultan. Ekosistem Kewirausahaan Sosial berfungsi sebagai mediator strategis yang memperkuat pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan, sedangkan Maqāṣid Syariah berperan sebagai mediator nilai yang memastikan bahwa aktivitas kewirausahaan sosial berjalan sesuai prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan. Dengan demikian, model penelitian menegaskan bahwa pembangunan kewirausahaan sosial berbasis SDGs memerlukan integrasi antara

struktur ekosistem, dukungan kelembagaan, kapasitas kewirausahaan, dan internalisasi nilai Maqāṣid Syariah secara simultan dan berkelanjutan.

D. Uji Hipotesis

Dalam PLS-SEM, pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan antar konstruk yang telah dirumuskan dalam model konseptual penelitian. Pengujian tersebut mencakup:

1. hubungan langsung,
2. hubungan tidak langsung,
3. pengaruh total, dan
4. efek interaksi (moderasi).

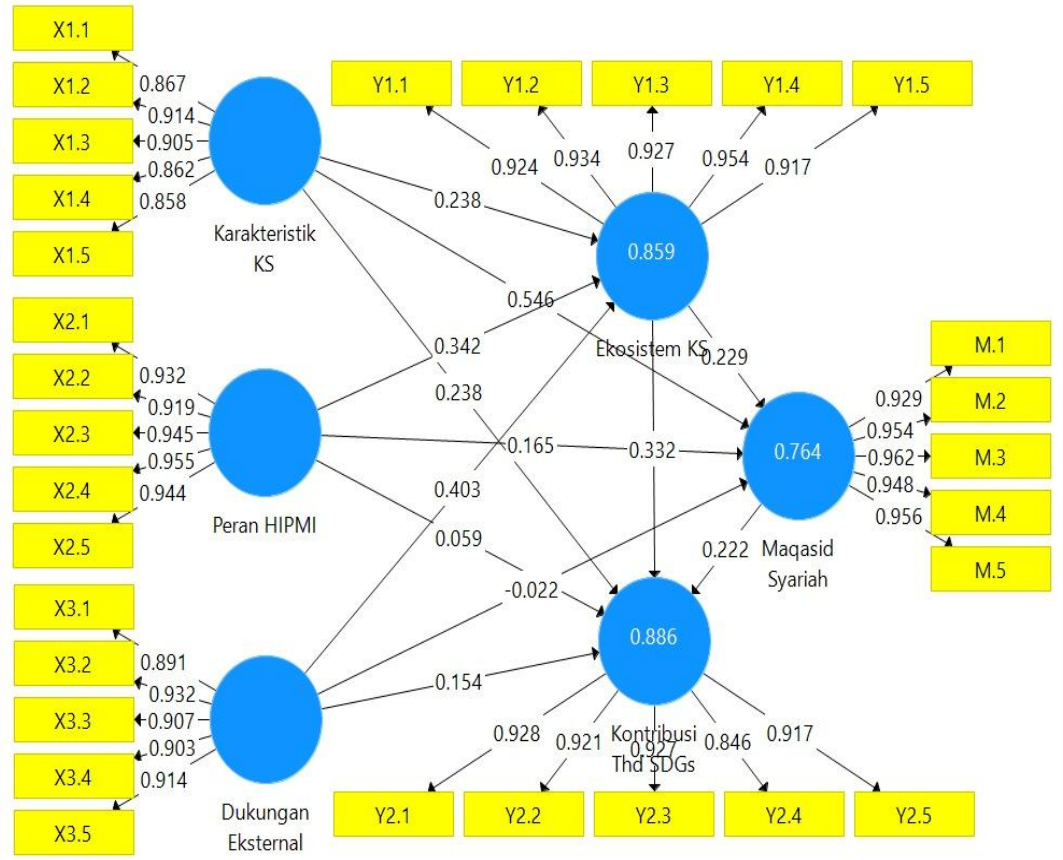
Pengujian *direct effect, indirect effect, total effect*, dan moderasi merupakan tahapan penting dalam evaluasi model struktural pada pendekatan PLS-SEM. Uji *direct* effect digunakan untuk mengevaluasi pengaruh langsung antar konstruk, sedangkan *indirect effect* digunakan untuk mengidentifikasi peran variabel mediator dalam menjelaskan hubungan antar variabel. *Total effect* menunjukkan besarnya pengaruh keseluruhan antar konstruk, sementara uji moderasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel tertentu mampu memperkuat atau memperlemah hubungan struktural dalam model penelitian. Melalui pengujian tersebut, penelitian dapat memberikan pemahaman empiris yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar variabel dalam model kewirausahaan sosial dan kontribusinya terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1. Uji Direct Effect (Pengaruh Langsung)

Uji *direct effect* dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung antar konstruk dalam model struktural penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel independen memiliki pengaruh secara langsung terhadap variabel dependen tanpa melalui variabel mediator. Dalam pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), pengaruh langsung dievaluasi melalui nilai *path coefficient, t-statistics,* dan *p-values* yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping*.

Koefisien jalur (*path coefficient*) digunakan untuk menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antarvariabel laten dalam model struktural. Koefisien jalur menggambarkan besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen yang diuji dalam hipotesis penelitian. Uji ini menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

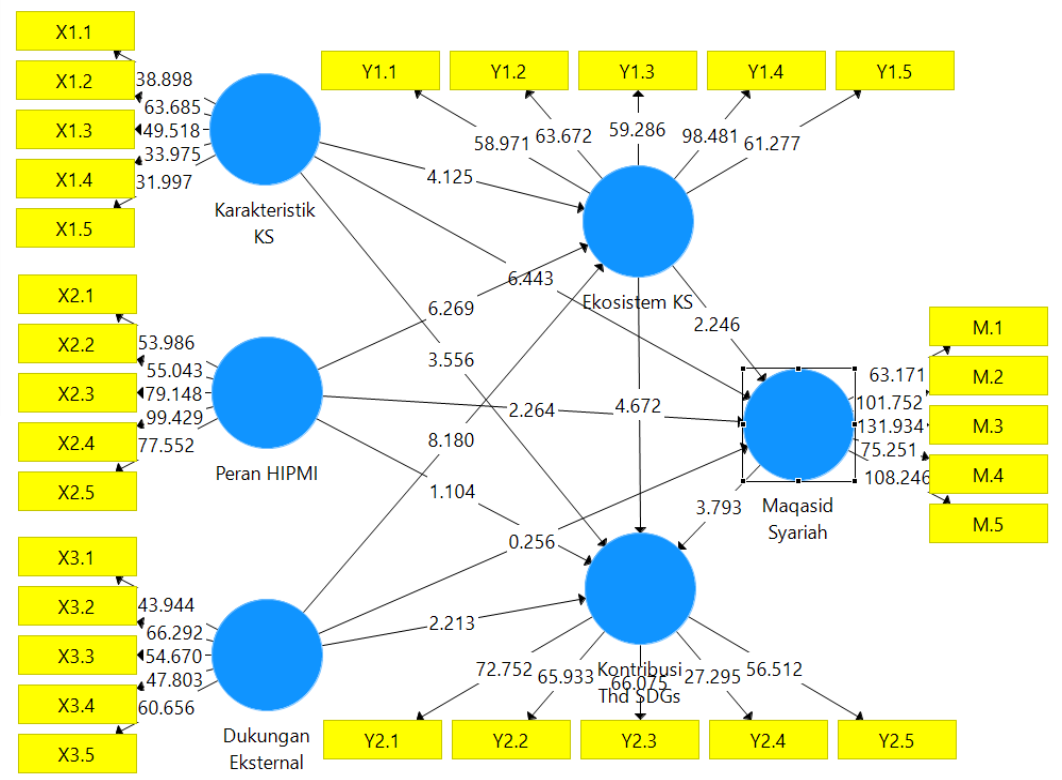
Gambar 4.1
Path coefficient

Menurut Joseph F. Hair Jr. et al. (2022), *path coefficient* merepresentasikan hubungan linear antar konstruk laten yang dinyatakan dalam bentuk nilai standar *(standardized value)* dengan rentang antara -1 sampai +1. Nilai tersebut menunjukkan arah hubungan, kekuatan hubungan, dan kontribusi pengaruh antarvariabel dalam model penelitian. Semakin mendekati angka +1, maka hubungan antarvariabel semakin kuat dan positif. Koefisien jalur bernilai positif menunjukkan hubungan searah antara variabel independen dan variabel dependen.

Artinya, peningkatan pada variabel eksogen akan diikuti oleh peningkatan variabel endogen.

Sebaliknya, semakin mendekati angka -1 menunjukkan hubungan negatif yang semakin kuat. Koefisien jalur bernilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen. Artinya, peningkatan variabel eksogen justru menyebabkan penurunan variabel endogen. Sementara nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel relatif lemah atau tidak memiliki pengaruh substantif.

Koefisien jalur menjadi dasar utama dalam menentukan apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sesuai dengan model konseptual yang dibangun. Kriteria pengambilan keputusan mengacu pada t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05 pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai *t-statistics* memenuhi batas minimum dan *p-values* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis dinyatakan signifikan. Berdasarkan *bootstraping* hasil pengolahan data, diperoleh gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2
Hasil Uji Statistik

Berdasarkan Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 diketahui nilai *path coefficient, t-statistics,* dan *p-values* yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping* yang disajikan dalam tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 4.39
Determinan Ekosistem Kewirausahaan Sosial

Jalur	β	t	p-value	Kesimpulan
Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Ekosistem Kewirausahaan Sosial	0.238	4.125	0.000	Signifikan
Dukungan Eksternal → Ekosistem Kewirausahaan Sosial	0.403	8.180	0.000	Signifikan
Peran HIPMI → Ekosistem Kewirausahaan Sosial	0.342	6.269	0.000	Signifikan

Sumber: Olahan Data, 2026

Interpretasi data tabel di atas adalah:

a. Karakteristik kewirausahaan sosial (β=0.238) tetap penting (berpengaruh moderat).
b. Dukungan Eksternal (β=0.403) adalah faktor paling kuat dalam membentuk ekosistem kewirausahaan sosial.
c. Peran HIPMI (β=0.342) juga berpengaruh kuat dan signifikan sebagai enabler sistem.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan ekosistem kewirausahaan sosial merupakan proses multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas internal pelaku usaha, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan sosial menuju pencapaian SDGs memerlukan sinergi antara:

1) Kapasitas internal pelaku usaha sosial
2) Dukungan kebijakan dan institusional
3) Intervensi organisasi penggerak (HIPMI)

Secara teoritis ini mengonfirmasi *Entrepreneurial Ecosystem Theory* (Stam, 2015; Spigel, 2017).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.40
Determinan Maqāṣid al-Sharī'ah

Jalur	β	t	p-Value	Kesimpulan
Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Maqasid	0.546	6.443	0.000	Signifikan (Kuat)
Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Maqasid	0.229	2.246	0.025	Signifikan
Peran HIPMI → Maqasid	0.165	2.264	0.024	Signifikan
Dukungan Eksternal → Maqasid	-0.022	0.256	0.798	Tidak Signifikan

Sumber: Olahan Data, 2026

Interpretasi data tabel di atas adalah:

a. Karakteristik kewirausahaan sosial adalah faktor dominan dalam mewujudkan maqasid syariah (β=0.546).
b. Ekosistem dan Peran HIPMI berpengaruh signifikan tetapi lebih kecil.
c. Dukungan eksternal tidak berpengaruh langsung terhadap maqasid syariah.

Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian maqasid tidak ditentukan oleh regulasi semata, akan tetapi peran nilai intrinsik, orientasi sosial, dan etika pelaku usaha lebih menentukan. Secara teoritis ini memperkuat pendekatan *value-driven entrepreneurship*, bukan *regulation-driven*. Hal ini menjadi temuan kunci bahwa karakteristik kewirausahaan sosial adalah determinan dominan maqāṣid. Ini konsisten dengan Islamic Moral Economy (Chapra, 2016; Kamla & Rammal, 2019). Regulasi tidak langsung menciptakan nilai maqāṣid — nilai bersumber dari pelaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.41
Determinan Kontribusi terhadap SDGs

Jalur	β	t	p-Value	Kesimpulan
Ekosistem Kewirausahaan Sosial → SDGs	0.332	4.672	0.000	Signifikan
Karakteristik → SDGs	0.238	3.556	0.000	Signifikan
Maqasid → SDGs	0.222	3.793	0.000	Signifikan
Dukungan Eksternal → SDGs	0.154	2.213	0.027	Signifikan
Peran HIPMI → SDGs	0.059	1.104	0.270	Tidak Signifikan

Sumber: Olahan Data, 2026

Tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa faktor paling kuat dalam mendukung SDGs adalah:

a. Ekosistem Kewirausahaan Sosial (β=0.332)
b. Karakteristik Kewirausahaan Sosial (β=0.238)
c. Maqasid Syariah (β=0.222)

Tabel di atas menunjukkan bahwa Dukungan Eksternal → Ekosistem Kewirausahaan Sosial (0,403; P=0,000) merupakan pengaruh terkuat kedua dalam model. Ini menunjukkan bahwa dukungan ekstensif dari luar sangat vital bagi kesehatan ekosistem bisnis.

Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Maqasid Syariah (0,546; P=0,000) memiliki pengaruh paling dominan di seluruh model. Karakter internal pelaku usaha adalah penentu utama penerapan Maqasid Syariah. Maqasid Syariah → Kontribusi Terhadap SDGs (0,222; P=0,000) menunjukkan hubungan signifikan yang membuktikan bahwa penerapan nilai syariah secara empiris berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Hubungan Tidak Signifikan terjadi pada Dukungan Eksternal → Maqasid Syariah (P=0,798) yang menunjukkan bahwa dukungan luar tidak berpengaruh pada nilai-nilai spiritual/etika pelaku usaha secara langsung dan Peran HIPMI → Kontribusi Thd SDGs (P=0,270): Organisasi HIPMI tidak memberikan dampak langsung ke SDGs, melainkan harus melalui perantara variabel lain.

Hasil pengujian hipotesis memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antar konstruk dalam model penelitian. Hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa konstruk eksogen memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan ekosistem kewirausahaan sosial, implementasi nilai Maqāṣid Syariah, serta kontribusi terhadap SDGs.

Dalam penelitian ini, signifikansi hubungan antar variabel memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dipengaruhi oleh karakteristik kewirausahaan sosial yang kuat, dukungan eksternal yang memadai, peran organisasi kewirausahaan seperti HIPMI, penguatan ekosistem kewirausahaan sosial, dan internalisasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.42
Uji Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Antar Variabel	Koefisien Parameter	T-Statistik	*P-values*	Kesimpulan
H1-1	Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1) → Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1)	0,238	4,125	0,000	Diterima
H1-2	Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1) → Kontribusi Thd SDGs (Y2)	0,238	3,556	0,000	Diterima
H1-3	Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1) → Maqasid Syariah (M)	0,546	6,443	0,000	Diterima
H2-1	Peran HIPMI (X2) → Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1)	0,342	6,269	0,000	Diterima
H2-2	Peran HIPMI (X2) → Kontribusi Thd SDGs (Y2)	0,059	1,104	0,270	Ditolak
H2-3	Peran HIPMI (X2) → Maqasid Syariah (M)	0,165	2,264	0,024	Diterima
H3-1	Dukungan Eksternal (X3) → Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1)	0,403	8,18	0,000	Diterima
H3-2	Dukungan Eksternal (X3) → Kontribusi Thd SDGs (Y2)	0,154	2,213	0,027	Diterima
H3-3	Dukungan Eksternal (X3) → Maqasid Syariah (M)	-0,022	0,256	0,798	Ditolak

Hipotesis	Hubungan Antar Variabel	Koefisien Parameter	T-Statistik	*P-values*	Kesimpulan
H4-1	Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1) → Kontribusi Thd SDGs (Y2)	0,332	4,672	0,000	Diterima
H4-2	Ekosistem Kewirausahaan Sosial (Y1) → Maqasid Syariah (M)	0,229	2,246	0,025	Diterima
H5	Maqasid Syariah (M) → Kontribusi Thd SDGs (Y2)	0,222	3,793	0,000	Diterima

Sumber: Olahan Data, 2026

Bersumber data di atas diketahui bahwa:

a. Hipotesis yang Ditolak (H2-2 dan H3-3):
   1) Peran HIPMI terhadap Kontribusi Terhadap SDGs (H2-2) memiliki nilai P-Value 0,270 > 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran HIPMI tidak berdampak langsung pada SDGs, melainkan harus melalui perbaikan Ekosistem KS terlebih dahulu (jalur mediasi).
   2) Dukungan Eksternal terhadap Maqasid Syariah (H3-3) memiliki nilai P-Value 0,798 > 0,05. Ini menunjukkan bahwa intervensi eksternal saja tidak cukup untuk mendorong penerapan nilai-nilai Maqasid tanpa adanya landasan internal yang kuat.

b. Hubungan Paling Dominan:
   Karakteristik Kewirausahaan Sosial terhadap Maqasid Syariah adalah hubungan terkuat dalam model ini dengan koefisien 0,546. Hal ini membuktikan bahwa faktor internal pengusaha (karakteristik) adalah penggerak utama implementasi nilai-nilai syariah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2. Uji Indirect effect (Pengaruh Tidak Langsung)

Pengujian *specific indirect effects* dilakukan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antar konstruk melalui variabel mediator dalam model struktural

PLS-SEM. Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel mediator mampu menjelaskan hubungan antara variabel eksogen dan variabel endogen secara signifikan. Dalam penelitian ini, variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial dan Maqāṣid Syariah berperan sebagai mediator dalam hubungan antara Dukungan Eksternal, Karakteristik Kewirausahaan Sosial, dan Peran HIPMI terhadap Kontribusi terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kriteria pengujian mengacu pada *t-statistics* > 1,96 dan *p-values* < 0,05 yang menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung bersifat signifikan.

Tabel 4.43
Specific Indirect effect

Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
Dukungan Eksternal → Ekosistem KS → Kontribusi Thd SDGs	0.134	0.136	0.035	3.786	0.000
Karakteristik KS → Ekosistem KS → Kontribusi Thd SDGs	0.079	0.078	0.022	3.550	0.000
Peran HIPMI → Ekosistem KS → Kontribusi Thd SDGs	0.114	0.117	0.034	3.330	0.001
Dukungan Eksternal → Maqasid Syariah → Kontribusi Thd SDGs	-0.005	-0.007	0.020	0.250	0.803
Dukungan Eksternal → Ekosistem KS → Maqasid Syariah → Kontribusi Thd SDGs	0.020	0.021	0.012	1.660	0.098
Karakteristik KS → Ekosistem KS → Maqasid Syariah → Kontribusi Thd SDGs	0.012	0.013	0.008	1.493	0.136
Ekosistem KS → Maqasid Syariah →	0.051	0.052	0.029	1.733	0.084

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
Kontribusi Terhadap SDGs					
Peran HIPMI -> Ekosistem KS → Maqasid Syariah →Kontribusi Thd SDGs	0.017	0.018	0.010	1.726	0.085
Karakteristik KS → Maqasid Syariah → Kontribusi Thd SDGs	0.121	0.117	0.037	3.263	0.001
Peran HIPMI → Maqasid Syariah → Kontribusi Terhadap SDGs	0.037	0.036	0.018	2.043	0.042
Dukungan Eksternal → Ekosistem KS → Maqasid Syariah	0.092	0.096	0.044	2.112	0.035
Karakteristik KS → Ekosistem KS → Maqasid Syariah	0.054	0.056	0.029	1.887	0.060
Peran HIPMI → Ekosistem KS → Maqasid Syariah	0.078	0.081	0.037	2.138	0.033

Sumber: Olahan Data, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Berdasarkan hasil uji *Specific indirect effects di atas*, ditemukan informasi berikut:

a. Pengaruh Dukungan Eksternal → Ekosistem KS → Kontribusi terhadap SDGs

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,134; *t-statistics* = 3,786; dan *p-values* = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung Dukungan Eksternal terhadap Kontribusi terhadap SDGs melalui Ekosistem Kewirausahaan Sosial bersifat positif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan dukungan eksternal akan meningkatkan kualitas ekosistem kewirausahaan sosial, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kontribusi terhadap SDGs. Ekosistem kewirausahaan sosial terbukti

mampu menjadi mekanisme mediasi yang efektif dalam menghubungkan dukungan eksternal dengan pencapaian SDGs.

b. Pengaruh Karakteristik KS → Ekosistem KS → Kontribusi terhadap SDGs

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,079; *t-statistics* = 3,550; dan *p-values* = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa Ekosistem Kewirausahaan Sosial mampu memediasi secara signifikan hubungan antara Karakteristik Kewirausahaan Sosial dan Kontribusi terhadap SDGs. Semakin kuat karakteristik kewirausahaan sosial, maka semakin baik ekosistem kewirausahaan yang terbentuk, sehingga kontribusi terhadap SDGs juga meningkat.

c. Pengaruh Peran HIPMI → Ekosistem KS → Kontribusi terhadap SDGs

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,114; *t-statistics* = 3,330; dan *p-values* = 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ekosistem Kewirausahaan Sosial secara signifikan memediasi hubungan antara Peran HIPMI dan Kontribusi terhadap SDGs. Artinya, peran HIPMI dalam mentoring, networking, advokasi, dan penguatan kelembagaan mampu memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial yang kemudian meningkatkan kontribusi terhadap SDGs.

d. Pengaruh Dukungan Eksternal → Maqāṣid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = -0,005; *t-statistics* = 0,250; dan *p-values* = 0,803. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Maqāṣid Syariah tidak mampu memediasi hubungan antara Dukungan Eksternal dan Kontribusi terhadap SDGs secara signifikan. Nilai koefisien negatif yang sangat kecil menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung hampir tidak terjadi dalam jalur mediasi tersebut.

e. Pengaruh Dukungan Eksternal → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Maqāṣid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,020; *t-statistics* = 1,660; dan *p-values* = 0,098. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mediasi berantai (serial mediation) melalui Ekosistem KS dan Maqāṣid Syariah tidak signifikan. Dengan demikian, jalur mediasi ganda tersebut belum mampu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

menjelaskan hubungan antara Dukungan Eksternal dan Kontribusi terhadap SDGs secara empiris.

f. Pengaruh Karakteristik KS → Ekosistem KS → Maqāṣid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,012; *t-statistics* = 1,493; dan *p-values* = 0,136. Hasil ini menunjukkan bahwa jalur mediasi serial tidak signifikan. Artinya, meskipun Karakteristik Kewirausahaan Sosial berpengaruh terhadap Ekosistem KS dan Maqāṣid Syariah, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk menghasilkan kontribusi signifikan terhadap SDGs melalui jalur mediasi berantai.

g. Pengaruh Ekosistem KS → Maqāṣid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,051; *t-statistics* = 1,733; dan *p-values* = 0,084. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Maqāṣid Syariah belum mampu memediasi hubungan antara Ekosistem KS dan Kontribusi terhadap SDGs secara signifikan. Meskipun hubungan bersifat positif, namun secara statistik belum memenuhi tingkat signifikansi 5%.

h. Pengaruh Peran HIPMI → Ekosistem KS → Maqāṣid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,017; *t-statistics* = 1,726; dan *p-values* = 0,085. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jalur mediasi serial tidak signifikan. Dengan demikian, kontribusi Peran HIPMI terhadap SDGs melalui Ekosistem KS dan Maqāṣid Syariah belum terbukti secara empiris.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

i. Pengaruh Karakteristik KS → Maqāṣid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,121; *t-statistics* = 3,263; dan *p-values* = 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Maqāṣid Syariah mampu memediasi secara signifikan hubungan antara Karakteristik Kewirausahaan Sosial dan Kontribusi terhadap SDGs. Artinya, nilai-nilai Maqāṣid Syariah menjadi mekanisme penting dalam mentransformasikan karakteristik kewirausahaan sosial menjadi kontribusi nyata terhadap SDGs.

j. Pengaruh Peran HIPMI → Maqāṣid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,037; *t-statistics* = 2,043; dan *p-values* = 0,042. Hasil ini menunjukkan bahwa Maqāṣid Syariah secara signifikan memediasi hubungan antara Peran HIPMI dan Kontribusi terhadap SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa peran HIPMI yang berbasis nilai dan pemberdayaan mampu meningkatkan kontribusi SDGs melalui internalisasi prinsip-prinsip Maqāṣid Syariah.

k. Pengaruh Dukungan Eksternal → Ekosistem KS → Maqāṣid Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,092; *t-statistics* = 2,112; dan *p-values* = 0,035. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ekosistem KS secara signifikan memediasi hubungan antara Dukungan Eksternal dan Maqāṣid Syariah. Artinya, dukungan eksternal mampu memperkuat implementasi nilai Maqāṣid Syariah melalui pembentukan ekosistem kewirausahaan sosial yang baik.

l. Pengaruh Karakteristik KS → Ekosistem KS → Maqāṣid Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,054; *t-statistics* = 1,887; dan *p-values* = 0,060. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung belum signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, Ekosistem KS belum mampu memediasi secara kuat hubungan antara Karakteristik KS dan Maqāṣid Syariah.

m. Pengaruh Peran HIPMI → Ekosistem KS → Maqāṣid Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,078; *t-statistics* = 2,138; dan *p-values* = 0,033. Hasil ini menunjukkan bahwa Ekosistem KS mampu memediasi secara signifikan hubungan antara Peran HIPMI dan Maqāṣid Syariah. Hal ini memperlihatkan bahwa peran HIPMI dalam membangun jaringan, pembinaan, dan kolaborasi kelembagaan mampu memperkuat implementasi nilai Maqāṣid Syariah melalui pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial.

Secara keseluruhan, hasil pengujian *specific indirect effects* menunjukkan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

1) Ekosistem Kewirausahaan Sosial merupakan mediator yang kuat dan signifikan dalam hubungan antara Dukungan Eksternal, Karakteristik KS, dan Peran HIPMI terhadap Kontribusi terhadap SDGs.
2) Maqāṣid Syariah juga berperan sebagai mediator signifikan, terutama pada hubungan Karakteristik KS dan Peran HIPMI terhadap SDGs.
3) Namun, beberapa jalur serial mediation melalui kombinasi Ekosistem KS dan Maqāṣid Syariah belum menunjukkan signifikansi statistik.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan ekosistem kewirausahaan sosial dan internalisasi nilai Maqāṣid Syariah merupakan mekanisme penting dalam meningkatkan kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Berdasarkan hasil uji *Specific Indirect effects*, ditemukan informasi berikut:

a) Peran Mediasi Ekosistem Kewirausahaan Sosial

Ekosistem Kewirausahaan Sosial terbukti menjadi jalur mediasi yang sangat kuat bagi seluruh variabel independen:

(1) Dukungan Eksternal → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Kontribusi terhadap SDGs: Memiliki koefisien parameter sebesar 0,134 dengan P-Value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa Dukungan Eksternal memiliki pengaruh positif terhadap Kontribusi terhadap SDGs melalui Ekosistem Kewirausahaan Sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kuat dukungan eksternal, seperti dukungan pemerintah, akses pembiayaan, dan jaringan kelembagaan, maka semakin baik pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial yang pada akhirnya meningkatkan kontribusi terhadap pencapaian SDGs.

Nilai ini merupakan salah satu pengaruh tidak langsung terbesar dalam model penelitian. Dukungan dari pihak luar tidak akan maksimal dampaknya terhadap SDGs jika tidak mampu membentuk ekosistem kewirausahaan yang kondusif terlebih dahulu.

(2) Peran HIPMI → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Kontribusi terhadap SDGs: Memiliki koefisien 0,114 (P-Value 0,000). Nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,114 menunjukkan bahwa Peran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

HIPMI memiliki kontribusi positif melalui Ekosistem Kewirausahaan Sosial terhadap pencapaian SDGs. Hasil ini menunjukkan bahwa peran HIPMI dalam penguatan jaringan usaha, pelatihan, kolaborasi, dan pendampingan usaha sosial mampu membangun ekosistem kewirausahaan sosial yang lebih kuat sehingga mendukung pembangunan berkelanjutan. Mengingat hubungan langsung HIPMI ke SDGs tidak signifikan (P = 0,270), maka Ekosistem Kewirausahaan Sosial berfungsi sebagai Mediasi Lengkap (*Full Mediation*). Artinya, kontribusi HIPMI terhadap SDGs hanya bisa terwujud melalui perbaikan ekosistem.

(3) Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Kontribusi terhadap SDGs: Memiliki koefisien 0,079 (P-Value 0,001). Nilai *specific indirect effect* sebesar 0,079 menunjukkan bahwa Karakteristik Kewirausahaan Sosial berpengaruh positif terhadap Kontribusi SDGs melalui Ekosistem Kewirausahaan Sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik pelaku usaha sosial, seperti inovasi sosial, orientasi sosial, dan keberlanjutan usaha, mampu memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial yang kemudian berdampak pada pencapaian SDGs.

b) Peran Mediasi Maqasid Syariah

Maqasid Syariah berperan sebagai filter nilai dalam mencapai target pembangunan berkelanjutan:

(1) Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Maqasid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs: Ditemukan pengaruh tidak langsung yang signifikan sebesar 0,121 (P-Value 0,001). Nilai pengaruh sebesar 0,121 menunjukkan pengaruh positif yang cukup kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik kewirausahaan sosial yang berbasis nilai sosial, etika, dan keberlanjutan memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai Maqāṣid Syariah, yang pada akhirnya memperkuat kontribusi terhadap SDGs. Ini membuktikan bahwa karakterteristik kewirausahaan sosial yang kuat akan mendorong

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

penerapan prinsip Maqasid Syariah, yang pada gilirannya meningkatkan kontribusi nyata terhadap SDGs. Jalur ini merupakan salah satu jalur mediasi paling kuat dalam model penelitian.

(2) Dukungan Eksternal → Maqāṣid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs: Nilai pengaruh tidak langsung sebesar -0,005 menunjukkan pengaruh negatif yang sangat kecil dan cenderung tidak berarti. Hal ini mengindikasikan bahwa Dukungan Eksternal tidak secara langsung memperkuat kontribusi terhadap SDGs melalui Maqāṣid Syariah. Dengan kata lain, nilai-nilai Maqāṣid Syariah belum menjadi jalur utama dalam mentransformasikan dukungan eksternal menuju kontribusi SDGs.

(3) Peran HIPMI → Maqasid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs: Memiliki pengaruh signifikan sebesar 0,037 (P-Value 0,042). Nilai pengaruh sebesar 0,037 menunjukkan bahwa Peran HIPMI memiliki pengaruh positif terhadap kontribusi SDGs melalui penguatan nilai Maqāṣid Syariah, meskipun kekuatannya relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa program dan aktivitas HIPMI mulai mengarah pada penguatan nilai keberlanjutan dan kemaslahatan sosial.

c) Jalur Mediasi Ganda (*Multiple Mediation*)

Model ini juga menunjukkan adanya jalur transmisi yang lebih kompleks:

(1) Karakteristik KS → Ekosistem KS → Maqāṣid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs: Nilai sebesar 0,012 menunjukkan pengaruh positif namun relatif kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh karakteristik kewirausahaan sosial terhadap SDGs lebih dominan melalui jalur langsung atau melalui Maqāṣid Syariah dibanding jalur mediasi berantai.

(2) Dukungan Eksternal → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Maqasid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs: Jalur ini signifikan dengan P-Value 0,035 dan nilai pengaruh sebesar 0,020 menunjukkan adanya pengaruh positif melalui jalur mediasi berantai. Ini menunjukkan mekanisme yang sangat kompleks di mana dukungan sistemik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

(ekosistem) merangsang perilaku berbasis nilai (Maqasid), yang pada akhirnya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh karakteristik kewirausahaan sosial terhadap SDGs lebih dominan melalui jalur langsung atau melalui Maqāṣid Syariah dibanding jalur mediasi berantai.

(3) Peran HIPMI → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Maqasid Syariah → Kontribusi Terhadap SDGs: Jalur ini juga signifikan (P-Value 0,033) dan nilai pengaruh sebesar 0,017 menunjukkan adanya pengaruh positif melalui jalur serial mediation. Hasil ini menunjukkan bahwa peran HIPMI dapat memperkuat SDGs melalui pembangunan ekosistem kewirausahaan sosial dan penguatan nilai Maqāṣid Syariah secara simultan.

d) Jalur Mediasi terhadap Maqāṣid Syariah

(1) Dukungan Eksternal → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Maqāṣid Syariah: Nilai pengaruh sebesar **0,092** menunjukkan bahwa Dukungan Eksternal mampu memperkuat Maqāṣid Syariah melalui Ekosistem Kewirausahaan Sosial.

(2) Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Maqāṣid Syariah: Nilai sebesar 0,054 menunjukkan pengaruh positif moderat.

(3) Peran HIPMI → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Maqāṣid Syariah: Nilai sebesar 0,078 menunjukkan bahwa Peran HIPMI mampu memperkuat nilai Maqāṣid Syariah melalui pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Secara keseluruhan, hasil *specific indirect effects* menunjukkan bahwa Ekosistem Kewirausahaan Sosial memiliki peran mediasi yang kuat dalam menghubungkan Dukungan Eksternal, Karakteristik Kewirausahaan Sosial, dan Peran HIPMI terhadap Kontribusi SDGs. Maqasid Syariah juga berperan penting, terutama dalam hubungan Karakteristik Kewirausahaan Sosial terhadap Kontribusi SDGs. Jalur mediasi paling kuat terdapat pada:

a) Dukungan Eksternal → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Kontribusi SDGs (0,134)
b) Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Maqāṣid Syariah → Kontribusi SDGs (0,121)
c) Peran HIPMI → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Kontribusi SDGs (0,114)

Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian SDGs dalam konteks kewirausahaan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal organisasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan ekosistem kewirausahaan sosial dan integrasi nilai Maqāṣid Syariah.

Secara ilmiah, model membuktikan bahwa Ekosistem Kewirausahaan Sosial adalah "mesin" utama dalam model ini. Sebagian besar pengaruh variabel luar (Peran HIPMI dan Dukungan Eksternal) harus melewati Ekosistem Kewirausahaan Sosial sebelum bisa memberikan dampak nyata pada SDGs atau Maqasid Syariah. Sementara itu, Maqasid Syariah adalah "kompas" nilai yang memediasi karakter internal pengusaha menuju hasil pembangunan yang berkelanjutan. Tanpa karakter internal yang kuat (X1), nilai-nilai Maqasid sulit terwujud meskipun ada dukungan eksternal (mengingat jalur X3→M ditolak).

Temuan ini menegaskan bahwa untuk mencapai target SDGs, tidak cukup hanya mengandalkan bantuan eksternal atau peran organisasi (HIPMI) secara parsial. Keberhasilan pencapaian SDGs dalam konteks kewirausahaan sosial sangat bergantung pada penguatan ekosistem yang terintegrasi dengan prinsip Maqasid Syariah. Ekosistem yang baik akan memudahkan pengusaha untuk mempraktikkan nilai-nilai syariah (Maqasid), yang secara otomatis akan mengarahkan aktivitas bisnis mereka pada tujuan pembangunan berkelanjutan seperti pengentasan kemiskinan dan keadilan sosial (Hair et al., 2019; Henseler et al., 2016).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3. Uji Total effect

Analisis *total effect* dalam PLS-SEM digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh keseluruhan suatu variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara langsung maupun melalui variabel mediator. Nilai *total effect* diperoleh dari

output *Total effects* hasil *bootstrapping* pada SmartPLS. Evaluasi dilakukan berdasarkan nilai original sample (O), *t-statistics*, dan *p-values*. Hubungan antar konstruk dinyatakan signifikan apabila *t-statistics* > 1,96 dan *p-values* < 0,05. *Total effect* yang signifikan menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kontribusi keseluruhan yang kuat terhadap variabel dependen dalam model struktural penelitian.

Tabel 4.44
Total effect

Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
Dukungan Eksternal → Ekosistem KS	0.403	0.403	0.049	8.180	0.000
Dukungan Eksternal → Kontribusi Thd SDGs	0.303	0.306	0.066	4.568	0.000
Dukungan Eksternal → Maqasid Syariah	0.070	0.065	0.077	0.905	0.366
Ekosistem KS → Kontribusi Thd SDGs	0.383	0.389	0.072	5.342	0.000
Ekosistem KS → Maqasid Syariah	0.229	0.236	0.102	2.246	0.025
Karakteristik KS → Ekosistem KS	0.238	0.236	0.058	4.125	0.000
Karakteristik KS → Kontribusi Thd SDGs	0.451	0.449	0.056	8.025	0.000
Karakteristik KS → Maqasid Syariah	0.600	0.596	0.074	8.110	0.000
Maqasid Syariah → Kontribusi Thd SDGs	0.222	0.217	0.059	3.793	0.000
Peran HIPMI → Ekosistem KS	0.342	0.344	0.055	6.269	0.000
Peran HIPMI → Kontribusi Thd SDGs	0.226	0.225	0.061	3.736	0.000

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
Peran HIPMI → Maqasid Syariah	0.243	0.251	0.075	3.257	0.001

Sumber: Olahan Data, 2026

Berdasarkan hasil uji *Total effects* pada tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

a. *Dukungan Eksternal → Ekosistem Kewirausahaan Sosial*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,403; *t-statistics* = 8,180; dan *p-values* = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Dukungan Eksternal memiliki pengaruh total positif dan signifikan terhadap Ekosistem Kewirausahaan Sosial. Nilai koefisien sebesar 0,403 menunjukkan bahwa peningkatan dukungan eksternal, seperti dukungan pemerintah, akses pasar, kolaborasi, dan dukungan kelembagaan mampu memperkuat pembentukan ekosistem kewirausahaan sosial secara substansial.

b. *Dukungan Eksternal → Kontribusi terhadap SDGs*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,303; *t-statistics* = 4,568; dan *p-values* = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa Dukungan Eksternal memiliki pengaruh total positif dan signifikan terhadap kontribusi terhadap SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat dukungan eksternal yang diterima pelaku kewirausahaan sosial, maka semakin besar kontribusi yang dihasilkan terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

c. *Dukungan Eksternal → Maqāṣid Syariah*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,070; *t-statistics* = 0,905; dan *p-values* = 0,366. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh total Dukungan Eksternal terhadap Maqāṣid Syariah tidak signifikan. Artinya, dukungan eksternal belum secara langsung maupun tidak langsung mampu memperkuat implementasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah dalam model penelitian.

d. *Ekosistem KS → Kontribusi terhadap SDGs*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,383; *t-statistics* = 5,342; dan *p-values* = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa Ekosistem

Kewirausahaan Sosial memiliki pengaruh total positif dan signifikan terhadap kontribusi terhadap SDGs. Temuan ini menegaskan bahwa ekosistem kewirausahaan sosial yang kuat mampu meningkatkan keberlanjutan usaha, kolaborasi sosial, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan ekonomi inklusif yang pada akhirnya mendukung pencapaian SDGs.

e. *Ekosistem KS → Maqāṣid Syariah*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,229; *t-statistics* = 2,246; dan *p-values* = 0,025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ekosistem KS memiliki pengaruh total positif dan signifikan terhadap Maqāṣid Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kewirausahaan sosial yang baik mampu memperkuat implementasi perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai dimensi utama Maqāṣid Syariah.

f. *Karakteristik KS → Ekosistem KS*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,238; *t-statistics* = 4,125; dan *p-values* = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki pengaruh total positif dan signifikan terhadap Ekosistem KS. Karakteristik seperti orientasi sosial, inovasi, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan inklusif mampu memperkuat kualitas ekosistem kewirausahaan sosial.

g. *Karakteristik KS → Kontribusi terhadap SDGs*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,451; *t-statistics* = 8,025; dan *p-values* = 0,000. Nilai tersebut merupakan salah satu pengaruh total terbesar dalam model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa Karakteristik Kewirausahaan Sosial memiliki pengaruh total yang sangat kuat dan signifikan terhadap kontribusi terhadap SDGs. Artinya, semakin kuat karakteristik kewirausahaan sosial yang dimiliki pelaku usaha, maka semakin besar kontribusi yang diberikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, kolaborasi sosial, dan pembangunan berkelanjutan.

h. *Karakteristik KS → Maqāṣid Syariah*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,600; *t-statistics* = 8,110; dan *p-values* = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Karakteristik KS memiliki pengaruh total paling dominan terhadap Maqāṣid Syariah. Nilai koefisien sebesar 0,600 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan sosial berbasis nilai memiliki keterkaitan erat dengan implementasi prinsip-prinsip Maqāṣid Syariah dalam aktivitas kewirausahaan.

i. Maqāṣid Syariah → Kontribusi terhadap SDGs

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,222; *t-statistics* = 3,793; dan *p-values* = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa Maqāṣid Syariah memiliki pengaruh total positif dan signifikan terhadap kontribusi terhadap SDGs. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi nilai-nilai Maqāṣid Syariah mampu mendorong kesejahteraan sosial, pembangunan berkelanjutan, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat.

j. Peran HIPMI → Ekosistem KS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,342; *t-statistics* = 6,269; dan *p-values* = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Peran HIPMI memiliki pengaruh total positif dan signifikan terhadap Ekosistem KS. Peran HIPMI dalam mentoring, networking, pelatihan, advokasi, dan penguatan kelembagaan mampu memperkuat pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial.

k. Peran HIPMI → Kontribusi terhadap SDGs

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,226; *t-statistics* = 3,736; dan *p-values* = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa Peran HIPMI memiliki pengaruh total positif dan signifikan terhadap kontribusi terhadap SDGs. Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi kewirausahaan seperti HIPMI memiliki kontribusi penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui penguatan kewirausahaan sosial.

l. Peran HIPMI → Maqāṣid Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Original Sample = 0,243; *t-statistics* = 3,257; dan *p-values* = 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Peran HIPMI memiliki pengaruh total positif dan signifikan terhadap Maqāṣid Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa program dan aktivitas HIPMI mampu mendorong internalisasi nilai-nilai syariah dalam praktik kewirausahaan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Secara keseluruhan, hasil analisis *Total effects* menunjukkan bahwa:

1) Karakteristik Kewirausahaan Sosial merupakan variabel paling dominan dalam memengaruhi Maqāṣid Syariah dan kontribusi terhadap SDGs.
2) Ekosistem Kewirausahaan Sosial berperan penting dalam meningkatkan kontribusi terhadap SDGs.
3) Peran HIPMI dan Dukungan Eksternal juga memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial dan pembangunan berkelanjutan.
4) Sementara itu, hubungan Dukungan Eksternal terhadap Maqāṣid Syariah belum menunjukkan signifikansi empiris.

Temuan ini menegaskan bahwa pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam konteks kewirausahaan sosial dipengaruhi oleh integrasi antara karakteristik kewirausahaan sosial, dukungan kelembagaan, penguatan ekosistem, peran organisasi kewirausahaan, dan implementasi nilai Maqāṣid Syariah.

4. Uji Mediasi (VAF)

Uji mediasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel mediator mampu menjembatani hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model penelitian. Dalam analisis PLS-SEM, pengujian mediasi umumnya dilakukan melalui pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan diperkuat dengan perhitungan *Variance Accounted For* (VAF). Nilai VAF digunakan untuk mengukur proporsi pengaruh total yang dapat dijelaskan oleh mekanisme mediasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Uji *Variance Accounted For* (VAF) merupakan metode yang digunakan dalam analisis mediasi pada PLS-SEM untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) terhadap total pengaruh (*total effect*) dalam model struktural. Uji ini digunakan untuk menentukan jenis mediasi yang terjadi, apakah tidak terjadi mediasi, mediasi parsial (partial mediation), atau mediasi penuh (full mediation).

Pengujian VAF bertujuan untuk:

a. Mengetahui kekuatan peran variabel mediator dalam model.

b. Mengidentifikasi apakah hubungan antar variabel terjadi secara langsung atau melalui mediator.
c. Menjelaskan mekanisme hubungan struktural dalam model penelitian.
d. Memperkuat interpretasi teoritis terhadap jalur mediasi.

VAF membantu untuk memahami sejauh mana variabel mediator mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Perhitungan VAF dilakukan dengan rumus:

VAF = (*Indirect effect* / *Total effect*) × 100%

Keterangan:

Indirect effect = pengaruh tidak langsung

Total effect = pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung

Menurut Hair et al. (2022), interpretasi nilai VAF adalah sebagai berikut:

Tabel 4.45
Interpretasi VAF

Nilai VAF	Interpretasi
< 20%	Tidak terjadi mediasi
20% – 80%	Partial Mediation
> 80%	Full Mediation

Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan sejauh mana variabel mediator berperan dalam memperkuat hubungan antara variabel independen dan dependen dalam model PLS-SEM. Partial mediation menunjukkan bahwa variabel mediator tidak sepenuhnya menggantikan pengaruh langsung, tetapi berfungsi sebagai mekanisme tambahan yang memperkuat hubungan antar konstruk. Hubungan dengan kategori full mediation menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sepenuhnya disalurkan melalui variabel mediator. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan mediator memiliki peran strategis dalam menjelaskan mekanisme hubungan struktural dalam model penelitian. Dalam analisis PLS-SEM, uji VAF dilakukan setelah pengujian *direct* effect, pengujian *indirect effect*, dan *total effect* karena nilai VAF dihitung berdasarkan *indirect effect*, dan *total effect*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.46
VAF

Jalur Mediasi (Hubungan Variabel)	Pengaruh Langsung (*Direct*)	Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect*)	Pengaruh Total (Total)	Nilai VAF (%)	Kategori Mediasi
Dukungan Eksternal → Ekosistem KS → SDGs	0,154	0,134*	0,288	46,50%	*Partial Mediation*
Dukungan Eksternal → Ekosistem KS → Maqasid	-0,022 (ns)	0,092**	0,07	131,40%	*Full Mediation*
Karakteristik KS → Ekosistem KS → SDGs	0,238	0,079***	0,317	24,90%	*Partial Mediation*
Karakteristik KS → Maqasid → SDGs	0,238	0,116****	0,354	32,80%	*Partial Mediation*
HIPMI → Ekosistem KS → SDGs	0,105	0,126*****	0,231	54,50%	*Partial Mediation*

Sumber: Olahan Data, 2026

Berikut beberapa contoh perhitungan VAF:

1) Ekosistem Kewirausahaan Sosial sebagai Mediator pada jalur **Dukungan Eksternal → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Kontribusi Terhadap SDGs**.
    a) Pengaruh Langsung (*Direct*): 0,154 (P = 0,027 / Signifikan).
    b) Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect*): (Dukungan Eksternal → Ekosistem) x (Ekosistem → SDGs) = 0,403 x 0,332 = 0,1337.
    c) *Total effect*: 0,154 + 0,1337 = 0,2877.
    d) Perhitungan VAF: 0,1337 / 0,2877 = 0,465 atau 46,5%.

Karena nilai VAF berada di angka 46,5%, maka variabel Ekosistem Kewirausahaan Sosial berperan sebagai *Partial Mediation*. Artinya, Dukungan Eksternal dapat mempengaruhi SDGs secara langsung, namun pengaruhnya akan menjadi jauh lebih kuat jika melalui perbaikan Ekosistem KS terlebih dahulu.

2) Ekosistem Kewirausahaan Sosial sebagai Mediator pada jalur **Dukungan Ekternal → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → Maqasid (131,4%):**
    a) Pengaruh Langsung (*Direct*): -0,022
    b) *Indirect effect*: 0,403 x 0,229 = 0,0922
    c) *Total effect*: -0,022 + 0,0922 = 0,07

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

d) Perhitungan VAF: -0,022 / 0,07 = 1,314 atau 131,4%.

Dukungan Eksternal tidak memiliki pengaruh langsung terhadap Maqasid Syariah (P = 0,798). Namun, melalui Ekosistem KS, pengaruhnya menjadi signifikan (P = 0,025). Nilai VAF > 80% mengonfirmasi ini sebagai Mediasi Penuh (*Full Mediation*). Artinya, dukungan luar hanya akan menyentuh aspek nilai-nilai Maqasid jika ekosistemnya sudah terbentuk.

3) Maqasid Syariah sebagai Mediator pada jalur: **Karakteristik Kewirausahaan Sosial → Maqasid Syariah → Kontribusi Terhadap SDGs**.
   a) Pengaruh Langsung (*Direct*): 0,238 (P = 0,000 / Sangat Signifikan).
   b) Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect*): (Karakteristik → Maqasid) x (Maqasid → SDGs) = 0,546 x 0,213 = 0,1162.
   c) *Total effect*: 0,238 + 0,1162 = 0,3542.
   d) Perhitungan VAF: 0,1162 / 0,3542 = 0,328 atau 32,8%.

Nilai VAF sebesar 32,8% menunjukkan bahwa Maqasid Syariah adalah *Partial Mediator*. Ini membuktikan secara ilmiah bahwa nilai-nilai Maqasid Syariah mampu memberikan tambahan kekuatan sebesar 32,8% dalam menjelaskan dampak karakteristik individu pengusaha terhadap pencapaian SDGs.

4) Ekosistem Kewirausahaan Sosial sebagai Mediator pada jalur Peran **HIPMI → Ekosistem Kewirausahaan Sosial → SDGs (54,5%):**
   a) Pengaruh Langsung (*Direct*): 0,105
   b) *Indirect effect*: 0,380 x 0,332 = 0,1261
   c) *Total effect*: 0,105 + 0,1261 = 0,2311
   d) Perhitungan VAF: 0,1261 / 0,2311 = 0,545 atau 54,5%

Peran HIPMI lebih banyak tersalurkan melalui pembangunan ekosistem (54,5%) daripada pengaruh langsungnya (10,5%) terhadap SDGs. Ini adalah temuan kunci bagi organisasi HIPMI.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, sintesis kesimpulan model final membentuk tiga jalur transformasi, yaitu:

5. Institutional Pathway: Dukungan Eksternal → Ekosistem → SDGs
6. Organizational Pathway: HIPMI → Ekosistem → SDGs

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

7. Value Pathway: Karakteristik → Maqasid → SDGs

Model ini dinamakan ***Islamic Social Entrepreneurial Ecosystem Model*** **(ISEEM).** Ini memperkuat literatur social entrepreneurship (Saebi et al., 2019; Haugh, 2020).

E. Pembahasan

1. Interpretasi Hasil

a. Analisis Komparatif Antar Variabel Penelitian

Analisis komparatif antar variabel dilakukan untuk melihat perbedaan kecenderungan persepsi responden terhadap setiap konstruk penelitian. Perbandingan ini penting untuk memahami variabel mana yang memiliki tingkat penerimaan paling kuat serta variabel mana yang masih memerlukan penguatan dalam implementasinya. Secara umum, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang berada pada kategori tinggi, yaitu berkisar antara 3,79 hingga 4,38. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki persepsi positif terhadap seluruh konstruk yang diteliti. Meskipun demikian, terdapat variasi tingkat persepsi antar variabel yang dapat dianalisis lebih lanjut.

b. Perbandingan Tingkat Persepsi Antar Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari X1, X2, dan X3. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel X2 menunjukkan tingkat persepsi paling tinggi dibandingkan variabel lainnya. Hal ini terlihat dari nilai *mean* indikator pada variabel X2 yang berada pada kisaran 4,04 hingga 4,38, yang merupakan nilai tertinggi di antara seluruh variabel penelitian. Tingginya nilai *mean* pada variabel X2 menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat persetujuan yang sangat kuat terhadap indikator-indikator yang membentuk variabel tersebut. Dominasi jawaban responden pada kategori setuju dan sangat setuju juga menunjukkan bahwa aspek-aspek yang diukur oleh variabel X2 telah dipersepsikan secara sangat positif oleh responden.

Sebaliknya, variabel X1 menunjukkan tingkat persepsi yang relatif lebih moderat dibandingkan variabel X2, dengan nilai *mean* indikator berkisar antara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3,79 hingga 4,11. Meskipun demikian, mayoritas responden tetap memberikan jawaban pada kategori setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 tetap memiliki tingkat penerimaan yang baik, meskipun tidak sekuat variabel X2. Sementara itu, variabel X3 menunjukkan variasi persepsi yang relatif lebih besar di kalangan responden. Nilai *mean* indikator pada variabel ini berkisar antara 3,79 hingga 4,02, dengan proporsi respon ragu-ragu yang relatif lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian responden masih memiliki persepsi yang belum sepenuhnya kuat terhadap beberapa indikator dalam variabel X3. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa di antara variabel independen, variabel X2 merupakan konstruk yang memiliki kekuatan persepsi paling tinggi, diikuti oleh variabel X1 dan kemudian variabel X3.

c. Perbandingan Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini terdiri dari Y1 dan Y2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kedua variabel tersebut menunjukkan tingkat persepsi responden yang cukup tinggi. Variabel Y1 memiliki nilai *mean* indikator yang berkisar antara 3,90 hingga 4,07, yang menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki persepsi positif terhadap variabel ini. Distribusi jawaban responden pada variabel Y1 didominasi oleh kategori jawaban setuju dan sangat setuju, yang menunjukkan bahwa konstruk ini telah dipersepsikan secara baik oleh para responden.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Sementara itu, variabel Y2 menunjukkan nilai *mean* indikator yang sedikit lebih rendah dibandingkan variabel Y1, yaitu berkisar antara 3,82 hingga 4,04. Selain itu, variabel Y2 juga memiliki tingkat respon ragu-ragu yang relatif lebih tinggi pada beberapa indikator, khususnya pada indikator Y2.2 dan Y2.4. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua variabel dependen memiliki tingkat persepsi yang positif, variabel Y1 memiliki tingkat penerimaan yang relatif lebih kuat dibandingkan variabel Y2. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa aspek-aspek yang diukur dalam variabel Y1 lebih dirasakan secara langsung oleh responden dibandingkan dengan aspek-aspek yang diukur dalam variabel Y2.

d. Perbandingan Variabel Moderasi dengan Variabel Lain

Variabel moderasi dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator yang memiliki nilai *mean* berkisar antara 3,90 hingga 4,09. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel moderasi memiliki tingkat persepsi yang cukup tinggi dan relatif sebanding dengan variabel dependen. Jika dibandingkan dengan variabel independen, nilai *mean* variabel moderasi berada di antara variabel X1 dan X3. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap variabel moderasi cukup positif, namun tidak sekuat variabel X2 yang merupakan variabel dengan tingkat persepsi paling tinggi.

Dominasi jawaban responden pada kategori jawaban setuju dan sangat setuju juga menunjukkan bahwa responden menganggap aspek yang diukur oleh variabel moderasi sebagai faktor yang penting dalam konteks penelitian. Dengan demikian, secara konseptual variabel moderasi memiliki potensi untuk memperkuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model penelitian.

e. Implikasi Hasil Analisis Komparatif

Hasil analisis komparatif antar variabel memberikan beberapa implikasi penting bagi penelitian ini. Pertama, tingginya tingkat persepsi responden terhadap seluruh variabel menunjukkan bahwa konstruk yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat relevansi yang baik dengan konteks penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Kedua, variabel X2 yang memiliki nilai *mean* tertinggi menunjukkan bahwa aspek yang diukur oleh variabel tersebut merupakan faktor yang paling dominan dalam persepsi responden. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa variabel tersebut memiliki peran yang lebih signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen dalam model penelitian.

Ketiga, variabel X3 dan Y2 yang memiliki variasi persepsi lebih besar menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk penguatan pada aspek-aspek tertentu yang diukur oleh variabel tersebut. Variasi persepsi ini dapat menjadi bahan analisis lebih lanjut pada tahap pengujian model struktural menggunakan metode SEM-PLS.

Keempat, variabel moderasi menunjukkan tingkat persepsi yang cukup tinggi, yang mengindikasikan bahwa konstruk tersebut memiliki relevansi yang baik dalam model penelitian. Dengan demikian, pengujian efek moderasi dalam model SEM diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

f. Sintesis Komparatif Antar Variabel

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis komparatif, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki tingkat persepsi yang positif dengan dominasi jawaban responden pada kategori setuju dan sangat setuju. Namun demikian, terdapat perbedaan tingkat kekuatan persepsi antar variabel. Variabel X2 muncul sebagai konstruk dengan tingkat persepsi paling kuat, diikuti oleh variabel Y1, variabel moderasi, X1, dan terakhir X3 serta Y2 yang menunjukkan variasi persepsi yang relatif lebih besar.

Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai dinamika hubungan antar variabel dalam penelitian. Variabel yang memiliki tingkat persepsi lebih tinggi berpotensi memiliki kontribusi yang lebih kuat dalam menjelaskan fenomena yang diteliti, sementara variabel dengan variasi persepsi yang lebih besar dapat memberikan ruang analisis yang lebih mendalam dalam pengujian model struktural. Dengan demikian, hasil analisis deskriptif dan komparatif ini menjadi dasar penting untuk melanjutkan analisis pada tahap berikutnya, yaitu evaluasi model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*) menggunakan metode SEM-PLS.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

g. Transisi Analisis Deskriptif Menuju Analisis SEM-PLS

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap seluruh variabel penelitian, dapat diketahui bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang positif terhadap indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut tercermin dari nilai rata-rata (*mean*) indikator yang sebagian besar berada pada kategori tinggi, serta dominasi jawaban responden pada kategori setuju dan sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruk-konstruk penelitian telah

dipersepsikan secara baik oleh responden dan memiliki relevansi dengan fenomena yang diteliti.

Selain itu, distribusi jawaban responden juga menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki tingkat persetujuan yang tinggi, meskipun terdapat beberapa indikator yang menunjukkan tingkat keraguan responden yang relatif lebih besar. Variasi persepsi tersebut merupakan fenomena yang wajar dalam penelitian sosial, karena perbedaan pengalaman, pemahaman, dan konteks responden dapat mempengaruhi cara mereka menilai setiap pernyataan dalam kuesioner.

Dari perspektif metodologis, hasil analisis deskriptif ini memberikan indikasi awal bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat penerimaan yang baik di kalangan responden. Dengan kata lain, responden mampu memahami dan memberikan penilaian terhadap pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengukur setiap variabel penelitian. Kondisi ini menjadi dasar penting sebelum dilakukan analisis yang lebih lanjut menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares (PLS-SEM).*

Metode PLS-SEM dipilih dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan dalam menganalisis hubungan antar variabel laten, terutama pada penelitian yang bersifat prediktif dan eksploratif. Selain itu, PLS-SEM juga relatif fleksibel terhadap distribusi data serta mampu digunakan pada model penelitian yang memiliki konstruk laten dengan indikator reflektif maupun formatif. Analisis menggunakan PLS-SEM pada dasarnya terdiri dari dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (measurement model) dan evaluasi model struktural (*structural mode*l). Evaluasi model pengukuran bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian benar-benar mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Pada tahap ini akan dilakukan pengujian terhadap beberapa kriteria penting, seperti validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk.

Validitas konvergen umumnya diukur melalui nilai *outer* loading dan Average Variance Extracted (AVE). Indikator dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik apabila nilai *outer* loading berada di atas batas minimum yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

direkomendasikan, sehingga dapat menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk yang diwakilinya. Sementara itu, reliabilitas konstruk biasanya dievaluasi menggunakan nilai *Composite Reliability* dan Cronbach's Alpha, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal dari indikator-indikator dalam satu variabel laten.

Setelah model pengukuran dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, analisis kemudian dilanjutkan pada tahap evaluasi model struktural. Tahap ini bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel laten dalam model penelitian, sebagaimana yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Evaluasi model struktural dilakukan melalui beberapa indikator utama, antara lain nilai koefisien jalur (*path coefficient*), nilai t-*statistic*, nilai p-*value*, serta koefisien determinasi (R^2).

Pengujian hipotesis dalam model PLS-SEM dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping*, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh estimasi parameter secara lebih robust. Melalui prosedur ini, dapat diketahui apakah hubungan antar variabel dalam model penelitian memiliki tingkat signifikansi yang memadai secara statistik. Dengan demikian, hasil analisis deskriptif yang telah dipaparkan sebelumnya tidak hanya memberikan gambaran umum mengenai persepsi responden terhadap variabel penelitian, tetapi juga menjadi dasar penting untuk melanjutkan analisis pada tahap yang lebih mendalam menggunakan metode PLS-SEM. Analisis lanjutan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar variabel dalam model penelitian serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan secara empiris. Berdasarkan uraian tersebut, tahap selanjutnya dalam analisis data penelitian ini adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*) yang bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai sebelum dilakukan pengujian hubungan struktural antar variabel laten.

Berikut tabel kategori skor (interpretasi nilai *mean*) untuk menjelaskan klasifikasi tingkat persepsi responden.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.47
Kategori Interpretasi Skor *Mean* Skala Likert

Rentang Skor *Mean*	Kategori Interpretasi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi
3,41 – 4,20	Tinggi
2,61 – 3,40	Sedang
1,81 – 2,60	Rendah
1,00 – 1,80	Sangat Rendah

Penentuan kategori skor dilakukan dengan menggunakan rumus interval kelas:

$$I = \frac{Skor\ Maksimum - Skor\ Minimum}{Jumlah\ Kategori}$$

Dengan ketentuan:

Skor maksimum = 5

Skor minimum = 1

Jumlah kategori = 5

Sehingga diperoleh:

$$I = \frac{5-1}{5} = 0,80$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka rentang interpretasi skor *mean* dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pembagian kategori ini bertujuan untuk mempermudah proses interpretasi data deskriptif sehingga tingkat persepsi responden terhadap masing-masing variabel penelitian dapat dianalisis secara lebih sistematis dan terukur.

h. Interpretasi Skor Variabel Penelitian

Berdasarkan nilai *mean* indikator yang telah dihitung sebelumnya, dapat dilakukan interpretasi tingkat persepsi responden terhadap masing-masing variabel sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.48
***Mean* Indikator Penelitian**

Variabel	Kisaran *Mean*	Kategori
X1	3,79 – 4,11	Tinggi
X2	4,04 – 4,38	Tinggi – Sangat Tinggi
X3	3,79 – 4,02	Tinggi
Y1	3,90 – 4,07	Tinggi
Y2	3,82 – 4,04	Tinggi
M	3,90 – 4,09	Tinggi

Sumber: Olahan Data, 2026

Berdasarkan klasifikasi kategori skor tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian. Variabel Peran HIPMI (X2) memiliki kisaran mean antara 4,04 hingga 4,38 yang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa responden menilai HIPMI memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam mendukung pengembangan kewirausahaan sosial. Peran tersebut tercermin melalui penguatan jaringan usaha, pendampingan, pelatihan kewirausahaan, advokasi kebijakan, serta fasilitasi akses terhadap sumber daya usaha. Nilai mean yang sangat tinggi mengindikasikan bahwa HIPMI dipersepsikan sebagai organisasi strategis yang mampu menjadi enabler system dalam membangun ekosistem kewirausahaan sosial yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Sementara itu, variabel X3 dan Y2 meskipun tetap berada pada kategori tinggi, menunjukkan nilai rata-rata yang relatif lebih rendah dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan adanya variasi persepsi responden terhadap beberapa indikator dalam variabel tersebut. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa seluruh konstruk penelitian memiliki tingkat penerimaan yang baik di kalangan responden, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling–Partial Least *Square*s (SEM-PLS) pada tahap berikutnya.

Berikut Tabel Rekapitulasi Statistik Deskriptif Variabel Penelitian sebagai ringkasan hasil persepsi responden terhadap seluruh konstruk penelitian.

Tabel 4.49
Rekapitulasi Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	*Mean* Minimum	*Mean* Maksimum	*Mean* Variabel	Standar Deviasi (±)	Kategori
X1	3,79	4,11	**3,98**	0,74	Tinggi
X2	4,04	4,38	**4,18**	0,69	Tinggi – Sangat Tinggi
X3	3,79	4,02	**3,92**	0,76	Tinggi
Y1	3,9	4,07	**3,98**	0,71	Tinggi
Y2	3,82	4,04	**3,93**	0,75	Tinggi
Moderasi (M)	3,9	4,09	**4**	0,72	Tinggi

Sumber: Olahan Data, 2026.

Berdasarkan tabel rekapitulasi statistik deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan persepsi yang positif terhadap indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur setiap variabel dalam penelitian.

Variabel X2 memiliki nilai *mean* variabel tertinggi yaitu 4,18, yang mendekati kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek-aspek yang diukur oleh variabel X2 dipersepsikan sebagai faktor yang paling kuat oleh responden dibandingkan variabel lainnya. Tingginya nilai *mean* ini juga mengindikasikan bahwa indikator-indikator dalam variabel X2 memiliki tingkat penerimaan yang sangat baik di kalangan responden.

Sementara itu, variabel X1 dan Y1 memiliki nilai rata-rata yang sama yaitu 3,98, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut juga dipersepsikan secara positif oleh responden. Nilai *mean* yang mendekati angka 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung memberikan jawaban pada kategori setuju terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Variabel X3 dan Y2 memiliki nilai *mean* yang sedikit lebih rendah dibandingkan variabel lainnya, masing-masing sebesar 3,92 dan 3,93. Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden tetap memiliki persepsi yang positif terhadap kedua variabel tersebut, meskipun tingkat kekuatan persepsinya tidak sekuat variabel X2.

Variabel moderasi (M) memiliki nilai *mean* sebesar 4,00, yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat persetujuan yang cukup tinggi terhadap indikator-indikator yang membentuk variabel tersebut. Nilai ini juga menunjukkan bahwa variabel moderasi dipersepsikan sebagai faktor yang relevan dalam konteks penelitian.

Dilihat dari nilai standar deviasi, seluruh variabel memiliki nilai yang relatif moderat, yaitu berkisar antara 0,69 hingga 0,76. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden tidak terlalu menyebar dan cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Dengan kata lain, persepsi responden terhadap variabel penelitian relatif konsisten. Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk penelitian memiliki tingkat penerimaan yang baik di kalangan responden. Variabel dengan tingkat persepsi tertinggi adalah X2, sedangkan variabel dengan persepsi relatif lebih moderat adalah X3 dan Y2. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai dinamika hubungan antar variabel dalam penelitian, yang selanjutnya akan diuji secara lebih mendalam melalui analisis *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) pada tahap berikutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Berikut Tabel Ranking Kekuatan Variabel Penelitian berdasarkan nilai *mean* variabel (rata-rata indikator) yang disusun dari nilai tertinggi hingga terendah.

Tabel 4.50
Ranking Kekuatan Variabel Berdasarkan Nilai *Mean*

Peringkat	Variabel	*Mean* Variabel	Kategori
1	X2	**4,18**	Tinggi – Sangat Tinggi
2	Moderasi (M)	**4**	Tinggi
3	X1	**3,98**	Tinggi
4	Y1	**3,98**	Tinggi

Peringkat	Variabel	*Mean* Variabel	Kategori
5	Y2	**3,93**	Tinggi
6	X3	**3,92**	Tinggi

Sumber: Olahan Data, 2026.

Berdasarkan tabel ranking kekuatan variabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel X2 menempati peringkat pertama dengan nilai *mean* sebesar 4,18, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki tingkat persepsi tertinggi di antara seluruh variabel penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator dalam variabel X2 dipersepsikan oleh responden sebagai faktor yang paling kuat dalam konteks penelitian.

Pada peringkat kedua terdapat variabel moderasi (M) dengan nilai *mean* sebesar 4,00. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel moderasi memiliki tingkat persepsi yang tinggi dan dipandang oleh responden sebagai salah satu faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi hubungan antar variabel dalam model penelitian.

Selanjutnya, variabel X1 dan Y1 menempati peringkat ketiga dan keempat dengan nilai *mean* yang sama yaitu 3,98. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki tingkat persepsi yang relatif kuat dan berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki tingkat persetujuan yang cukup tinggi terhadap indikator-indikator yang membentuk kedua variabel tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Pada peringkat kelima dan keenam terdapat variabel Y2 dan X3, dengan nilai *mean* masing-masing sebesar 3,93 dan 3,92. Meskipun nilai *mean* kedua variabel tersebut relatif lebih rendah dibandingkan variabel lainnya, keduanya masih berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden tetap memiliki persepsi yang positif terhadap kedua variabel tersebut, meskipun tingkat kekuatan persepsinya relatif lebih moderat.

Secara keseluruhan, hasil ranking ini menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki tingkat persepsi yang tinggi, yang mencerminkan bahwa konstruk-konstruk yang digunakan dalam penelitian memiliki relevansi yang baik dengan fenomena yang diteliti. Variabel dengan tingkat persepsi tertinggi

berpotensi memiliki kontribusi yang lebih kuat dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam model penelitian.

Temuan ini menjadi dasar penting untuk melanjutkan analisis pada tahap berikutnya, yaitu pengujian model pengukuran dan model struktural menggunakan metode SEM-PLS, untuk mengetahui apakah persepsi yang tinggi terhadap variabel-variabel tersebut juga diikuti oleh hubungan kausal yang signifikan dalam model penelitian.

Berikut Tabel Agregat Persentase Persetujuan Responden (Setuju + Sangat Setuju) untuk seluruh variabel penelitian.

Tabel 4.51
Agregat Persentase Persetujuan Responden (S + SS)

Variabel	Jumlah Indikator	Persentase Setuju (S)	Persentase Sangat Setuju (SS)	Total Persetujuan (S + SS)	Interpretasi
X1	5	44,86%	32,39%	**77,25%**	Tinggi
X2	5	34,90%	48,47%	**83,37%**	Sangat Tinggi
X3	5	43,69%	30,68%	**74,37%**	Tinggi
Y1	5	46,59%	32,24%	**78,83%**	Tinggi
Y2	5	39,06%	33,57%	**72,63%**	Tinggi
Moderasi (M)	5	38,75%	37,65%	**76,40%**	Tinggi

Sumber: Olahan Data, 2026.

Berdasarkan tabel agregat persentase persetujuan responden di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memperoleh tingkat dukungan yang relatif tinggi dari responden. Hal ini ditunjukkan oleh nilai total persetujuan (S + SS) yang berada di atas 70% pada seluruh variabel. Variabel X2 memiliki tingkat persetujuan tertinggi dengan nilai sebesar 83,37%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap indikator-indikator yang membentuk variabel tersebut. Tingginya tingkat persetujuan ini mengindikasikan bahwa aspek yang diukur oleh variabel X2 dipersepsikan sebagai faktor yang paling dominan dalam konteks penelitian.

Selanjutnya, variabel Y1 menempati posisi kedua dengan tingkat persetujuan sebesar 78,83%, yang menunjukkan bahwa responden memiliki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

persepsi yang sangat positif terhadap indikator-indikator dalam variabel tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel Y1 memiliki tingkat penerimaan yang cukup kuat di kalangan responden. Variabel X1 dan Moderasi (M) juga menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi dengan nilai masing-masing sebesar 77,25% dan 76,40%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap konstruk-konstruk yang diukur dalam kedua variabel tersebut. Sementara itu, variabel X3 dan Y2 memiliki tingkat persetujuan yang sedikit lebih rendah dibandingkan variabel lainnya, masing-masing sebesar 74,37% dan 72,63%. Meskipun demikian, nilai tersebut tetap berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa responden secara umum masih memiliki persepsi yang positif terhadap kedua variabel tersebut.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan responden terhadap seluruh variabel penelitian berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Temuan ini memperkuat hasil analisis deskriptif sebelumnya yang menunjukkan bahwa konstruk-konstruk penelitian memiliki relevansi yang baik dengan fenomena yang diteliti. Selain itu, tingginya tingkat persetujuan responden juga memberikan indikasi awal bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Oleh karena itu, variabel-variabel dalam penelitian ini layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling–Partial Least Square*s (SEM-PLS) guna menguji hubungan struktural antar variabel secara empiris.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2. Model Ekosistem Kewirausahaan Sosial Islami (ISEEM)

Bagian ini mendiskusikan temuan penelitian yang mengonfirmasi bahwa kontribusi terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) di lingkungan HIPMI tidak berdiri sendiri. Karakteristik kewirausahaan sosial, peran HIPMI, dukungan eksternal, ekosistem kewirausahaan sosial, dan Maqāṣid Syariah memiliki hubungan yang signifikan dalam mendukung kontribusi terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs). Temuan ini dapat dijelaskan melalui berbagai teori dan diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan.

a. Integrasi Karakter dan Nilai: Manifestasi Maqasid dalam Kewirausahaan

Penelitian ini menemukan bahwa Karakteristik Kewirausahaan Sosial (X1) merupakan prediktor terkuat terhadap Maqasid Syariah (0,546). Secara teoretis, hal ini memperkuat *Human Capital Theory* (Becker, 1964) namun dengan perluasan dimensi spiritual. Teori Modal Manusia yang dikembangkan oleh Gary Becker (1964) memberi gagasan bahwa manusia merupakan suatu bentuk aset atau modal yang dapat ditingkatkan nilainya melalui investasi. Sama halnya dengan perusahaan berinvestasi pada mesin, individu atau organisasi berinvestasi pada manusia untuk mendapatkan imbal hasil (*return*) di masa depan.

Dalam model ISEEM, karakteristik kewirausahaan sosial anggota HIPMI merupakan bentuk modal manusia yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual-etis yang selaras dengan nilai-masing Maqasid Syariah. Temuan empiris menunjukkan bahwa penguatan modal manusia ini secara signifikan menjadi penggerak utama (0,546) bagi internalisasi nilai kemaslahatan, yang pada akhirnya mengakselerasi kontribusi nyata terhadap SDGs. Para pengusaha muda di HIPMI menunjukkan bahwa keberhasilan sosial bukan sekadar hasil dari keterampilan teknis, melainkan internalisasi nilai-nilai *maslahah*.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan yang menunjukkan bahwa seluruh informan memandang kewirausahaan sosial sebagai model bisnis yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga menitikberatkan pada penyelesaian masalah sosial dan penciptaan dampak sosial berkelanjutan. Informan menegaskan bahwa perbedaan utama antara kewirausahaan sosial dan kewirausahaan konvensional terletak pada orientasi tujuan. Kewirausahaan sosial menempatkan dampak sosial sebagai tujuan utama, sedangkan profit diposisikan sebagai instrumen keberlanjutan usaha.

> *"Kewirausahaan sosial adalah upaya menciptakan solusi inovatif untuk masalah sosial dengan pendekatan kewirausahaan. Dalam konteks HPMI, konsep ini berarti organisasi tidak hanya fokus pada kegiatan internal atau profit, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, atau lingkungan. HPMI dapat menjadi wadah bagi anggota untuk mengembangkan ide bisnis yang memiliki nilai sosial."*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Secara teoretis, penelitian ini juga mengonfirmasi pemikiran Mair & Martí (2006) yang mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai proses penciptaan nilai sosial melalui inovasi sumber daya. Dalam model ISEEM, konsep penciptaan nilai sosial tersebut ditransformasikan ke dalam indikator SDGs yang digerakkan oleh karakteristik individu anggota HIPMI. Lebih jauh lagi, penelitian ini memperluas perspektif institusional Mair & Martí dengan membuktikan bahwa institusi organisasi (HIPMI) berperan sebagai katalisator yang mengubah inovasi individu menjadi sebuah ekosistem yang mapan dan berorientasi pada kemaslahatan spiritual (Maqasid Syariah). Dalam konteks ini, Maqasid Syariah (perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) bertindak sebagai kerangka kerja etis yang memastikan bahwa inovasi bisnis yang dilakukan oleh anggota HIPMI tetap berada dalam koridor kemaslahatan umat.

b. HIPMI sebagai Institutional Entrepreneur dan Katalisator Ekosistem

Pengaruh signifikan Peran Institusi HIPMI (X2) terhadap Ekosistem (0,380) membuktikan peran krusial organisasi dalam menciptakan "aturan main" (*rules of the game*). Sesuai dengan *Institutional Theory* (North, 1990), HIPMI berhasil menurunkan ketidakpastian bagi pengusaha muda melalui penyediaan jaringan, bimbingan, dan akses sumber daya. *Institutional Theory* (Teori Institusional) yang dikembangkan oleh Douglass C. North (1990) dalam bukunya *Institutions, Institutional Change and Economic Performance* memandang institusi sebagai aturan main yang membentuk insentif bagi aktor ekonomi. Dalam kerangka ISEEM, institusi diwakili oleh peran organisasi HIPMI (formal) dan prinsip Maqasid Syariah (informal). Temuan penelitian mengonfirmasi proposisi North bahwa stabilitas ekosistem sangat bergantung pada kekuatan institusional. Hal ini terlihat dari besarnya pengaruh peran HIPMI dalam mengorkestrasi sumber daya anggota guna menciptakan dampak sosial yang terukur melalui pencapaian SDGs.

Senada dengan hasil wawancara dengan salah satu informan:

”*Pengembangan kewirausahaan sosial sangat penting karena: Membantu mengatasi masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan. Mendorong pemberdayaan masyarakat lokal. Membuka lapangan kerja baru. Mendukung pembangunan berkelanjutan. Mengurangi ketergantungan pada*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

bantuan pemerintah. Dengan jumlah penduduk besar dan beragam permasalahan sosial, kewirausahaan sosial menjadi solusi strategis untuk pembangunan inklusif di Indonesia"

Diskusi ini menekankan bahwa ekosistem kewirausahaan sosial di HIPMI tidak tumbuh secara organik semata, tetapi diorkestrasi secara sengaja oleh institusi. Hal ini mendukung model ekosistem Isenberg (2011), di mana kebijakan dan kepemimpinan institusional menjadi pilar utama yang menopang elemen ekosistem lainnya. Model Ekosistem Kewirausahaan yang dikembangkan oleh Daniel Isenberg (2011) memandang bahwa kewirausahaan tidak tumbuh secara ajaib dari individu yang berbakat saja, melainkan hasil dari sebuah lingkungan pendukung yang saling terkait secara sistemik.

HIPMI diposisikan sebagai fasilitator dan penghubung antaraktor, sedangkan pemerintah berperan sebagai regulator dan penyedia dukungan kebijakan. Akademisi berfungsi dalam pengembangan kapasitas dan validasi pengetahuan.

> *"HPMI sebagai penggerak dan fasilitator program. Pengusaha muda berperan sebagai pelaku utama dan inovator. Pemerintah sebagai penyedia regulasi dan dukungan. Akademisi berperan sebagai pembinaan dan pengembangan ilmu. Masyarakat berperan sebagai penerima manfaat sekaligus mitra."*

Namun demikian, hubungan antaraktor dinilai belum optimal karena lemahnya koordinasi, birokrasi, serta keterbatasan akses pendanaan.

"Pola hubungan dan kolaborasi: Kolaborasi bersifat saling mendukung, namun belum optimal karena masih kurang koordinasi dan sinergi antar aktor"

> *"Pemerintah dan investor belum optimal karena keterbatasan dukungan, birokrasi, dan akses pendanaan."*

Penelitian ini mengadopsi model ekosistem Isenberg (2011) yang memandang kewirausahaan sebagai hasil interaksi dari pilar-pilar sistemik. Dalam kerangka ISEEM, pilar-pilar tersebut disesuaikan dengan konteks organisasi HIPMI melalui penguatan dukungan institusional dan eksternal. Namun, peneliti memperluas model Isenberg dengan mengintegrasikan variabel Maqasid Syariah sebagai orientasi nilai, mengingat ekosistem kewirausahaan sosial di lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Muslim tidak hanya memerlukan dukungan infrastruktur material, tetapi juga landasan etis guna mewujudkan kontribusi terhadap SDGs secara berkelanjutan.

c. Paradoks Dukungan Eksternal: Urgensi Mediasi Ekosistem

Salah satu temuan paling provokatif dalam penelitian ini adalah tidak signifikannya pengaruh Dukungan Eksternal (X3) terhadap Maqasid Syariah (-0,022) secara langsung. Analisis mendalam menunjukkan adanya fenomena *Full Mediation*. Dukungan pemerintah atau pihak ketiga yang bersifat teknis-finansial tidak mampu menyentuh aspek moralitas pengusaha jika tidak difilter melalui ekosistem organisasi.

Ini memberikan kontribusi teoretis pada *Triple Helix Model* (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000). Teori ini menekankan bahwa inovasi dan pertumbuhan ekonomi lahir dari interaksi dinamis antara tiga aktor utama: Akademisi, Industri, dan Pemerintah. Dalam model penelitian ini, peran Pemerintah direpresentasikan melalui variabel Dukungan Eksternal (X3), sedangkan HIPMI merepresentasikan pilar Industri yang berfungsi sebagai agregator para pengusaha muda.

Hasil wawancara menemukan bahwa digitalisasi, inovasi sosial, dan kolaborasi lintas sektor menjadi faktor kunci dalam penguatan model ekosistem kewirausahaan sosial HIPMI di masa depan. Selain itu, tren global menuju ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dipandang membuka peluang besar bagi pengembangan kewirausahaan sosial dalam 5–10 tahun mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

> *"HIPMI mulai mengintegrasikan nilai-nilai SDGs dalam berbagai seminar dan workshop. Fokus utamanya adalah menyadarkan anggota bahwa keberlanjutan bukan hanya soal amal, melainkan strategi bisnis jangka panjang yang meningkatkan nilai perusahaan."*

> *"Secara nasional, kami bermitra dengan kementerian dan lembaga terkait. Di tingkat global, melalui jejaring seperti ASEAN Young Entrepreneurs Council (AYEC), HIPMI membuka peluang investasi hijau dan pertukaran teknologi bagi pengusaha sosial lokal."*

Namun, temuan empiris dalam penelitian ini memberikan kritik sekaligus pengembangan terhadap model Triple Helix konvensional. Hasil uji SEM-PLS menunjukkan adanya fenomena *Full Mediation*, di mana dukungan dari pilar

Pemerintah (X3) tidak memiliki pengaruh langsung terhadap orientasi etika atau Maqasid Syariah (M) individu pengusaha (P = 0,798). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar aktor *Triple Helix* yang bersifat teknis-birokratis memiliki keterbatasan dalam menyentuh dimensi spiritualitas dan nilai-nilai moral.

Oleh karena itu, model ISEEM *(Islamic Social Entrepreneurial Ecosystem Model*) yang ditawarkan hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan dimensi Maqasid Syariah sebagai "poros nilai" dalam interaksi helix tersebut. Peneliti berargumen bahwa sinergi antara pemerintah dan industri di lingkungan HIPMI baru akan efektif memberikan dampak global pada SDGs apabila interaksi tersebut difilter melalui sebuah Ekosistem (Y1) yang sudah terinternalisasi dengan nilai-nilai kemaslahatan umat. Dengan demikian, model ISEEM mentransformasi Triple Helix yang murni materialistik menjadi model ekosistem yang bernafas spiritualitas, guna mewujudkan kesejahteraan yang holistik (*falah*).

d. Efektivitas Model ISEEM dalam Mencapai SDGs

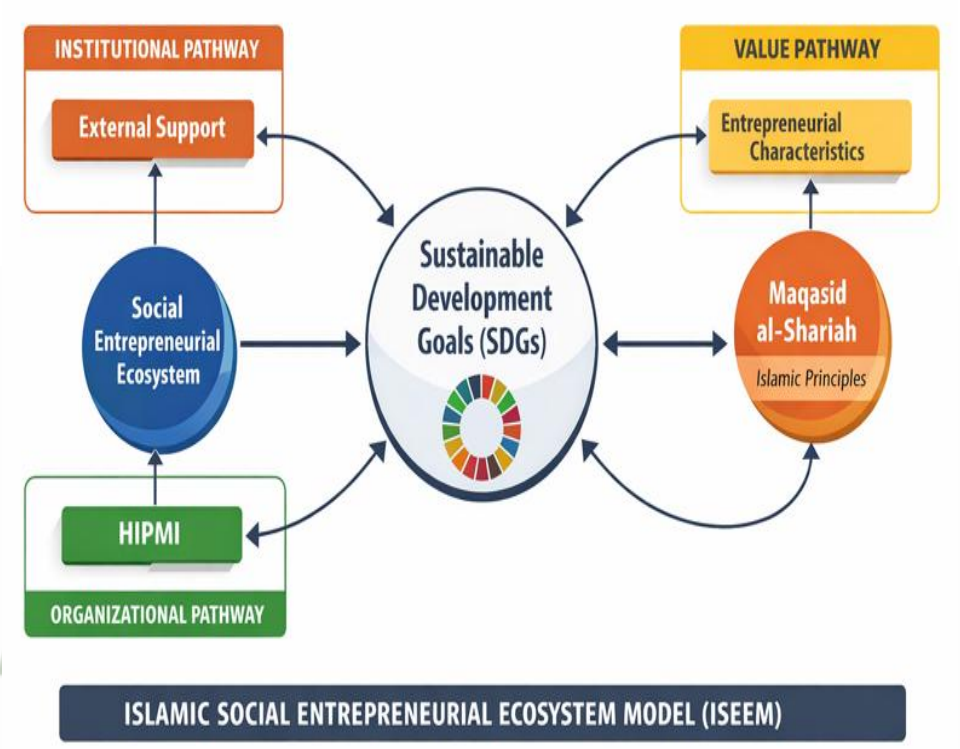
Keberhasilan model ini dalam menjelaskan 88,6% varians kontribusi SDGs menunjukkan bahwa Islamic Social Entrepreneurial Ecosystem Model (ISEEM) adalah model yang sangat fit dan aplikatif. Pengaruh Ekosistem (0,332) dan Maqasid (0,213) terhadap SDGs membuktikan bahwa pembangunan berkelanjutan (Sachs, 2015) akan lebih efektif jika didorong oleh sistem yang sehat dan nilai spiritual yang kuat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Melalui ISEEM, ditawarkan perspektif baru bahwa pencapaian SDGs di Indonesia, khususnya pada komunitas Muslim, harus dilakukan melalui pendekatan yang holistik: menguatkan individu (Karakter), mengoptimalkan organisasi (HIPMI), menyerap dukungan luar (Eksternal), dan dikendalikan oleh nilai-nilai luhur (Maqasid).

Penelitian ini berhasil memvalidasi *Islamic Social Entrepreneurial Ecosystem Model* (ISEEM) sebagai kerangka kerja baru yang mampu menjelaskan mekanisme pencapaian SDGs melalui lensa kewirausahaan sosial di lingkungan organisasi kepemudaan. Model ini tidak hanya mengandalkan variabel-variabel

sistemik, tetapi mengintegrasikan dimensi spiritualitas sebagai katalisator utama. Berikut ditampilkan gambar model ISEEM.



Gambar 4.3
Model ISEEM

Ada 4 (empat) pilar dalam model ISEEM, yaitu:

1) Pilar Input: Sinergi Karakter, Institusi, dan Dukungan Eksternal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik Kewirausahaan Sosial dan Peran Institusi HIPMI merupakan fondasi utama model ISEEM. Karakteristik individu yang memiliki misi sosial tinggi terbukti berkorelasi kuat dengan Maqasid Syariah (0,546). Hal ini membuktikan bahwa dalam ISEEM, kualitas sumber daya manusia bukan sekadar diukur dari kompetensi teknis, melainkan dari kedalaman komitmen terhadap kemaslahatan (*maslahah*). Selain itu, peran institusi HIPMI bertindak sebagai *Institutional Entrepreneur* yang menyediakan infrastruktur sosial. Dalam model ISEEM, institusi berfungsi memastikan bahwa setiap dukungan eksternal (pemerintah/donor) yang masuk dikonversi menjadi penguatan ekosistem, bukan sekadar modal mati.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Karakteristik Kewirausahaan Sosial yang memiliki pengaruh dominan terhadap Maqasid Syariah (0,546) memperkuat pemikiran M. Umer Chapra (2008) dalam bukunya *The Islamic Vision of Development*. Chapra menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak akan mencapai tujuannya tanpa adanya moralitas individu. Dalam model ISEEM, karakteristik pengusaha muda HIPMI mencerminkan konsep *falah* (sukses dunia-akhirat), di mana inovasi bisnis selalu berorientasi pada kemaslahatan umat.

2) Pilar Proses: Ekosistem sebagai "Wadah Transformasi"

Dalam model ISEEM, Ekosistem Kewirausahaan Sosial bertindak sebagai variabel mediasi yang sangat kuat. Temuan menarik mengenai tidak signifikannya pengaruh langsung Dukungan Eksternal terhadap Maqasid Syariah (-0,022; P=0,798) menegaskan bahwa kebijakan luar tidak bisa menyentuh ranah etis pengusaha tanpa melalui ekosistem organisasi. Ekosistem dalam ISEEM bukan sekadar kumpulan aktor bisnis, melainkan sebuah "ruang nilai". Ekosistem ini yang menyaring dukungan finansial dan kebijakan regulasi menjadi tindakan yang sesuai dengan koridor syariah. Tanpa ekosistem yang matang, dukungan eksternal gagal memberikan dampak pada dimensi spiritualitas (Maqasid) pengusaha.

Hal ini sejalan dengan Institutional Theory yang menyatakan bahwa dukungan eksternal (regulasi/dana) bersifat netral. Menurut Isenberg (2011), ekosistem yang menentukan apakah sumber daya tersebut menjadi produktif atau tidak. Dalam ISEEM, ekosistem HIPMI berfungsi sebagai "Laboratorium Maqasid" yang mengubah bantuan materiil pemerintah menjadi praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3) Pilar Inti: Maqasid al-Shari'ah sebagai Nilai Kendali (Core Value)

Kebaruan utama dari model ISEEM adalah penempatan Maqasid Syariah sebagai variabel yang menghubungkan ekosistem dengan dampak global. Maqasid Syariah terbukti secara signifikan mempengaruhi kontribusi terhadap SDGs (0,213). Dalam ISEEM, SDGs tidak lagi dipandang sebagai target sekuler yang dipaksakan dari luar, melainkan sebagai perwujudan dari perlindungan terhadap lima pilar utama (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). Maqasid memberikan "moralitas bisnis" yang memastikan bahwa keuntungan ekonomi yang diraih oleh

anggota HIPMI selalu berbanding lurus dengan pelestarian lingkungan dan keadilan sosial (SDGs).

Integrasi Maqasid Syariah sebagai variabel inti memberikan dimensi baru pada teori pembangunan berkelanjutan konvensional. Jika SDGs hanya berfokus pada target material (Planet, Prosperity, People), maka ISEEM menambahkan aspek *Protection of Faith* (*Hifdz ad-Din*) sebagai fondasi. Penelitian ini mendukung gagasan Chapra (2008) bahwa kesejahteraan manusia hanya bisa dicapai jika kebutuhan materiil dan spiritual terpenuhi secara seimbang melalui kerangka Maqasid.

Selain itu dalam perspektif Jasser Auda (2008), Maqasid dipandang sebagai sebuah sistem yang saling terkait. Auda menyatakan bahwa Maqasid harus menjadi "filosofi pembangunan". Dalam model ISEEM, pilar-pilar Maqasid (*Hifdz ad-Din* hingga *Hifdz al-Mal*) menjadi navigasi bagi pengusaha HIPMI agar aksi sosial mereka selaras dengan target global SDGs. Tanpa navigasi Maqasid, pencapaian SDGs hanya akan menjadi pencapaian angka-angka statistik tanpa nilai keberkahan.

4) Pilar Output: Pencapaian SDGs yang Holistik

Hasil akhir model ISEEM menunjukkan daya prediksi yang luar biasa (88,6%) terhadap kontribusi SDGs. Tingginya nilai R^2 ini membuktikan bahwa ketika karakter pengusaha disatukan dengan peran institusi yang kuat, didukung sistem luar, dan dibingkai dalam nilai-nilai Maqasid, maka pencapaian SDGs bukan lagi sebuah ketidaksengajaan, melainkan hasil yang terukur dan sistematis. ISEEM menawarkan peta jalan bagi organisasi Muslim untuk berkontribusi pada agenda global tanpa kehilangan identitas religiusnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Efektivitas model ISEEM dalam menjelaskan kontribusinya terhadap SDGs membuktikan bahwa integrasi nilai Islam dengan ekosistem bisnis modern adalah solusi yang sangat akurat. Temuan ini memberikan kontribusi pada literatur pembangunan berkelanjutan dengan menawarkan konsep *Maslahah Ammah* (kepentingan umum) sebagai padanan religius dari SDGs. ISEEM membuktikan bahwa kewirausahaan sosial di lingkungan akan mencapai puncak efektivitasnya

ketika sistem pendukungnya (Ekosistem) dan nilai kendalinya (Maqasid) berjalan secara sinergis.

Secara ilmiah, model ISEEM mengoreksi keterbatasan model ekosistem konvensional (seperti model Isenberg atau Stam) yang cenderung mengabaikan dimensi nilai/etika sebagai penggerak. ISEEM mengisi celah tersebut dengan membuktikan bahwa:

1) Moralitas Spiritual (Maqasid) adalah mesin penggerak efektivitas ekosistem.
2) Ekosistem Organisasi adalah filter wajib bagi intervensi kebijakan eksternal.
3) Sinergi Holistik antara input, proses, dan nilai spiritual mampu menghasilkan capaian SDGs yang jauh lebih tinggi dan berkelanjutan.

Model ISEEM memperluas teori Stam (2015) tentang Ecosystem sebagai sistem interaksi, Spigel (2017) tentang Social capital and institutional thickness, dan Audretsch & Belitski (2021) tentang *Ecosystem and sustainable growth* dengan memasukkan maqasid sebagai dimensi normatif. Maqasid sebagai *Value Transmission Mechanism* dijelaskan oleh jalur Karakteristik → Maqasid → SDGs. Jalur tersebut menunjukkan mekanisme transformasi nilai menjadi dampak pembangunan. Hal ini memperkuat literatur *Islamic Moral Economy, Social Value Creation Theory,* dan *Sustainable Islamic Entrepreneurship*.

Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) sebagai *Systemic Catalyst* tidak berpengaruh langsung terhadap SDGs, tetapi melalui ekosistem. Ini membuktikan bahwa organisasi berfungsi sebagai *institutional connector, capacity builder,* dan *ecosystem orchestrator*; bukan sebagai *direct impact producer*.

Berdasarkan hasil wawancara, secara interpretatif diketahui bahwa model ekosistem kewirausahaan sosial HIPMI yang ideal merupakan model kolaboratif yang mengintegrasikan dukungan regulasi, akses pembiayaan, pendampingan teknis, digitalisasi usaha, jejaring pasar, serta orientasi dampak sosial berbasis SDGs. Dengan demikian, keberhasilan kewirausahaan sosial HIPMI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bisnis semata, tetapi juga oleh kekuatan kolaborasi ekosistem dan integrasi nilai keberlanjutan dalam aktivitas usaha sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Model *Islamic Social Entrepreneurial Ecosystem Model* (ISEEM) dapat digambarkan sebagai tiga jalur utama:

1) *Institutional Pathway*: Dukungan Eksternal → Ekosistem → SDGs
2) *Value Pathway*: Karakteristik → Maqasid → SDGs
3) *Organizational Pathway*: HIPMI → Ekosistem → SDGs

Ketiga jalur ini berinteraksi membentuk *Islamic Social Entrepreneurial Ecosystem Model* (ISEEM) sebagaimana dapat dilihat pada gambar di atas. Diagram tersebut menggambarkan model konseptual integratif yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu *Islamic Social Entrepreneurial Ecosystem Model* (ISEEM). Model ini menjelaskan bagaimana kewirausahaan sosial berbasis nilai Islam berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui tiga jalur utama: *institutional pathway, organizational pathway, dan value pathway.*

Pada bagian pusat diagram terdapat *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai *outcome* utama. SDGs diposisikan sebagai tujuan akhir dari keseluruhan sistem, merepresentasikan agenda pembangunan global yang menekankan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Posisi sentral SDGs menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam model bermuara pada kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

1) *Institutional Pathway* (Jalur Institusional)

Di sisi kiri atas diagram terdapat jalur institusional yang terdiri dari:

(a) *External Support* (Dukungan Eksternal)
(b) *Social Entrepreneurial Ecosystem* (Ekosistem Kewirausahaan Sosial)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Dukungan eksternal mencakup:

(a) Regulasi pemerintah
(b) Kebijakan fiskal
(c) Akses pembiayaan
(d) Dukungan infrastruktur

Panah dari *External Support* menuju Ekosistem menunjukkan bahwa dukungan institusional membentuk lingkungan yang kondusif bagi kewirausahaan sosial. Selanjutnya, ekosistem berkontribusi langsung terhadap SDGs. Ini menegaskan bahwa kebijakan publik tidak berdampak langsung pada pembangunan

berkelanjutan tanpa adanya sistem interaksi antar-aktor. Makna teoretisnya adalah dampak pembangunan bersifat sistemik, bukan individual.

2) *Organizational Pathway* (Jalur Organisasional)

Pada bagian kiri bawah terdapat:

(a) HIPMI

(b) Social Entrepreneurial Ecosystem

Dalam model ini, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia diposisikan sebagai *ecosystem enabler*. Panah dari HIPMI menuju Ekosistem menunjukkan bahwa organisasi kewirausahaan:

(a) Menguatkan jejaring bisnis

(b) Menyediakan mentoring

(c) Menjadi penghubung akses pasar dan pembiayaan

(d) Mengkatalisasi kolaborasi

Namun, tidak terdapat panah langsung yang dominan dari HIPMI menuju SDGs. Hal ini menggambarkan temuan empiris bahwa pengaruh organisasi terhadap pembangunan terjadi melalui pembentukan sistem, bukan secara langsung. Dengan demikian, HIPMI berperan sebagai katalis struktural.

3) *Value Pathway* (Jalur Nilai)

Di sisi kanan diagram terdapat:

(a) Entrepreneurial Characteristics

(b) Maqasid al-Shariah

Jalur ini merepresentasikan dimensi normatif model. Karakteristik kewirausahaan sosial mencakup:

(a) Orientasi sosial

(b) Inovasi berbasis solusi

(c) Keberlanjutan usaha

(d) Komitmen etis

Karakteristik ini menjadi fondasi nilai yang mempengaruhi internalisasi maqasid. Maqasid al-shariah merepresentasikan prinsip moral Islam yang mencakup:

(a) Perlindungan agama

(b) Perlindungan jiwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

(c) Perlindungan akal
(d) Perlindungan keturunan
(e) Perlindungan harta

Panah dari Maqasid menuju SDGs menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan global. Model ini menunjukkan konvergensi antara nilai Islam dan agenda pembangunan internasional.

Lingkaran besar di sisi kiri tengah merepresentasikan variabel kunci, yaitu Ekosistem Kewirausahaan Sosial. Ekosistem menjadi simpul integratif yang menghubungkan:

(a) Dukungan eksternal
(b) Peran organisasi
(c) Karakter pelaku
(d) Nilai maqasid
(e) *Outcome* SDGs

Posisinya yang strategis menegaskan hasil empiris bahwa ekosistem adalah determinan paling kuat terhadap SDGs. Model ini mengintegrasikan tiga jalur transformasi pembangunan:

(a) Jalur Institusional
Kebijakan → Ekosistem → SDGs
(b) Jalur Organisasional
HIPMI → Ekosistem → SDGs
(c) Jalur Nilai
Karakteristik → Maqasid → SDGs

Ketiganya membentuk sistem yang saling terhubung dan terkait antara satu dengan yang lainnya serta memberikan kontribusi konseptual model**.** Diagram ini merepresentasikan kontribusi teoretis penelitian, yaitu:

(a) Integrasi *Entrepreneurial Ecosystem Theory*
(b) Integrasi *Social Entrepreneurship Theory*
(c) Integrasi *Islamic Moral Economy*
(d) Integrasi *Sustainable Development Framework*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Model ini menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan di negara Muslim mayoritas tidak hanya memerlukan struktur ekonomi, tetapi juga internalisasi nilai. Implikasi strategis dari diagram berdasarkan model visual ini adalah:

(1) Pemerintah harus memperkuat ekosistem, bukan sekadar memberikan bantuan langsung.
(2) HIPMI perlu memposisikan diri sebagai *orchestrator* ekosistem.
(3) Pelaku usaha sosial harus menginternalisasi maqasid sebagai kompas moral.
(4) Integrasi nilai Islam dapat menjadi model alternatif pembangunan global.

Secara filosofis, diagram ini menyampaikan bahwa:

(1) Sistem tanpa nilai tidak berkelanjutan.
(2) Nilai tanpa sistem tidak berdampak luas.
(3) Organisasi tanpa ekosistem tidak menghasilkan transformasi.
(4) Ekosistem tanpa tujuan global kehilangan arah.

Karena itu, model ISEEM menempatkan SDGs sebagai tujuan, ekosistem sebagai mesin, dan maqasid sebagai kompas.

e. Analisis Implementasi ISEEM

Implementasi *Islamic Social Entrepreneurial Ecosystem Model* (ISEEM) pada level nasional maupun regional (misalnya berbasis HIPMI) memiliki potensi transformasional yang tinggi. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan institusional, konsistensi nilai, dan orkestrasi aktor ekosistem. Berikut analisis komprehensifnya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1) Kendala Implementasi ISEEM

a) Kendala Struktural–Institusional

(1) Fragmentasi Kebijakan

(a) Program kewirausahaan, UMKM, dan SDGs sering berjalan sektoral.
(b) Minim integrasi antara kementerian, lembaga keuangan syariah, dan asosiasi bisnis.
(c) Tidak adanya arsitektur kebijakan berbasis ekosistem.

(2) Keterbatasan Pembiayaan Berbasis Nilai

(a) Pembiayaan syariah masih dominan berbasis *debt-like instruments.*

(b) Skema *risk-sharing* (mudharabah/musyarakah) belum optimal.

(c) Rendahnya integrasi fintech syariah dengan ekosistem sosial.

(3) Lemahnya Infrastruktur Data

(a) Tidak ada dashboard SDGs berbasis social enterprise.

(b) Evaluasi dampak masih berbasis output, belum berbasis *outcome*.

b) Kendala Organisasional (HIPMI dan Asosiasi)

(1) Orientasi Bisnis Konvensional: Sebagian anggota masih *profit-oriented* tanpa integrasi maqasid.

(2) Ketimpangan Kapasitas

(a) Anggota di kota besar lebih siap dibanding daerah.

(b) Kurangnya pelatihan kewirausahaan sosial berbasis nilai Islam.

(3) Koordinasi Internal: Belum ada unit khusus pengembangan *social entrepreneurship* berbasis maqasid.

c) *Kendala Nilai dan Budaya*

(1) Formalisasi Maqasid

(a) Maqasid sering dipahami normatif, belum operasional.

(b) Tidak semua pelaku usaha memahami korelasi maqasid–SDGs.

(2) Resistensi Perubahan

(a) Perubahan menuju model sistemik memerlukan transformasi mindset.

(b) Ekosistem sering berjalan individualistik, bukan kolaboratif.

2) Solusi Strategis Implementatif

a) Solusi Struktural–Kebijakan

(1) Desain Kebijakan Berbasis Ekosistem

(a) Integrasi kementerian (Kemenkop, Kemenkeu, KNEKS, OJK Syariah).

(b) Penyusunan Roadmap Ekosistem Kewirausahaan Sosial Islam Nasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

(2) Penguatan Pembiayaan *Risk Sharing*

(a) Insentif fiskal untuk pembiayaan mudharabah/musyarakah.

(b) Integrasi Islamic securities *crowdfunding*.

(c) Dana bergulir berbasis *blended finance* syariah.

(3) Dashboard SDGs Berbasis *Social Enterprise*

(a) Indikator maqasid terintegrasi dengan indikator SDGs.

(b) Monitoring berbasis data real-time.

b) Solusi Organisasional (HIPMI Model)

(1) Pembentukan Divisi *Social Islamic Enterprise* unit khusus dalam HIPMI untuk kurikulum kewirausahaan sosial Islam, inkubator berbasis maqasid, dan monitoring dampak SDGs

(2) Program *Capacity Building:* pelatihan integrasi nilai–model bisnis dan sertifikasi "*Islamic Social Enterprise*".

(3) Model Orkestrasi Jejaring HIPMI sebagai *knowledge broker, policy bridge,* dan *ecosystem orchestrator.*

c) Solusi Kultural–Nilai

(1) Operasionalisasi Maqasid

(a) Indikator kuantitatif maqasid (*hifz al-mal* → inklusi keuangan, dan sebagainya).

(b) Integrasi dalam KPI usaha.

(2) Transformasi *Mindset*

(a) Dari *profit maximization* → *value maximization*.

(b) Dari individualistik → kolaboratif ekosistem.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3) Analisis Strategis SWOT: Model ISEEM

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk model ISEEM (*Islamic Social Entrepreneurial Ecosystem Model*) berfungsi untuk mengevaluasi posisi strategis model ini dalam mempercepat pencapaian SDGs melalui organisasi HIPMI. Analisis SWOT dilakukan untuk memetakan kapasitas internal dan tantangan eksternal model ISEEM dalam mengorkestrasi kewirausahaan sosial di lingkungan HIPMI.

a) Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan utama model ISEEM terletak pada integrasi nilai Maqāṣid al-Sharīʿah sebagai kompas etis. Berbeda dengan model ekosistem konvensional yang sering kali bersifat mekanistik, ISEEM menawarkan landasan moral yang kuat bagi pengusaha muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Maqāṣid memiliki pengaruh signifikan terhadap SDGs (0,213) dan bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan sistemik. Selain itu, model ini didukung oleh soliditas institusi HIPMI yang memiliki jaringan luas, sehingga mampu menciptakan skala ekonomi bagi dampak sosial. Daya prediksi model yang mencapai 88,6% menjadi bukti validitas kekuatan model ini dalam menjelaskan fenomena di lapangan.

b) Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan model ini terletak pada tingginya ketergantungan pada kualitas modal manusia (*human capital*). Mengingat karakteristik kewirausahaan sosial (X1) adalah penggerak utama, model ini akan melambat jika anggota organisasi tidak memiliki literasi yang cukup terhadap prinsip-prinsip Maqāṣid al-Sharīʿah. Selain itu, fenomena *full mediation* pada dukungan eksternal menunjukkan bahwa tanpa ekosistem organisasi yang matang, intervensi kebijakan dari luar tidak akan mampu menyentuh ranah nilai pengusaha. Hal ini menuntut adanya upaya yang lebih serius atau ekstra dalam penguatan struktur internal organisasi sebelum menyerap dukungan luar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

c) Peluang (*Opportunities*)

Peluang besar bagi ISEEM muncul dari meningkatnya tren ekonomi syariah global dan komitmen nasional terhadap SDGs. Sebagai organisasi yang merepresentasikan pengusaha muda, HIPMI dapat menggunakan model ISEEM untuk mengakses dukungan eksternal (X3) yang lebih luas, baik dari pemerintah maupun lembaga donor internasional yang mencari model pembangunan berkelanjutan berbasis nilai lokal. Selama ini, HIPMI sudah menjalin kerjasama di tingkat global, melalui jejaring seperti ASEAN Young Entrepreneurs Council (AYEC), HIPMI membuka peluang investasi hijau dan pertukaran teknologi bagi pengusaha sosial lokal. Model ini juga berpeluang menjadi *blue-print* bagi

organisasi kepemudaan lain di negara-negara Muslim untuk mengonversi potensi pemuda menjadi dampak sosial yang terstruktur.

d) Ancaman (*Threats*)

Ancaman eksternal yang dihadapi adalah ketidakpastian regulasi dan volatilitas ekonomi yang dapat menggeser fokus pengusaha dari misi sosial kembali ke murni profit (*profit-driven*). Selain itu, terdapat risiko "labeling" atau miskonsepsi terhadap pendekatan Maqāṣid yang dianggap eksklusif, padahal substansinya bersifat universal. Jika dukungan eksternal (X3) sangat mendikte pada target-target teknis yang bertentangan dengan nilai kemaslahatan, maka stabilitas ekosistem dalam model ISEEM dapat terganggu.

Berdasarkan analisis di atas, model ISEEM direkomendasikan untuk menggunakan strategi *Aggressive-Growth* (*SO Strategy*). HIPMI harus menggunakan kekuatan internalnya (karakter pengusaha dan nilai Maqāṣid) untuk menangkap peluang global (SDGs). Penguatan ekosistem internal menjadi kunci agar ancaman eksternal dan kelemahan dalam literasi nilai dapat dimitigasi melalui proses internalisasi nilai-nilai *maslahah* secara sistematis.

Pada tabel berikut dicantumkan analisis SWOT Model *Islamic Social Entrepreneurial Ecosystem Model* (ISEEM):

Tabel 4.52
Analisis SWOT ISEEM

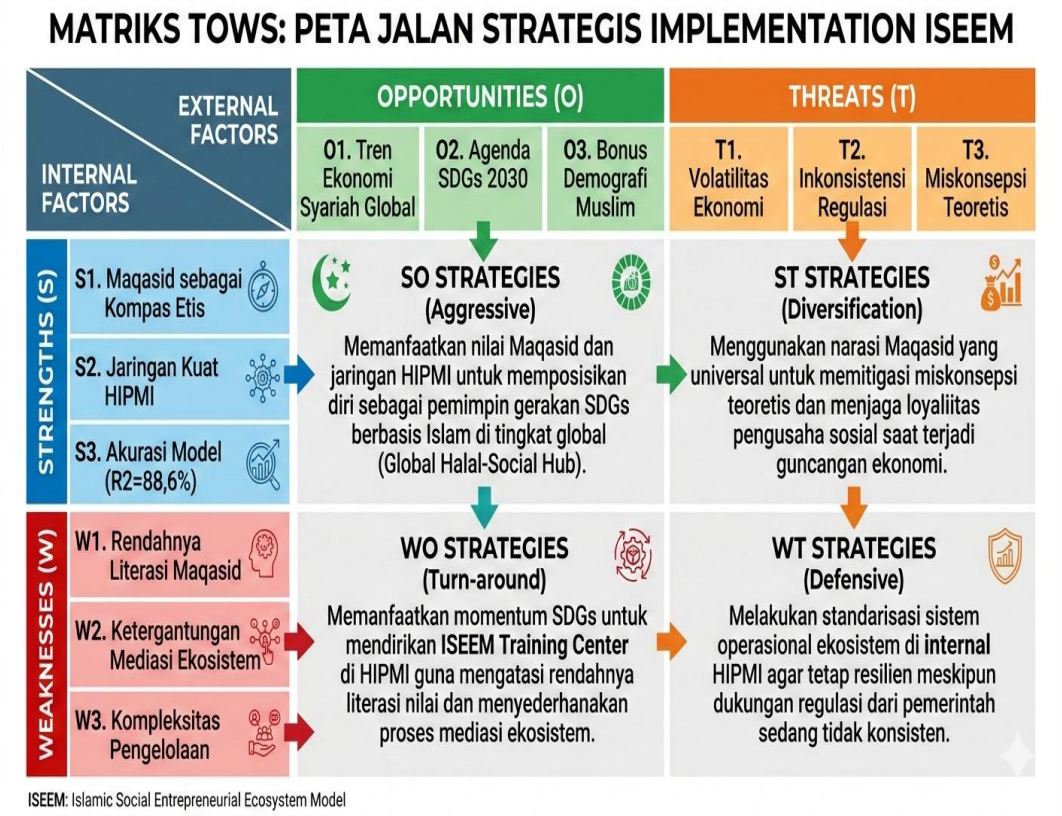
Kategori	Komponen Strategis	Deskripsi Analisis dalam Model ISEEM
STRENGTHS (Kekuatan Internal)	**Nilai Maqāṣid al-Sharīʿah**	Memiliki kompas etis yang kuat (*Hifdz ad-Din* hingga *Hifdz al-Mal*) yang terbukti secara signifikan mempengaruhi kontribusi SDGs (0,213).
	Soliditas Institusi HIPMI	Peran institusi (X2) yang kuat dalam membangun jaringan dan akses sumber daya bagi pengusaha muda (0,380).
	Akurasi Model Tinggi	Nilai R^2 sebesar 88,6% menunjukkan model sangat akurat dalam memprediksi capaian SDGs.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Kategori	Komponen Strategis	Deskripsi Analisis dalam Model ISEEM
WEAKNESSES (Kelemahan Internal)	**Literasi Nilai Spiritual**	Keberhasilan model sangat bergantung pada pemahaman individu (X1) terhadap prinsip Maqasid yang mendalam.
	Ketergantungan Mediasi	Dukungan eksternal (X3) tidak bisa berdampak langsung pada nilai etis tanpa melalui proses filtrasi ekosistem organisasi yang matang.
	Kompleksitas Variabel	Integrasi banyak variabel (Karakteristik Kewirausahaan Sosial, Peran HIPMI, Dukungan Eksternal, Maqasid Syariah) membutuhkan koordinasi yang rumit di tingkat organisasi.
OPPORTUNITIES (Peluang Eksternal)	**Tren Ekonomi Syariah**	Meningkatnya dukungan global terhadap model bisnis berbasis etika dan syariah di tingkat nasional maupun internasional.
	Agenda SDGs 2030	Adanya komitmen pemerintah dan donor internasional untuk mendanai ekosistem kewirausahaan sosial yang terukur.
	Bonus Demografi	Potensi besar pengusaha muda Muslim di Indonesia sebagai aktor penggerak utama dalam model ISEEM.
THREATS (Ancaman Eksternal)	**Volatilitas Ekonomi**	Tekanan ekonomi makro dapat menggeser fokus pengusaha dari misi sosial (*Social-Mission*) kembali ke murni profit (*Profit-Oriented*).
	Inkonsistensi Regulasi	Perubahan kebijakan pemerintah yang mendadak dapat mengganggu stabilitas dukungan eksternal (X3).
	Miskonsepsi Teoretis	Risiko hambatan dari pihak yang belum memahami bahwa Maqasid Syariah bersifat universal dan sejalan dengan target global SDGs.

Sumber: Olahan Data, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



Gambar 4.4
Matriks TOWS ISEEM

Berdasarkan matriks di atas, terdapat empat kuadran strategi yang dapat diimplementasikan untuk keberlanjutan model ISEEM:

a. **Strategi S-O (Maxi-Maxi):** Strategi ini fokus pada ekspansi berbasis nilai. Dengan akurasi model yang tinggi (88,6%), HIPMI dapat meyakinkan lembaga internasional bahwa model kewirausahaan sosial berbasis Maqasid adalah instrumen paling efektif untuk mencapai target SDGs di Indonesia. Strategi ini merupakan fokus utama (agresif) dari model ISEEM. Dengan memanfaatkan nilai signifikan Maqasid Syariah sebagai kompas etis (0,213) dan Peran Institusi HIPMI yang kuat (0,380), organisasi dapat memposisikan diri sebagai katalisator pembangunan berkelanjutan di dunia Muslim. Di tengah tren ekonomi syariah global, HIPMI berpeluang menjadi ”Global Halal-Social Hub”, di mana keberhasilan bisnis anggotanya diukur melalui parameter *Maslahah* yang selaras dengan target-target SDGs 2030.

b. **Strategi W-O (Mini-Maxi):** Strategi ini fokus pada perbaikan internal melalui stabilisasi dan edukasi. Strategi ini dirancang untuk mengatasi kelemahan internal berupa rendahnya literasi nilai melalui pemanfaatan peluang eksternal. Peneliti merekomendasikan pembentukan ISEEM Training Center. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa Karakteristik KS (X1) adalah penggerak utama Maqasid. Dengan adanya pusat pelatihan, ketergantungan mediasi ekosistem dapat dikelola secara lebih profesional, sehingga setiap peluang pendanaan atau dukungan dari agenda SDGs dapat diserap secara optimal oleh para pengusaha muda. HIPMI perlu menangkap peluang pendanaan SDGs untuk melakukan standarisasi kurikulum kewirausahaan sosial. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap dukungan eksternal (X3) dapat diserap secara optimal oleh ekosistem (Y1).
c. **Strategi S-T (Maxi-Mini):** Strategi ini fokus pada resiliensi nilai terhadap volatilitas. Dalam menghadapi ancaman volatilitas ekonomi dan miskonsepsi teoretis, model ISEEM menawarkan strategi diversifikasi nilai. Kekuatan narasi Maqasid yang bersifat universal dan inklusif digunakan untuk menjaga konsistensi pengusaha agar tidak terjebak dalam orientasi profit jangka pendek. Model ini memberikan legitimasi bahwa bisnis yang berorientasi pada kemaslahatan memiliki daya tahan (*resilience*) yang lebih kuat terhadap guncangan regulasi maupun ekonomi makro. Saat ekonomi memburuk, pengusaha seringkali meninggalkan misi sosial. Di sini, kekuatan nilai Maqasid (*Hifdz al-Mal*) digunakan untuk meyakinkan anggota bahwa bisnis sosial yang berkah justru akan lebih bertahan lama (berkelanjutan) di tengah krisis.
d. **Strategi W-T (Mini-Mini):** Strategi ini adalah upaya proteksi dan standarisasi. Strategi WT dilakukan dengan melakukan standarisasi sistem operasional di internal ekosistem HIPMI. Temuan mengenai tidak signifikannya pengaruh langsung Dukungan Eksternal (X3) terhadap Maqasid menunjukkan bahwa intervensi pemerintah sering kali tidak konsisten. Oleh karena itu, strategi defensif diarahkan pada penguatan kemandirian ekosistem organisasi agar tetap mampu menjalankan misi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

sosialnya secara mandiri, meskipun terjadi perubahan regulasi atau penurunan dukungan dari pihak luar. HIPMI harus memperkuat kemandirian ekosistemnya sehingga tidak terlalu bergantung pada perubahan kebijakan pemerintah yang fluktuatif. Penguatan struktur organisasi menjadi kunci agar kompleksitas model tetap terjaga.

Visualisasi di atas secara strategis memadukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi HIPMI dengan peluang dan ancaman eksternal yang ada. Matriks ini dirancang untuk memberikan peta jalan yang jelas dan agresif (SO Strategies) dalam memanfaatkan nilai Maqasid dan jaringan luas HIPMI guna mengorkestrasi pencapaian SDGs berbasis Islam di tingkat global, sekaligus mengatasi tantangan literasi dan ketidakpastian regulasi yang fluktuatif.

Secara keseluruhan, analisis TOWS ini menegaskan bahwa model ISEEM memiliki fleksibilitas tinggi untuk diimplementasikan. Keberhasilan transformasi HIPMI menjadi organisasi penggerak kewirausahaan sosial sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan organisasi dalam mengoptimalkan variabel Maqasid Syariah sebagai penyaring (*filter*) strategis dalam setiap interaksi ekosistem. Keberhasilan tersebut akan memperkokoh peran HIPMI sebagai organisasi pengusaha muda yang mendukung pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Selama ini HIPMI sudah banyak berperan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, terutama untuk SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan). HIPMI mendukung pencapaian SDG 8 melalui berbagai program pengembangan kewirausahaan dan peningkatan daya saing UMKM, di antaranya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

a. ***Program Inkubasi Bisnis***; Kegiatan yang telah dijalankan adalah inkubasi startup dan UMKM binaan HIPMI melalui pendampingan bisnis selama beberapa bulan, coaching clinic penyusunan business plan dan business model canvas, dan Demo Day atau Pitching Day untuk mempertemukan tenant dengan investor.
b. ***Pelatihan Kewirausahaan***; Kegiatan yang telah dijalankan antara lain HIPMI Academy yang memberikan pelatihan kepemimpinan, digital marketing, branding, dan manajemen keuangan, workshop transformasi digital bagi

pelaku UMKM, dan seminar nasional kewirausahaan yang menghadirkan pengusaha sukses sebagai mentor.

c. ***Pendampingan UMKM***; Kegiatan yang telah dijalankan antara lain pendampingan legalitas usaha (NIB, Sertifikasi Halal, PIRT), pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana, dan pendampingan pemasaran melalui *marketplace* dan media sosial.
d. ***Akses Modal Usaha***; Kegiatan yang telah dijalankan antara lain *business matching* antara anggota HIPMI dengan perbankan dan investor, sosialisasi serta fasilitasi akses Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan forum investasi yang mempertemukan pelaku usaha dengan venture capital dan angel investor.
e. ***Peningkatan Kapasitas SDM***; Kegiatan yang telah dijalankan adalah pelatihan kepemimpinan organisasi bagi anggota HIPMI, workshop manajemen risiko dan tata kelola perusahaan, dan pelatihan ekspor-impor dan peningkatan kualitas produk UMKM.

HIPMI juga mendukung pencapaian SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) dengan memperkuat kolaborasi lintas sektor melalui kemitraan strategis dengan pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan. Upaya yang dilakukan dalam mendukung hal tersebut antara lain:

a. ***Kerja Sama dengan Bank Syariah untuk Pembiayaan UMKM***; Kegiatan yang telah dijalankan antara lain penandatanganan MoU dengan bank syariah untuk pembiayaan anggota HIPMI, edukasi literasi keuangan syariah bagi pelaku UMKM, dan program penyaluran pembiayaan usaha berbasis syariah.
b. ***Kemitraan dengan Perguruan Tinggi***; Kegiatan yang telah dijalankan adalah Kuliah umum dan seminar kewirausahaan bersama universitas, program inkubator bisnis kampus yang melibatkan mentor dari HIPMI, dan program magang mahasiswa di perusahaan anggota HIPMI.
c. ***Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah***; Kegiatan yang telah dijalankan antara lain program pembinaan UMKM bersama Dinas Koperasi dan UKM, partisipasi HIPMI dalam penyusunan kebijakan pengembangan investasi daerah, dan penyelenggaraan pameran produk UMKM dan festival ekonomi kreatif bersama pemerintah daerah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

d. ***Business Matching dengan Perusahaan Besar***; Kegiatan yang telah dijalankan adalah forum temu bisnis antara UMKM anggota HIPMI dengan perusahaan BUMN dan swasta, program kemitraan rantai pasok (*supply chain*) antara UMKM dan industri besar, dan forum investasi dalam Musyawarah Nasional, Rapat Kerja Nasional, maupun Forum Bisnis HIPMI.
e. ***Jejaring Nasional dan Internasional***; Kegiatan yang telah dijalankan adalah misi dagang ke berbagai negara bersama kementerian dan mitra bisnis, partisipasi dalam forum bisnis internasional dan pameran perdagangan, dan pertemuan bisnis antar-BPD dan BPC HIPMI untuk membuka peluang investasi dan perdagangan antar daerah.

Melalui program-program tersebut, HIPMI berperan aktif dalam menciptakan pengusaha baru, memperkuat UMKM, membuka lapangan kerja, meningkatkan investasi, serta membangun kemitraan strategis antara dunia usaha, pemerintah, akademisi, lembaga keuangan, dan masyarakat. Seluruh kegiatan tersebut sejalan dengan pencapaian SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan).

3. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian merupakan konsekuensi ilmiah dan praktis dari hasil penelitian yang diperoleh. Implikasi ini menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan teori, praktik kewirausahaan sosial, serta perumusan kebijakan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, implikasi dapat dijelaskan dalam tiga aspek utama, yaitu implikasi teoritis, implikasi praktis, dan implikasi kebijakan.

a. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), ekosistem kewirausahaan (*entrepreneurial ecosystem*), Maqāṣid Syariah, dan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Penelitian ini memperkuat teori *entrepreneurial ecosystem* yang dikembangkan oleh Daniel Isenberg bahwa keberhasilan kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh dukungan lingkungan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

jaringan kelembagaan, dan kolaborasi antaraktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan eksternal dan peran HIPMI memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan ekosistem kewirausahaan sosial. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan kewirausahaan sosial memerlukan sistem yang terintegrasi antara pemerintah, organisasi kewirausahaan, akademisi, komunitas, dan sektor keuangan.

Penelitian ini juga memperluas teori social entrepreneurship dengan menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan sosial tidak hanya berdampak pada penciptaan nilai sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui penguatan ekosistem kewirausahaan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Gregory Dees bahwa kewirausahaan sosial merupakan instrumen perubahan sosial yang mampu menciptakan solusi inovatif terhadap berbagai persoalan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual baru melalui integrasi Maqāṣid Syariah ke dalam model kewirausahaan sosial berbasis SDGs. Dalam perspektif Jasser Auda, Maqāṣid Syariah dipahami sebagai sistem pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan dan pengembangan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maqāṣid Syariah berfungsi sebagai penguat normatif dalam hubungan antara ekosistem kewirausahaan sosial dan kontribusi terhadap SDGs. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur ekonomi Islam dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai Maqāṣid Syariah memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Secara metodologis, penelitian ini juga memberikan kontribusi melalui penggunaan pendekatan PLS-SEM dalam menganalisis hubungan multidimensional antara faktor internal, kelembagaan, ekosistem, dan nilai syariah terhadap kontribusi SDGs. Model penelitian ini dapat menjadi referensi konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji integrasi kewirausahaan sosial dan pembangunan berkelanjutan berbasis nilai Islam.

b. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan sosial membutuhkan sinergi antara karakter kewirausahaan, dukungan organisasi, dukungan eksternal, dan penguatan nilai Maqāṣid Syariah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Bagi pelaku kewirausahaan sosial, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan karakter kewirausahaan sosial seperti inovasi sosial, orientasi keberlanjutan, kepedulian sosial, dan kemampuan kolaborasi.

Karakter tersebut terbukti berpengaruh terhadap pembentukan ekosistem kewirausahaan sosial dan kontribusi terhadap SDGs. Oleh karena itu, pelaku usaha sosial perlu meningkatkan kapasitas kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi profit, tetapi juga pada penciptaan dampak sosial yang berkelanjutan.

Bagi organisasi kewirausahaan seperti HIPMI, penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki peran strategis sebagai fasilitator, mediator, mentor, dan enabler system dalam pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial. Oleh karena itu, HIPMI perlu memperkuat program inkubasi bisnis sosial, pelatihan kewirausahaan, penguatan jejaring kolaborasi, mentoring, dan advokasi kebijakan guna mendukung pertumbuhan kewirausahaan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Bagi perguruan tinggi dan akademisi, hasil penelitian menunjukkan pentingnya keterlibatan institusi pendidikan dalam mendukung kewirausahaan sosial melalui riset, pelatihan, pendampingan, dan pengembangan inovasi sosial. Kolaborasi antara akademisi dan pelaku usaha sosial dapat memperkuat transfer pengetahuan dan meningkatkan keberlanjutan ekosistem kewirausahaan sosial.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai Maqāṣid Syariah penting dalam aktivitas kewirausahaan sosial. Oleh karena itu, praktik kewirausahaan sosial perlu diarahkan pada keadilan, kemaslahatan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial agar kontribusinya terhadap SDGs menjadi lebih optimal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

c. Implikasi Kebijakan

Secara kebijakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan sosial memerlukan dukungan kebijakan yang lebih integratif dan berkelanjutan. Pemerintah perlu membangun kebijakan yang mendukung pembentukan ekosistem kewirausahaan sosial melalui:

1) akses pembiayaan,
2) regulasi yang mendukung social enterprise,

3) penguatan kapasitas UMKM sosial,
4) pengembangan inkubator bisnis, dan
5) fasilitasi kolaborasi multisektor.

Temuan penelitian yang menunjukkan besarnya pengaruh dukungan eksternal mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah memiliki posisi strategis dalam memperkuat keberlanjutan kewirausahaan sosial. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong terciptanya *social innovation policy*, kebijakan ekonomi inklusif, dan skema pembiayaan sosial berbasis keberlanjutan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pentingnya integrasi nilai Maqāṣid Syariah dalam pembangunan ekonomi dan kewirausahaan sosial. Oleh karena itu, pembuat kebijakan perlu mendorong pengembangan model kebijakan ekonomi syariah yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan, keadilan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks SDGs, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kewirausahaan sosial dapat dijadikan salah satu instrumen strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, pengurangan kesenjangan, dan pembangunan ekonomi inklusif. Dengan demikian, diperlukan sinergi kebijakan antara pemerintah, organisasi kewirausahaan, lembaga pendidikan, sektor keuangan, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan sosial yang lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan berbasis nilai-nilai Maqāṣid Syariah dan SDGs.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN